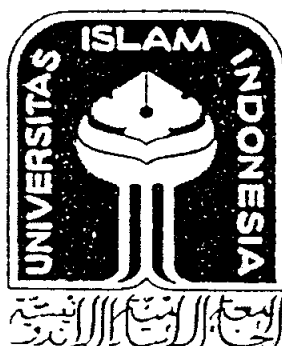


MOTIVASI PENDIRIAN BMT
(Studi Kasus BMT-BMT Anggota Forum Komunikasi
Ekonomi Syari'ah (FORMES) di Kabupaten Sleman)



Oleh:
Jamroni
NIM: 03913017

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005

MOTIVASI PENDIRIAN BMT
(Studi Kasus BMT-BMT Anggota Forum Komunikasi
Ekonomi Syari'ah (FORMES) di Kabupaten Sleman)



Oleh:
Jamroni
NIM: 03913017

Pembimbing
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005

MOTIVATION OF BMT ESTABLISHMENT

(A Case Study to BMT of Member of Syari'ah Economic Communication Forum (FORMES) in Sleman Regency)

Abstrac

By Drs. Jamroni

Nowadays constitutes awakening year of Islamic economy movement, it is indicated by many conventional banks and institutions of micro finance use and based on syari'ah attribute such as; BMT.

Some one build eny institution has aims and objective. To get that aims and objective is quite influence by his motive. The activities base on his motive to get the institution's is colled motivation.

If think carefully, the label or attribute of Syari'ah on conventional bank is to be able to compete and make people who generally have high emotion of religious fanaticism more interested in. it seems to be stimulant for some of people to try on establishing institutions of micro finance based on syari'ah implemented in institution of Syari'ah finance (Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS)) or service unit of Syari'ah finance (Unit Jasa Keuangan Syari'ah (UJKS)) such as; *Baitul Mal Wa -Tamwil* (BMT).

This is field research and designed by descriptive, qualitative method. And for data are taken from interview, questionnaire and documents. This research aims at knowing motivation of founders who establish BMT in district of Sleman regency particularly who belong to FORMES group.

This research leads to that founder's motivation to establish BMT is generally having a high motivation, it is indicated by the high knowledge owned by founders before establishing BMT, i.e., average value is 17,1 from 20 or 86 % from maximum score; the conviction toward BMT assessment as a good institution of Syari'ah finance, i.e., average value is 17 from 20 or 84 % from maximum score; and the fervent expectation toward Islamic economy progress, social welfare improvement have average value 19 from 20 or 90,25% from maximum score.

Base on above a reality, what should government and particularly cooperation department that is directly sheltering BMT, to empower the academician or Ulama to give guidance and counseling intensively and integratedly toward founders that available BMT can be more developed and not stagnant more over being stopped.

MOTIVASI PENDIRIAN BMT

(Studi kasus BMT Anggota Forum Komunikasi Ekonomi Syari'ah (FORMES) di Kabupaten Sleman)

Oleh

Drs. Jamroni

ABSTRAK

Tahun-tahun terakhir ini merupakan tahun kebangkitan gerakan ekonomi Islam, hal ini antara lain ditandai semakin banyak bermunculan bank-bank konvensional menggunakan atribut syari'ah dan lembaga-lembaga keuangan mikro yang berbasis syari'ah seperti BMT.

Seseorang mendirikan suatu lembaga tentu memiliki maksud dan tujuan. aktivitas untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, sangat dipengaruhi oleh motif yang ada pada dirinya. Aktivitas mencapai suatu tujuan berdasar motifnya ini disebut motivasi.

Jika dicermati, label atau atribut syari'ah yang ada pada bank konvensional tidak lebih sebagai upaya untuk dapat lebih bersaing dan merebut hati masyarakat yang secara umum memiliki *emosional fanatisme religius* yang tinggi. Hal ini pula rupanya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat untuk berupaya mendirikan lembaga keuangan mikro yang berbasis syari'ah dalam bentuk Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS) maupun Unit Jasa Keuangan Syari'ah (UJKS) seperti *Baytul Mal wat-Tanwil* (BMT).

Penelitian ini bersifat *field research*, didesain dengan metode deskriptif kualitatif, dengan sampel 10 dari 25 BMT anggota FORMES, dan pengambilan sampelnya dilakukan secara purposif random sampling yang ditentukan berdasar pada besar-kecilnya aset yang dimiliki. Data penelitian ini digali melalui wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi para pendiri mendirikan BMT di wilayah Kabupaten Sleman khususnya yang tergabung dalam FORMES.

Dari hasil analisa menunjukkan bahwa motivasi pendiri mendirikan BMT secara umum tinggi, hal itu tunjukkan oleh tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh pendiri sebelum mendirikan BMT, yakni nilai rata-rata 17,1 dari 20 atau 86 % dari skor maximum; keyakinan terhadap penilaian BMT sebagai lembaga keuangan syari'ah yang baik, yakni nilai rata-rata 17 dari 20 atau 84 % dari nilai maximum; dan harapan yang kuat terhadap kemajuan ekonomi Islam, peningkatan kesejahteraan masyarakat/umat, dengan nilai rata-rata 19 dari 20 atau 90,25 % dari skor maximum.

Melihat realita tersebut, maka yang harus dilakukan oleh Pemerintah khususnya Departemen Koperasi yang secara langsung menaungi BMT, hendaknya memberdayakan para akademisi dan ulama, untuk memberikan bimbingan dan pendampingan secara intensif dan terpadu kepada para pendiri BMT supaya dapat berkembang dan tidak stagnan apalagi mati.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 215/PS-MSI/ND/XI/2005

TESIS berjudul : **MOTIVASI PENDIRIAN BMT (Studi Kasus BMT-BMT
Anggota Forum Komunikasi Ekonomi Syari'ah (FORMES) di
Kabupaten Sleman)**

Ditulis oleh : Jamroni

NIM : 03913017

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Nopember 2005

Ketua Program,


**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Jamroni
Tempat/tgl.lahir : Bantul, 17 April 1964
N. I. M. : 03913017
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **MOTIVASI PENDIRIAN BMT (Studi Kasus BMT-BMT Anggota Forum Komunikasi Ekonomi Syari'ah (FORMES) di Kabupaten Sleman)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D

Penguji : Drs. H. Syafaruddin Alwi, MS

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada

Pukul 15.00–16.00 WIB

Hasil / Nilai : **82,00 / B**



Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 33/PS-MSI/Peng./XI/2005

TESIS berjudul : MOTIVASI PENDIRIAN BMT (Studi Kasus BMT Anggota Forum Komunikasi Ekonomi Syari'ah (FORMES) di Kabupaten Sleman)

Ditulis oleh : Jamroni

N. I. M. : 03913017

Konsentrasi : Ekonomi Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Ekonomi Islam.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 25 November 2005
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **MOTIVASI PENDIRIAN BMT (Studi Kasus BMT-BMT Anggota Forum Komunikasi Ekonomi Syari'ah (FORMES) di Kabupaten Sleman)**

Ditulis oleh : Jamroni

NIM : 03913017

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 12 Nopember 2005
Pembimbing


UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Persembahan



UNIVERSITAS

Dipersembahkan Tesis ini kepada:

1. Bapak Martawiyana (alm), dan ibunda Satilah; ayahnda Syahminan (alm) dan 'Aisyah kepadanya kuberbakti
2. Irma Nirwansih istri tercinta yang setia dalam suka dan duka
3. Ananda Fadhly Wirawansyah dan Achmad Luthfi Wirawansyah, yang senantiasa menjadi inspirasi dan motivasi hidup
4. semua kakak, abang, sahabat, dan kerabat yang telah membantu baik moral maupun spiritual sehingga terselesaikan Tesis ini.

Motto

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبْ ﴿٨﴾



Artinya:

5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
 7. Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain[1586],
 8. Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.
- (Al-Qur'an surat al-Insyirah ayat 5 – 8)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat, hidayah, kekuatan dan inayah-Nya Tesis yang berjudul MOTIVASI PENDIRIAN BMT (Studi Kasus BMT Anggota FORMES di Kabupaten Sleman) ini dapat terselesaikan, walaupun sempat tertunda-tunda karena berbagai hambatan dan kendala.


Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Tesis ini terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan, karena sampel yang diambil dari wilayah atau lingkup yang terbatas pula; Sehingga generalisasi hasilnya belum dapat mewakili dari keseluruhan BMT yang ada di Indonesia.

Walau demikian, ucapan terimakasih yang tak terhingga terutama kepada Bapak Dr.Ir.H. Luthfi Hasan, MS. Rektor Universitas Islam Indonesia beserta Pembantu Rektor I,II, III dan IV, Prof. Dr. H. Amir Mu'alim, MIS. Selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, sekaligus sebagai pembimbing yang telah memberikan banyak sumbangan pemikiran dan dorongan semangat dan pengarahan serta segala perhatiannya, sehingga proses penulisan Tesis ini dapat terrealisir. Demikian juga kepada seluruh pengelola dari pimpinan sampai staf, para Guru Besar dan seluruh dosen Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dan semua pihak yang telah membantu proses penulisan Tesis ini, semoga semua amal shalihnya diterima oleh Allah dan mendapatkan pahala dan ridha-Nya.

Akhirnya, semoga Tesis dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, amien.
Wallāhu a'lam bish-shawab.

Yogyakarta, 10 Nopember 2005

Penyusun,



(Drs. Jamironi)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥḥah</i> + <i>alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faḥḥah</i> + <i>ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah</i> + <i>ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah</i> + <i>wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah</i> + <i>ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah</i> + <i>wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN	v
LEMBAR PENGUJI	vi
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSELERASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Telaah Pustaka	4
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. MOTIVASI	
1 Pengertian Motivasi	14
2 Macam-macam Motivasi	19
3 Teori Motivasi	19
4 Motivasi Dalam Islam	27
5 Variabel Motivasi	31
6 Proses Motivasi	35
7 Alat Motivasi	36

B. BMT DAN POTENSINYA

1. Pengertian BMT	37
2. Sosok dan Sejarah BMT	40
3. Visi, Misi dan Tujuan BMT	47
4. Fungsi dan Peran BMT	48
5. Prinsip Dasar Operasional BMT	49
6. Produk-produk BMT	54
a. Produk Pengerahan Dana	54
b. Produk Penyaluran Dana	57
7. Potensi BMT	58

BAB III POTENSI DAN KEBUTUHAN MASYARAKAT TERHADAP BMT DI KABUPATEN SLEMAN



A. MENGENAL SEPINTAS KABUPATEN SLEMAN

1. Letak Dan Kondisi Geografis	62
2. Kondisi Demografi	62
a. Penduduk	62
b. Pendidikan Dan Mata Pencaharian	63
3. BMT di Kabupaten Sleman	65

B. PROFIL PUSKOPSYAH FORMES

1. Sejarah Pendirian	75
2. Peran BMT	78
3. Visi, Misi dan Tujuan	80
4. Organisasi dan Manajemen	82
5. Keanggotaan	83
6. Strategi	83
7. Kegiatan dan Program	84

BAB IV HASIL TEMUAN DAN ANALISIS

A. Profil Umum Responden	87
B. Pengetahuan Pendiri tentang BMT	91
C. Penilaian Pendiri Terhadap BMT	97
D. Alasan Medirikan BMT	101
E. Harapan Pendiri Mendirikan BMT	106

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	110
B. SARAN	112

DAFTAR PUSTAKA	113
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak diterbitkannya UU No. 7 Tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992, tentang perbankan dengan sistem bagi hasil, disusul dicanangkannya “Gerakan 1000 BMT” oleh Presiden Soeharto tanggal 7 Desember 1995 dan terakhir adanya fatwa dari Komisi Fatwa MUI yang diputuskan tanggal 16 Desember 2003 tentang haramnya bunga bank, maka masyarakat seakan mendapat angin segar dan bermunculanlah lembaga-lembaga keuangan mikro dengan sistem syariah seperti BPRS dan BMT. Dan dalam perjalanannya dari waktu ke waktu selalu menunjukkan gejala yang menggembarakan, hingga saat ini jumlah BMT mencapai jumlah 3.037 yang tersebar di seluruh Indonesia dengan total asset Rp 300 milyar.¹

Untuk menindaklanjuti gerakan itu, salah satu langkah strategis yang diusulkan oleh peserta Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) yang ke-4, yang diselenggarakan di Jakarta pada 17-21 April 2005, adalah: "Membangun kekuatan ekonomi umat yang dapat meningkatkan kesejahteraan bersama secara adil dan merata sesuai dengan prinsip-prinsip syariah." Bersamaan dengan itu, disampaikan pula sebuah rekomendasi, yaitu: "Mendesak

¹ Andi Estetiono (*Perbankan Syariah BI*) "mengawali gerakan BMT Nasional 2003", *Harian Umum Republika*, (14 Juni 2005). Hal. 15.

pemerintah untuk memberlakukan *dual economic system*; konvensional dan syariah sebagai sistem ekonomi nasional."²

Eforia menjamurnya LKS seperti BMT itu, di satu sisi sangat menggembirakan, karena kehadiran BMT sebagai lembaga *intermediary* mampu menjembatani bertemunya antara *shohib al-mal/aghniya'* dengan pengusaha gurem dan telah menjadi *driving force* yang menghidupkan sektor riil. Sektor inilah yang menurut Menteri Negara BUMN Sugiharto, mampu eksis di tengah badai krisis ekonomi moneter, dan bahkan menurut Deputy Menteri Koperasi Prof. Eriyanto, BMT juga merupakan lembaga keuangan mikro yang potensial menciptakan lapangan kerja.³

Di sisi lain, pada kenyataan bahwa dari 3.037 BMT yang ada ini, menurut data riil yang disampaikan oleh Andy Estiono hanya 63 yang memiliki aset di atas Rp 1 Milyar, 1.200 BMT dengan aset antara 50-100 Juta dan 299 BMT asetnya kurang dari Rp 50 juta⁴ sedangkan yang lain (1.475 BMT), tidak jelas/ tidak aktif (*laa yamuutu wala yahya*) hidup susah mati gak juga, bahkan tidak sedikit BMT yang tinggal kantor dan papan namanya tanpa ada kegiatannya. Terhadap BMT yang tidak sehat, merupakan suatu hal yang memprihatinkan menurut keterangan Khomsyahrial Romli Sekretaris I Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Orwil Lampung, bisa ditarik izin operasionalnya, Tidak sehat, antara lain, kurang atau tidak bagusnya manajemen pengelolaan juga kekurangan modal yang pada akhirnya sulit berkembang.⁵

² Didi Hafidhuddin, *Membangun Kekuatan Ekonomi Syariah* " www.bmtlink.web.id (diakses 5 Juni 2005)

³ "mengawali gerakan BMT Nasional 2003", *Harian Umum Republika*, (14 Juni 2005). Hal. 15.

⁴ Andi Estetiono (*Perbankan Syariah BI*), *ibid*.

⁵ *Republika*, Selasa, 13 Januari 2004

Data lain menurut penelitian yang dilakukan oleh Junaedi, asetnya kebanyakan berkisar antara 10 - 30 juta atau sebesar 51 %-nya berada pada kategori 10 - 30 juta-an, walaupun ada yang asetnya di atas 100 juta tetapi itu sangat sedikit yaitu 5 % saja di Indonesia.⁶

Euforia pendirian BMT yang grafiknya terus naik, mengundang pertanyaan tersendiri dalam benak peneliti, apakah benar motivasi para pendiri atau motif penggerak berdirinya lembaga ini memang sebagai upaya menjaga kontinuitas perjuangan Islam dalam merealisasi visi dan misi Islam (*rahmatan lil 'alamin*) melalui Lembaga Keuangan Syariah seperti BMT, atau kepedulian mereka terhadap pemberdayaan ekonomi umat, atau lembaga ini dipandang dapat menjanjikan keuntungan yang banyak (*profit oriented*) atau hal lain.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan dan memotivasi peneliti untuk mengetahui secara benar, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa motivasi para pendiri BMT, khususnya di wilayah Kabupaten Sleman sehingga mereka terdorong untuk mendirikan BMT?
2. Apakah factor-faktor yang menjadi dasar pertimbangan/pendukung sehingga mampu mendorong melakukan upaya pendirian BMT?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan harapan dari penelitian yang penulis lakukan adalah:

⁶ Adiwirman A. Karim, "Permasalahan dan Konsep Syariah BMT" www.bmtlink.web.id (diakses 1 Juni 2005)

1. Untuk mengetahui latar belakang yang mempengaruhi pendiri, mendirikan BMT khususnya di wilayah Kabupaten Sleman
2. Melakukan analisa lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang menjadi pendorong, kebutuhan dan tujuan yang mempengaruhi pendiri, mendirikan BMT khususnya di wilayah Kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi pemikiran, keilmuan dan pengalaman bagi akademisi dan praktisi Ekonomi Syaria'ah pada umumnya dan LKS khususnya.
2. Dari hasil temuan dan pengalaman positif penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan oleh siapa saja baik individu maupun kolektif, yang ingin mendirikan LKS atau BMT, serta meluruskan niat baik bagi yang sudah mendirikan dengan motif yang kurang atau tidak benar.
3. Penelitian ini dapat memberi manfaat evaluatif dan upaya penyempurnaan bagi praktek lembaga keuangan syaria'h pada umumnya dan BMT khususnya, serta memperkuat penelitian yang sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

E. Telaah Pustaka

Sampai saat ini sudah banyak peneliti yang melakukan research pada Lembaga Keuangan Syariah seperti BMT maupun BPRS, namun kebanyakan mereka meneliti dari aspek teknis, produk dan preferensi nasabah terhadap BMT, antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

Suhardin (1999) dengan judul tesis “BMT Sebagai Lembaga Keuangan Alternatif Umat” (studi Kasus Penerimaan Masyarakat atas Keberadaan BMT MUI di Kabupaten Sleman). Muhammad Akhyar Adnan, Agus Widarjono dan Muh. Bekti Hendrianto (2001), mereka telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan BMT dengan judul " *Study an Factor Influencing Performance of The Best Baitul Maal wa Tamwil (BMTs) in Indonesia*".⁷ Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa ada empat faktor penting yang mempengaruhi kinerja BMT, yaitu:

1. Tingkat gaji yang ditawarkan
2. Tingkat pendidikan manajer dan pengelola
3. Kemampuan manajerial
4. Produk-produk yang ditawarkan.

Dari hasil penelitiannya, dari keempat faktor tersebut yang paling penting adalah faktor tingkat pendidikan serta gaji yang diberikan.

Didiek (2002) dan Elly Masykurah (2003)⁸ dengan obyek yang sama pernah melakukan penelitian terhadap kesehatan BMT dari aspek jasadiyah dan ruhiyah dengan mengangkat sebuah judul "Kajian Kinerja Keuangan BMT pada Pemerintahan Kabupaten Ponorogo". Dari penelitiannya dengan mengambil 16 sampel dari 29 populasi yang ada dan diperoleh hasil, bahwa rata-rata tingkat kesehatan keuangan BMT setelah diukur dengan menggunakan metode *CAMEL*, menghasilkan kinerja BMT yang baik (98,3 %) dan 1,7 % lainnya kurang baik. Dan dari penelitian Elly Masykurah diperoleh kesimpulan, bahwa terdapat perbedaan yang sangat fantastis dibanding dengan penelitian sebelumnya

⁷ simposium Nasional I, *Sistem Ekonomi Islami*, pracedings, Yogyakarta, 2002.

⁸ Masykurah Elly " *Penilaian Kesehatan BMT Berdasarkan Aspek Ruhiyah keislaman Pada BMT di Kabupaten Ponorogo*" Tesis MSI UII, 2003.

dengan obyek yang sama tetapi dari aspek yang berbeda, yaitu: hanya satu BMT yang masuk dalam kategori sehat, sedang 15 BMT lainnya masuk dalam kategori kurang sehat, dengan standar deviasi 0,1435 yang berarti kesesuaian data cukup baik.

Amir Muallim dkk.⁹ Dari MSI UII dalam penelitiannya dengan judul "Profesionalisme Praktisi BMT di Kota Yogyakarta" yang menitik beratkan pada segi profesionalitas pengelola BMT yang meliputi Dewan Pengurus, Dewan Penasehat Syariah, Direktur, Manajer, staf dan Karyawan, disimpulkan bahwa, kemajuan dan perkembangan BMT sangat dipengaruhi oleh tingkat profesionalisme praktisinya, khususnya dalam hal pelayanan pada nasabah. Hal ini muncul karena dilatar belakangi oleh refleksi praktisi BMT terhadap persaingan bisnis lembaga-lembaga keuangan. Padahal yang sesungguhnya yang menjadi tolok ukur baik secara jasadiyah maupun ruhiyah adalah penguasaan konsep keuangan syariah baik secara teori maupun praktek oleh praktisi BMT.

Dari penelitian itu juga ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi profesionalisme praktisi BMT, yaitu:

- Pemahaman terhadap konsep keuangan syariah
- Kendala operasional sistem keuangan syariah
- Manajemen dan SDM
- Performance BMT terhadap lembaga keuangan pesaing
- Ketidak seimbangan antara jumlah investasi (tabungan) dengan pembiayaan
- Nisbah bagi hasil kurang menguntungkan nasabah
- Skim mudharabah kurang mendapat proiritas.

⁹ Amir Muallim dkk, Laporan Penelitian "*Profesionalisme Praktisi BMT di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman*" 2004

Mustafa Ismail dalam tesisnya yang berjudul *Motivasi Menabung di Lembaga Keuangan Islam* memberikan kesimpulan bahwa pada umumnya motivasi nasabah menitipkan uangnya atau berinvestasi di lembaga keuangan Islam seperti BPRS sangat dipengaruhi oleh *emosional fanatisme religius* dan mengesampingkan kepentingan lain seperti keuntungan dan lain-lain.¹⁰

Dari penelusuran yang penulis lakukan, belum ada yang secara spesifik meneliti tentang motivasi pendiri terhadap pendirian BMT. Hal inilah yang menjadi inspirasi dan keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Motivasi Pendirian BMT, studi kasus pada PUSKOPSYAH FORMES di Kabupaten Sleman”.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), bersifat eksploratif diskriptif/analitik yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan serta menganalisa terhadap motivasi para pendiri BMT, dan hanya difokuskan pada aspek-aspek yang mempengaruhi, faktor-faktor yang mendukung seseorang sehingga terdorong serta memiliki keinginan kuat untuk mendirikan BMT di wilayah Kabupaten Sleman khususnya yang tergabung dalam FORMES. Penelitian ini didesain menurut pendekatan kualitatif dengan model studi kasus, yaitu untuk mencari hakekat realitas yang merupakan struktur fundamental, sistem dan konstruksi sosial dalam ekonomi syariah. Desain kualitatif digunakan untuk menerangkan bagian-bagian ke dalam suatu sistem yang lebih besar.

Metode penelitian dibagi dalam beberapa bagian, yaitu metode pengumpulan data, sumber data dan analisa data.

¹⁰ Mustafa Ismail, *Motivasi Menabung di Lembaga Keuangan Islam*, MSI UII, Tesis 2002

1. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi/Pengamatan langsung

Pengamatan dilakukan terhadap obyek penelitian secara langsung yaitu BMT sebagai bukti pendirian oleh pendirinya, yaitu keberadaannya baik dari sisi letak dan posisi kantor, serta aktivitas operasionalnya.

b. Interview/Wawancara

Metode ini peneliti terapkan sebagai salah satu cara pengumpulan data, yaitu dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dengan para pendiri BMT, baik yang aktif (selain anggota pendiri juga sebagai pengelola) maupun yang tidak aktif (pendiri tetapi tidak secara langsung mengelola BMT-nya).

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menyiapkan beberapa item pertanyaan untuk mengarahkan pembicaraan pada sesuai dengan data yang diinginkan.

c. Kuesioner/Angket

Kuesioner/angket adalah salah satu metode pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada suatu pihak (responden) untuk diisi oleh yang bersangkutan sesuai dengan masalah yang diteliti.¹¹

Responden diambil dari para pendiri BMT anggota FORMES, hal ini dilakukan untuk lebih memperkuat tingkat validitas dari data yang dibutuhkan.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 229

validitas dari data yang dibutuhkan. Angket yang disebar sebanyak 10 angket mewakili 25 BMT yang ada.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi sangat dibutuhkan dalam penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh berbagai data yang terkait dengan berbagai hal atau variable berupa studi pustaka, buku, catatan laporan, jurnal, makalah dan sebagainya.¹² Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh data tentang struktur organisasi, strategi peningkatan penghasilan nasabah, perkembangan ekonomi nasabah, serta hal lain yang mendukung penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud di sini adalah subyek di mana data dapat diperoleh¹³. Rencana penulisan tesis ini, memakai penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan secara intensif dan terperinci terhadap suatu obyek yang diinginkan dengan mempelajarinya sebagai data penguat atau pendukung suatu kasus,¹⁴ artinya penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian untuk melakukan observasi dan menemui responden untuk melakukan wawancara, sehingga diperoleh data yang dibutuhkan untuk mendukung penulisannya .

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

¹² S. Nasution, *Metode Riset Penelitian Ilmiah*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hal.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, hal. 114

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Pres. 1995, hal. 72

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau obyek penelitian langsung¹⁵, baik dengan menggunakan angket (kuesioner) maupun interviw, yang dalam penelitian ini adalah para pendiri BMT anggota PUSKOPSYAH FORMES (responden) di wilayah Kabupaten Sleman.
2. Data sekunder, merupakan data pendukung yang diperoleh melalui studi pustaka, mencari dokumen-dokumen atau catatan-catatan maupun dari sumber lain yang dapat mendukungnya.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda, gejala-gejala, nilai test, dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.¹⁶

Berdasar pada pengertian di atas, maka yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pendiri BMT yang menjadi anggota PUSKOPSYAH FORMES dan berada di wilayah Kabupaten Sleman, yang menjadi obyek penelitian. Sementara itu, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.¹⁷ Mengacu pada pengertian tersebut, maka setiap pendiri BMT anggota PUSKOPSYAH FORMES memiliki peluang/kesempatan yang sama untuk menjadi sample dalam penelitian ini, namun karena jumlahnya cukup banyak dan tempatnya berjauhan antara satu dengan yang lain yang menyebabkan kesulitan bagi peneliti, maka

¹⁵ Suharsimi, *Prosedur..*, hal. 229

¹⁶ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1986. hal. 220

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1994, hal. 57.

pengambilan sampelnya dilakukan secara acak dan dengan pertimbangan (*proporsive random sampling*), yaitu dari 25 BMT yang ada diambil secara proporsional berdasarkan besar aset yang dikelola oleh masing-masing BMT. Dari 25 BMT ternyata terbagi dalam 3 kelompok, yaitu besar, sedang dan kecil. Kategori besar ada 5 BMT, yaitu dengan aset lebih dari satu milyar rupiah (> 1 milyar rupiah), kategori seang ada 5 BMT yaitu dengan aset antara 500 juta sampai dengan 1 milyar rupiah (Rp 500.000.000,- Rp 1.000.000.000,-), dan kategori kecil ada 15 BMT yaitu dengan aset kurang dari 500 juta rupiah (Rp < 500.000.000,-). Dari ketiga kategori tersebut, secara acak diambil sampel (besar 2 sampel, sedang 2 sampel dan kecil 6 sampel).

Untuk menentukan jumlah sampel sebenarnya tidak ada ketentuan yang mutlak tentang jumlah dan prosentasenya dari setiap populasi. Ketiadaan ketetapan yang secara mutlak itu sebenarnya tidak terlalu menjadi masalah bagi peneliti, yang penting dalam pengambilan sampel harus memenuhi sifat-sifat standar ideal, yaitu:

- a. seluruh populasi yang diteliti dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya/valid.
- b. hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku dapat menentukan persepsi.
- c. dengan biaya yang serendah mungkin dan dapat memberikan keuntungan sebanyak mungkin¹⁸

4. Metode Analisa Data

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dan untuk mengetahui hala-hal

¹⁸ Masri ., *Metode.....*, hal. 225

yang berhubungan dengan keadaan.¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba mengeksplorasi mengenai hal-hal yang terkait dengan motivasi pendirian BMT. Adapun data-data yang akan dikumpulkan antara lain mengenai: Apa motivasi pendirian BMT, faktor-faktor apa yang dipandang dapat mendukung pendirian BMT serta apa tujuan mendirikan BMT ?.

Guna memperoleh data yang diinginkan, maka peneliti menggunakan metode pengambilan data sebagaimana tersebut di atas, yaitu kuesioner, dokumentasi dan wawancara/interview.

Apabila data sudah terkumpul, kemudian data akan dianalisa dengan menggunakan analisa diskriptif kualitatif, yaitu dengan menuangkannya dalam bentuk kalimat atau kata-kata yang dapat menggambarkan keadaan sesungguhnya dan dipisah-pisahkan dengan kategori yang telah ditentukan (mean, medium, rerata dan lain sebagainya), sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan. Dengan kata lain, dari penelitian ini dapat diperoleh gambaran, paparan yang sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki²⁰.

G. Sistematika Penelitian

Rencana penyusunan tesis ini diadakan pembagian bab-bab memuat uraian terpisah, tetapi secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

¹⁹ Suharsimi, *Prosedur....*, hal. 245

²⁰ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1998, hal. 63

Bab I, Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah Pustaka, dan metodologi penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan.

Bab II, teori Motivasi dan pengertian dasar BMT, sehingga dalam bab ini lebih menekankan pada Tinjauan Teoritis, membahas mengenai teori Motivasi secara lebih dalam dan sejauh mana relevansinya dengan realita khususnya pada pendirian BMT di wilayah Kabupaten Sleman.

Bab III, memaparkan obyek penelitian yang berupa Gambaran Umum wilayah Kabupaten Sleman dan potensinya terhadap pendirian BMT, Visi dan misi, produk, struktur organisasi dan langkah operasional BMT dan secara lebih spesifik memaparkan tentang keberadaan BMT PUSKPSYAH FORMES.

Bab IV, menyajikan tentang analisis terhadap motivasi pendirian BMT di Kabupaten Sleman, oleh para pendirinya khususnya yang tergabung dalam PUSKOPSYAH FORMES.

Bab V, Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. MOTIVASI

1. Pengertian motivasi

Orang yang melakukan sesuatu aktifitas pasti ada yang mendasarinya, sebaliknya orang yang diam (*pasif*) tidak melakukan sesuatu pasti juga ada alasannya. Seperti dikatakan oleh McCown dkk (1996), salah satu aspek orang melakukan sesuatu adalah adanya alasan mengapa dia melakukannya¹. Aktifitas yang dilakukan itu biasanya biasanya didorong oleh adanya sesuatu yang ada pada diri seseorang yang disebut motif. Ada beberapa istilah lain yang sering ditukar dan tidak konsisten sehingga terjadi salah pengertian dalam pemaknaan, yaitu *motive*, *drive* dan *needs* (Edwards dan Scannell, 1969).² Heresy dan Blanchard (1977) mengatakan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan, atau impuls. Gerungan (1966) mengatakan motif meliputi semua penggerak (dorongan, keinginan, hasrat, alasan) dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Apabila motif menjadi aktif, maka muncul gerakan melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan sesuai dengan motifnya. Aktivitas mencapai sesuatu tujuan

¹ Alsa, A. dan santoso, F.H. 1997. "Faktor-faktor pendukung dan penghambat bagi dosen Kelompok Ilmu Sosial-Humaniora dalam Melakukan Penelitian Melalui Lembaga Penelitian Gajah Mada". Jurnal Psikologi, tahun XXIV Nomor 1 Juni 1997

² Ibid

berdasar motifnya ini disebut motivasi (Heresy dan Blanchard 1977).³ Motif akan berubah menjadi motivasi apabila ada stiimulasi. Apabila sumber stimulasinya berasal dari dalam diri individu, maka motivasinya disebut motivasi intrinsic, seperti ingin mendapatkan kepuasan atau kesenangan dalam beraktivitas, kepuasan dalam melakukan hal yang baru, rasa ingin tahu, atau memiliki minat terhadap sesuatu obyek. Di sisi lain motivasi ekstrinsik terjadi apabila individu melakukan sesuatu karena alasan-alasan eksternal, seperti memperoleh *credit point*, untuk mendapat pujian, untuk mendapat penghasilan, dsb.

Menurut Chauhan (1978) motif dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) *phsycological motives*, yaitu motif-motif yang sangat esensial bagi kelangsungan hidup organisme; 2) *social motives*, yaitu motif yang dasarnya dari motif fisiologis kemudian muncul dan berkembang secara gradual sejalan dengan pertambahan usia individu melalui interaksinya dengan lingkungan sosial; 3) *personal motives*, yaitu motif khusus yang bersifat individual sesuai dengan struktur kepribadian masing-masing individu.

Faktor yang berada di dalam diri dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan serta berbagai harapan, cita-cita. Adapun faktor di luar diri dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber seperti arahan orang tua, kerabat, teman berkomunikasi, teman dalam lingkungan tempat tinggal, bekerja, organisasi dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi seseorang baik secara individu maupun bersama-sama. Faktor intinsik maupun ekstrinsik secara umum timbul karena adanya rangsangan, oleh karenanya perilaku yang timbul pada diri

³ Ibid.

seseorang didorong oleh adanya kebutuhan yang ada pada diri seseorang dan sikap perilaku seseorang selalu berpotensi pada tujuan.

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah factor internal yang ada dalam individu, yang merupakan kesiapsiagaan untuk melakukan suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan. Kesiapsiagaan tersebut bias muncul oleh stimulasi yang berasal dari dalam diri (*internal*) maupun dari luar (*ekternal*).

Kata motivasi secara terminology berasal dari bahasa Latin “*movere*” yang berarti dorongan atau daya penggerak,⁴ berbeda dengan “motif” yaitu sesuatu yang memulai gerakan atau suatu dorongan, kebutuhan dalam diri seseorang yang perlu dipenuhi agar yang bersangkutan tersebut dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.⁵ Pengertian secara definitive dari kata motivasi banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

- a. Pendapat Bernard Berelson dan A. Steiner yang dikutip oleh Sondang, mengartikan motivasi dengan : *A motive is inner state that energizes, activities or moves and that direct or channels, toward goals*⁶ (motivasi adalah suatu pendorong dari dalam untuk beraktivitas atau bergerak yang secara langsung atau mengarah pad sasaran akhir)
- b. Malayu SP. Hasibuan mengutip pendapat Harorld Koontz, bahwa *motivation refer to the drive and effort to satisfy a way or goal*⁷ (motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan), masih

⁴ Malayu SP. Hasibuan, *Organisasi Dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999. hal 92.

⁵ Mangunegara, *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal 97.

⁶ Sondang P Siagian: *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1995. Cet. II, hal 142

⁷ Malayu SP , *Organisasi*, hal 95

dalam buku yang sama Wayne F. Casio mengartikan motivasi adalah *is e force that result from an individuals desire to satisfy there needs, example: hunger, thirs, social approval* (motivasi adalah suatu kekuatan yang dihasilkan oleh keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya, misalnya: rasa lapar, haus dan bermasyarakat). Sementara Malayu SP. Sendiri mengartikan motivasi sebagai suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang, dan setiap motivasi mempunyai tujuan tertntu yang ingin dicapai.⁸

- c. Senada dengan itu Duncan mengatakan “*motivation refers to any conscious attempt to influence behavior toward the accomplishment of organitational goals*”⁹ (motivasi adalah suatu usaha sadar untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar supaya mengarah tercapainya tujuan organisasi)
- d. Udai Pareek mengartikan motivasi lebih pada aspek psikologis, yaitu keterlibatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan psikologis, dengan mengambil contoh, mengapa seseorang bekerja/ melakukan sesuatu, karena inging mendapatkan kepuasan batin.¹⁰
- e. Wahjosumidjo mengartikan motivasi sebagai suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi dalam diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologi ini timbul

⁸ Ibid.

⁹ Duncan, W., Jack, *Organitational Behavior*, Haughton Mifflin Coy, Boston, 1981, hal. 138

¹⁰ Udai Pareek, *Perilaku Organisasi, Pedoman ke Arah Pemahaman Proses Komunikasi Antar Pribadi dan Motivasi Kerja*, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1984. hal. 110.

diakibatkan oleh factor di dalam diri seseorang itu sendiri (*intrinsik*) dan atau factor di luar dirinya (*ekstrinsik*).¹¹

Dari sekian devinisi tentang motivasi yang disampaikan oleh para pakar, pada garis besarnya terdapat tiga komponen utama, yaitu: **dorongan, kebutuhan dan tujuan**. “*Dorongan*” merupakan upaya pemenuhan kekurangan secara terarah. Dengan demikian, dorongan sebagai sisi utama dari motivasi, berorientasi pada tindakan tertentu yang secara sadar dilakukan oleh seseorang. Dorongan dapat bersumber dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) maupun dari luar diri (*ekstrinsic*) seseorang tersebut. Dorongan yang bersumber dari dalam diri seseorang itulah yang menjadi inti motivasi, sebab jika tidak ada tindakan, situasi ketidak-seimbangan yang dihadapi oleh seseorang tidak akan pernah teratasi.

Sisi kedua dari motivasi adalah “*kebutuhan*”, yaitu sesuatu yang muncul dalam diri seseorang apabila dia merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Kebutuhan timbul atau diciptakan jika adanya ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi orang yang bersangkutan seyogyanya dimiliki, baik dalam arti fisiologis maupun psikologis.

Sisi ketiga dari motivasi adalah “*tujuan*”, yaitu segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi dorongan. Dengan kata lain, mencapai tujuan berarti mengembalikan keseimbangan dalam diri seseorang, baik yang sifatnya fisiologis maupun psikologis.¹²

Motivasi merupakan suatu bentuk reaksi terhadap kebutuhan manusia yang menimbulkan tensi dalam diri manusia yaitu keinginan terhadap sesuatu yang belum

¹¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984. hal . 174

¹² Sondang, *Teori...*, hal 142-143

terpenuhi dalam hidupnya sehingga mereka terdorong untuk melakukan tindakan guna memenuhi dan memuaskan keinginan atau tujuannya.

2. Macam-macam Motivasi

- a. **Motivasi Positif**, yaitu atasan memotivasi kepada bawahan dengan cara memberikan imbalan/hadiah kepada mereka yang berprestasi baik, dengan motivasi ini semangat kerja yang lain akan ikut meningkat baik karena pada umumnya manusia senang menerima predikat baik.
- b. **Motivasi Negatif**, yaitu atasan memotivasi bawahan dengan cara memberikan hukuman/sangsi kepada mereka yang buruk/rendah prestasi kerjanya, dengan motivasi ini diharapkan semangat kerja bawahan yang tadinya kurang baik dalam jangka waktu yang pendek akan meningkat baik.



3. Teori-teori Motivasi

Tingkah laku manusia timbul oleh adanya kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu. Kebutuhan yang mendorong ke arah suatu tujuan itulah yang disebut motivasi. Berikut ini beberapa teori motivasi yang dikenal dewasa ini:

a. Teori hirarki kebutuhan manusia dari Abraham H. Maslow

Salah satu teori motivasi yang banyak dianut beberapa dekade terakhir ini adalah teori yang dicetuskan oleh Abraham H. Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia itu eskalatif/bertingkat, yaitu :

1) **Kebutuhan fisiologis**

Kebutuhan fisiologis ini meliputi kebutuhan dasar seperti makan, minum, pakaian, dan lain-lain.

2) **Kebutuhan rasa aman**

Kebutuhan rasa aman dan ancaman, gangguan, kelangsungan pekerjaan, jaminan hari tua, dan lain-lain.

3) **Kebutuhan sosial.**

Kebutuhan ini meliputi rasa cinta, kasih sayang, dan lain-lain.

4) **Kebutuhan penghargaan**

Kebutuhan ini meliputi penghargaan untuk hal-hal positif, baik dari individu maupun organisasi.¹³



b. **Teori Motivasi Higien dan Herzberg**

Herzberg membagi faktor kebutuhan menjadi dua yaitu *dissatisfier* atau *higien* dan *satisfiers*.

1) *Dissatisfier* atau *Higien*

Dissatisfier adalah serangkaian kondisi ekstrinsik yang berasal dari luar diri seseorang, diantaranya status seseorang, hubungan antar individu, hubungan antar teman sekerja, hubungan antara atasan dan bawahan, sistem upah, dan lain-lain. Higien adalah kondisi yang dapat menimbulkan rasa tidak puas kepada pihak lain sebagai mitra. Apabila rasa tersebut ada, maka dapat menimbulkan rasa tidak puas.

¹³ 10 Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian, Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hirarki Kebutuhan Manusia*, (Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1984), hal 167.

2) *Satisfiers*

Faktor ini berasal dari dalam diri seseorang, ini merupakan kondisi yang mampu memuaskan dan mendorong seseorang untuk bekerja lebih giat lagi. Faktor ini meliputi pekerjaan, kesuksesan yang diraih, kemajuan/kenaikan karier, kesempatan untuk tumbuh berkembang, dan lain-lain.

c. Teori X dan Y dari Me Gregor

Teori ini menyatakan bahwa manusia sering merupakan makhluk yang kontradiktif, yaitu sering bertentangan antara yang satu dengan yang lain, misalnya manusia sering memperlihatkan diri sebagai makhluk yang lemah lembut dan penyayang, tetapi pada waktu yang bersamaan manusia juga memiliki kecenderungan bersikap kasar, bengis, emosi, dan galak.

Anggapan-anggapan yang mendasari teori X adalah :

- a. Rata-rata manusia malas dan tidak suka bekerja
- b. Karena malas, maka manusia harus dipaksa, dikendalikan, diikuti dengan hukuman/sanksi, dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴
- c. Rata-rata manusia senang dibimbing, berusaha menghindari tanggung jawab, ingin dirinya aman dari segala-galanya.¹⁵ Asumsi-asumsi yang mendasari Teori Y adalah :

¹⁴ James L. John Gibson I. Vancevich and H. Donelly, *Organization Behaviour Stucture Processes*, (Texas : Business Publication, 1985), hal. 114.

¹⁵ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : BPFE, 1996), Edisi III, hal. 150-151

- 1) Usaha fisik dan mental yang dikeluarkan manusia dalam bekerja adalah kodrat manusia, sama halnya dengan bermain, bersantai, istirahat, dan lain-lain.
- 2) Rata-rata manusia bersedia belajar tidak hanya menerima, tetapi mau
- 3) bertanggung jawab.
- 4) Ada kemampuan yang besar dalam kecerdikan, kreativitas, dan daya imajinasi untuk memecahkan masalah-masalah organisasi yang secara luas tersebar diseluruh kalangan.

Asumsi-asumsi dari teori Y ini dapat lebih mengarah kepada tercapainya motivasi yang lebih tinggi, menaikkan kemungkinan terpenuhinya kebutuhan individu, dan tujuan organisasi/perusahaan karena dasar teori Y adalah kerjasama.



d. Teori Motivasi dari Aldefer

Teori Aldefer ini mendasarkan diri pada kebutuhan-kebutuhan setiap individu, Aldefer membagi kebutuhan individu ini menjadi tiga bagian, yang diidentifikasi sebagai *Extence, Relatedness and Growth* (ERG). Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah :

1. Semakin tidak terpenuhinya kebutuhan tertentu dari seseorang, maka semakin besar keinginan untuk dapat memuaskan diri.
2. Kuatnya keinginan untuk dapat memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah sudah terpenuhi terlebih dahulu.

3. Semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, maka semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar atau lebih rendah.¹⁶

e. Teori Motivasi dari Me Clelland

Me Clelland menyatakan bahwa manusia dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi apabila manusia tersebut mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu agar dapat berprestasi lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Me Clelland membagi kebutuhan pokok yang berhubungan dengan perilaku manusia, yaitu :

1. *The Need for Affiliation (n.Aff)*

Kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan-kebutuhan manusia agar selalu bisa berhubungan dengan individu yang lain atau dengan lingkungannya, kebutuhan afiliasi ini mirip dengan kebutuhan sosial pada teori yang dikemukakan oleh Maslow.

2. *The Need for Power (n.Pow)*

Kebutuhan kekuasaan ini adalah kebutuhan-kebutuhan manusia untuk selalu dapat tumbuh dan berkembang, kebutuhan kekuasaan ini sama dengan kebutuhan penghargaan yang dikemukakan oleh Maslow.

3. *The Need for Achievement (n.Ach)*

¹⁶ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), Get. VI, hal. 290.

Kebutuhan prestasi merupakan kebutuhan manusia untuk dapat berbuat positif atau prestasi, ini mirip dengan aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Maslow.¹⁷

Dari penelusuran terhadap beberapa teori di atas, penulis merasa tidak menemukan satu teoripun yang dapat mengkafer secara tepat untuk meneropong dan menjawab permasalahan secara komprehensif terkait dengan penelitian ini. Teori hirarki Abraham Maslow misalnya, atau teori *Extence, Relatedness and Growth* (ERG) dari Aldefer, atau Mc. Clelland dengan "*The Need for Affiliation (n.Aft), The Need for Power (n.Pow), The Need for Achievement (n.Ach)*"-nya; semua itu hanya mampu menjadi acuan dasar untuk menjawab masalah penelitian ini secara parsial atau sebagian saja. Hal ini dikarenakan teori-teori tersebut tidak lebih pada orientasi motivasi untuk mendapatkan pemenuhan fisiologis dan psikis tetapi masih terbatas pada level kebutuhan duniawi; sementara kalau berbicara BMT tentu tidak lepas dari pembahasan *muamalah* tetapi terkait dengan kepentingan *ukhrawiyah*. Untuk mencari pemecahannya maka kita harus kembali kepada sumber dari segala sumber yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagaimana firman Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ لِلَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿١١﴾

Jika kamu menemukan kesulitan dalam sesuatu (urusan/permasalahan) maka kembalikanlah pada (hukum/ketentuan) Allah dan (ajaran) Rasul-Nya.

Dalam kaitannya dengan masalah di atas, coba kita ingat firman Allah SWT berikut.

¹⁷ Sukanto Reksohadiprojo dan T. Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1986), hal. 208. Lihat. Abraham, *Motivas...i*, hal. 27 - 38.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. (QS. Al-Qashash [28]: 77)

Dalam al-Qur'an surat al-Qashash [28]: 77 di atas sangat jelas, bahwa Allah memerintahkan atau mewajibkan manusia untuk berusaha sehingga dapat meraih kesuksesan hidup dunia dan akherat, yang berarti memberikan motivasi agar manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidup baik dunia maupun akherat. Lebih dalam lagi ayat tersebut mengandung ajaran, antara lain:

1. Kewajiban meraih kualitas hidup di dunia, berusaha untuk kaya.
2. Keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup dunia dan akhirat, dan ajaran etika dalam meraihnya harus menjaga hak asasi orang lain, tidak serakah dan melakukan *maysir, gharar, riba (maghrib), dzalim*, merugikan orang lain.
3. Dalam menggali potensi, tidak boleh sampai membuat kerusakan di bumi.
4. Ajaran yang paling fundamental adalah bahwa semua yang dilakukan, penggalian, pengelolaan dan pemanfaatannya harus ditujukan pada kebahagiaan akhirat.
5. Kekayaan yang diperoleh harus juga dapat mendatangkan kemanfaatan bagi orang lain. Dan lain-lain.

Jadi ayat ini bukan sebagai penghambat (*discouragement*) terhadap kemajuan keduniaan, harta kekayaan; tapi harus sebaliknya, yaitu menjadi motivator atau pendorong

untuk hidup lebih maju dan berprestasi. Bahkan dalam menjelaskan ayat 77 al-Qashash ini, Jalaluddin al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Jalalayn* yang sangat terkenal, yaitu “perolehlah (untuk) kepentingan akhirat (harta kekayaan) yang telah Allah berikan kepadamu, dengan cara menginfakkan (sebagian) harta tersebut untuk ketaatan kepada Allah. Dan jangan kamu lupakan bagian kamu yang berkaitan dengan keduniaan untuk menjadi amal akhirat...” jadi menurut penafsiran tersebut, ayat ini memacu umat Islam untuk bekerja keras mengumpulkan harta kekayaan, namun tujuan akhirnya adalah menjadi amal akherat. Dalam konteks ini, amal akhirat tidak akan terwujud tanpa kerja keras untuk mengumpulkan harta kekayaan terlebih dahulu.

Dalam ayat yang lain, dikatakan bahwa manusia bukan saja sebagai makhluk terbaik (QS. al-Tiin [95]: 4), namun sekaligus makhluk termulia dibandingkan dengan makhluk yang lain (QS. a-Isra' [17]: 70). Ayat ini perlu dimaknai secara lebih aktif dan progresif, yaitu bahwa pada dasarnya setiap manusia (keturunan Adam) mempunyai kedudukan yang sama, rezekinya pun sama-sama disediakan oleh Allah. Namun, kerja keras dan prestasinya lah yang dapat membedakan hasil akhir. Di sini dapat difahami bahwa, penyediaan rezeki dari Allah tidak berarti penyamarataan tiap-tiap individu, oleh karenanya ada yang kaya ada pula yang miskin, tergantung prestasi dan kerja kerasnya. Artinya kalau mau kaya ya.., harus kerja keras. Inilah ajaran Islam untuk mencapai kemajuan ekonomi. Seperti firman Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat. al-Jum'ah [62]: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُقْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Ayat di atas adalah suatu konsep memotivasi kerja yang Allah berikan bagi manusia untuk bekerja keras memperoleh harta, sebagai fadhilah Allah SWT. Dan dari ayat tersebut setidaknya dapat dimaknai sebagai berikut:

1. Waktu untuk bekerja jauh lebih luas dan besar dibandingkan dengan waktu untuk shalat. Waktu shalat yang sedikit itupun, masih diperintahkan oleh Allah agar segera meninggalkan tempat shalat, jika telah selesai untuk bekerja mencari harta.
2. Ungkapan “perintah” untuk bertebaran mencari anugerah Allah, harus diartikan bahwa kekayaan tidak diperoleh hanya dengan berdim diri atau berdo’a saja tanpa usaha, tetapi harus aktif, kreatif, bahkan inovatif jika perlu. Dan bukan berarti do’a tidak penting, do’a dilakukan setelah semua daya upaya dikerahkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk meraihnya.
3. Ungkapan bertebaran, mengandung makna bahwa rizki tidak hanya ada di satu tempat saja, tetapi tersebar ke seluruh penjuru dunia bahkan sampai ke tengah lautan atau hutan belantara sekalipun (baca: tempat yang jauh).
4. Di dalam bekerja mencari rizki harus senantiasa disertai dzikir kepada Allah. Artinya tidak boleh bertentangan atau menyimpang dari aturan/syar’i apa lagi melalui jalan yang bathil yang mencakup *ethico, religious* dan *Framworks*-nya.

4. Ajaran Islam sebagai motivasi beraktivitas.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar istilah-istilah yang lazim di masyarakat, yang sebenarnya merupakan ajaran Islam. Namun dalam praktek atau

penerapannya tidak pas atau bahkan mengandung konotasi yang berlawanan. Misalnya istilah sabar, qana'ah, tawakal, insya Allah, zuhud dan lain-lain.

- a. *Sabar*. Dalam masyarakat sabar sering diartikan sebagai sikap yang tidak cepat-cepat/buru-buru, sehingga indetik dengan lamban, *alon-alon waton kelakon* (Jawa). Padahal sabar mestinya dipahami sebagai sikap tangguh, pantang menyerah, teliti, tabah, tidak mudah menyerah/putus asa sampai berhasil. *Sabar* harus dimaknai sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan, dan jika menemui kegagalan, tidak mudah putus asa dan menyerah karena barangkali belum sampai saatnya. Ingat *Innallaha ma'ash-shaabirin*. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran [3] ayat 146. menyebutkan:

وَكَايْنٍ مِّن نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرًا فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah Karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

- b. *Qana'ah*. Dalam kenyataanya sering diartikan dengan “sikap nrimo”, yaitu mudah menyerah dan menerima apa adanya. Tidak perlu menggapai-gapai, karena bertentangan dengan sikap “nrimo”. Seharusnya *qana'ah* dimaknai sebagai sikap jujur, menerima sesuai dengan kerja yang telah dilakukannya, tidak serakah, mengambil yang bukan haknya, menerima upah padahal tidak ikut bekerja, tidak ngiri/*jelous*, tidak hasud dan lain-lain. Sehingga *qana'ah* yang mestinya dipraktekkan oleh orang kaya itu lebih utama jika dibandingkan

dengan *qana'ah*-nya orang miskin. Sebab orang kaya lebih besar godaannya sedang orang miskin lebih kecil.

- c. *Tawakal*, sering dipahami dengan menyerahkan dirinya pada keadaan dan cita-citanya tanpa perlu usaha yang maksimal (*fatalist*). Sikap ini jelas tidak benar, seharusnya *tawakal* dipahami sebagai sikap akhir setelah melakukan upaya secara maksimal, tidak mudah menyerah, mengerahkan seluruh kekuatan/kemampuan yang dimiliki, menempuh berbagai cara (halal), dan lain-lain. Sehingga orang akan terhindar dari sikap frustrasi dan putus asa.
- d. Kalimat *Insyah Allah* sering digunakan untuk mengelak/menghindar dari janji, tidak serius dengan berlandung di balik asma Allah. Padahal mestinya jika telah mengucapkan *Insyah Allah*, berarti dia sudah berjanji dan janji harus ditepati karena itu merupakan ciri bagi orang yang bertaqwa, firman Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ
عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah,

hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Jika sudah mengucapkan kalimat itu dia harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menepatinya, dan baru boleh meninggalkan janjinya jika dia tidak mampu melakukannya dengan sebab hal-hal yang di luar kemampuan dirinya

e. *Zuhud* sering diartikan secara tidak benar, yaitu sikap anti-keduniaan.

Pemaknaan ini tidak tepat. Seharusnya *zuhud* dimaknai dengan “meninggalkan hal-hal yang dapat menyebabkan jauh dari Allah”, bukan meninggalkan harta/kehidupan dunia.

Manusia adalah khalifah di bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-An'am [6]: 165, sudah sangat populer di kalangan umat Islam dan bahkan menjadi kebanggaan, namun sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang benar apalagi aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Label “khalifah di muka bumi” seharusnya dipahami sebagai kewajiban manusia dan sekaligus tantangan bahwa manusia harus siap dengan kemampuannya mengelola dan memanfaatkan seluruh isi bumi ini sebagai sarana/fasilitas yang dapat memenuhi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya. Artinya mendatangkan manfaat bukan madharat bagi manusia, bahkan dilarang berbuat kerusakan di muka bumi ini.

- b. Untuk dapat mengelola sehingga mendatangkan manfaat secara maksimal, diperlukan ilmu dan teknologi dari berbagai disiplin. Maka seorang Muslim harus pandai.
- c. Untuk menjadi pandai, menguasai sains dan teknologi harus belajar, dan untuk belajar menempuh pendidikan juga tidak lepas dari biaya atau harta.
- d. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dalam hidup, selalu ada rintangan dan ujian. Di sinilah artinya bahwa apa saja yang dilakukan manusia selalu mengandung resiko/ konsekuensi, pahala dan dosa (*reward and punishment*). Maka yang disebut takdir adalah ketentuan Allah setelah manusia melakukan upaya secara maksimal .

Uraian di atas rasanya cukup jelas, bahwa motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu harus senantiasa didasarkan pada konsep ibadah atau pengabdian kepada Allah SWT secara komprehensif sebagai bentuk rasa syukur atas semua nikmat dan anugerah-Nya.

5. Variabel-Variabel Motivasi

a. Kepuasan

Variabel ini didasarkan pada faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu yang menyebabkannya bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu. Jika kebutuhan dan kepuasan individu semakin terpenuhi, maka semangat untuk melakukan suatu pekerjaan/tindakan akan semakin baik pula, demikian pula sebaliknya.

Termasuk dalam kelompok ini adalah kebutuhan biologis, yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan dan melangsungkan hidup seseorang. Kebutuhan dan kepuasan biologis ini akan terpenuhi jika gaji/pendapatan (barang atau jasa) yang diberikan/diperoleh cukup besar. Jadi, jika pendapatan dinaikkan, maka semangat bekerja/berusaha akan meningkat.¹⁸

1) *Physiological Needs*

Adalah kebutuhan fisik / biologis, yaitu kebutuhan secara spesifik termasuk di dalamnya kebutuhan untuk mempertahankan hidup seperti makan, minum, udara, perumahan, dan lain-lain (pangan, sandang dan papan). Kebutuhan ini adalah kebutuhan utama, tetapi merupakan tingkat kebutuhan yang bobotnya paling rendah.

2) *Safety and security Needs*

Kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan, aman dan ancaman dan gangguan serta keselamatan dalam melakukan aktivitas apapun dengan nyaman tanpa harus merasa risau dan takut. Rasa aman tidak hanya sebatas pada aman secara fisik saja, namun juga aman secara psikis. Aman dari sisi psikis ini tidak hanya menyangkut kelangsungan lembaga yang menjadi pilihan nasabah untuk enitipkan/mempercayakan uangnya, tetapi juga aman dari rasa ragu-ragu tentang pembagian keuntungan menyangkut status hukum dari keuntungan tersebut.

¹⁸ Donald Co well, *The Marketing of Services*, (London : Heinemann, 1985), hal. 22.

3) *Affiliation or Acceptance Needs (Belongingness)*

Adalah kebutuhan sosial, teman dicintai dan mencintai, diterima dalam kelompok tertentu dalam pergaulan, kebutuhan untuk dihormati, perasaan untuk menikmati kemajuan karena tak seorangpun menginginkan kegagalan dalam berusaha, dan kebutuhan akan perasaan ikut serta/keterlibatan seperti mengemukakan saran, pendapat, dan lain-lain.

4) *Esteem or Status Needs*

Adalah kebutuhan akan penghargaan diri, pengakuan serta prestise dari lingkungan, idealnya prestise timbul karena adanya prestasi, semakin tinggi status, tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula prestasi seseorang, prestise dan status dimanifestasikan oleh banyak hal yang digunakan sebagai simbol status.

5) *Self Actualization*

Adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, ketrampilan, bakat, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang memuaskan. Kebutuhan ini merupakan realisasi lengkap potensi seseorang secara penuh. Keinginan seseorang untuk mencapai kebutuhan sepenuhnya dapat berbeda satu dengan lainnya.

6) *Service (Layanan)*

Menurut The American Marketing Association (AMA), layanan itu adalah : kegiatan, manfaat atau kepuasan yang ditawarkan untuk penjualan atau penyediaan yang berhubungan dengan penjualan.

b. Proses

Teori ini pada dasarnya bila diperhatikan secara mendalam, merupakan teori "sebab" dan "akibat" , yaitu bagaimana seseorang berusaha serta hasil apa yang diperolehnya. Jadi, hasil yang akan dicapai tercermin dalam bagaimana proses kegiatan yang telah dilakukan seseorang.

1). Teori Harapan (*Expectance theory*)

Teori ini mengatakan bahwa kekuatan yang memotivasi seseorang untuk bekerja giat dalam beraktivitas tergantung dari hubungan timbal balik antara apa yang diinginkan dan dibutuhkan dari hasil pekerjaan itu, berapa yakinkah seseorang akan memperoleh hasil dari pekerjaan itu, dan akan diapakan. Suatu kesempatan yang diperoleh akan terjadi karena perilaku dan harapan positif menunjukkan kepastian bahwa hasil tertentu akan muncul mengikuti satu tindakan atau perilaku yang telah dilakukan. Selain itu, juga nilai yang merupakan akibat dari perilaku tertentu mempunyai ganjaran/martabat tertentu (daya atau nilai motivasi) bagi setiap individu yang bersangkutan.

2). Teori Keadilan (*Equity theory*)

Ego manusia selalu mendambakan keadilan dalam perolehan keuntungan maupun sangsi terhadap setiap perilaku yang relatif sama. Prinsip keadilan merupakan satu daya penggerak yang mampu memotivasi seseorang untuk berperilaku tertentu. Penilaian dan pengakuan mengenai perilaku tertentu tersebut akan muncul dengan sendirinya oleh masyarakat secara tanpa disadari yang pada gilirannya akan diberikan kompensasi atau hukuman berdasarkan nilai yang ada dan berlaku di tengah masyarakat.

3). Teori Pengukuhan (*Reiforcement theory*)

Teori ini didasarkan atas hubungan sebab dan akibat yang dikaitkan dengan pemberian kompensasi, misalnya penghargaan berupa bonus tertentu tergantung pada hasil yang telah dicapai oleh seseorang lewat usaha yang telah dilakukannya. Jadi, prinsip pengukuhan selalu berhubungan dengan bertambahnya frekuensi dan tanggapan, apabila diikuti oleh suatu stimulus yang bersyarat. Demikian juga prinsip hukuman selalu berhubungan dengan berkurangnya frekuensi tanggapan, apabila tanggapan itu diikuti oleh rangsangan bersyarat.

6. Proses Motivasi

- a. Tujuan, Dalam proses memotivasi perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan organisasi/perusahaan, kemudian para bawahan/mitra dimotivasi kearah tujuan tersebut.
- b. Kepentingan, dalam proses motivasi penting mengetahui kebutuhan/keinginan karyawan/mitra dan tidak hanya melihat dari sudut kepentingan pimpinan/pengelola saja.
- c. Komunikasi Efektif, harus dilakukan komunikasi yang baik dan efektif antara pimpinan/pengelola dengan bawahan/mitra agar keinginan masing-masing pihak dapat didengar dan dipahami oleh pihak lain, sehingga proses yang ingin dicapai berjalan sebagaimana yang diharapkan.
- d. Fasilitas, pimpinan dalam memotivasi harus memperhatikan fasilitas yang memadai kepada perusahaan dan masing-masing individu karyawan/mitra yang

secara langsung atau tidak langsung mendukung kelancaran pelaksanaan pekerjaan.

- e. *Team work*, Pimpinan harus mengkondisikan *team work* yang terkoordinasi yang bisa mencapai tujuan perusahaan, tim ini merupakan bagian penting dalam mendukung kelancaran operasional sebuah organisasi / perusahaan.

7. Alat-alat Motivasi

- a. Materiil Insentif, alat motivasi yang diberikan itu berupa uang dan atau barang yang mempunyai nilai pasar, jadi memberikan kebutuhan ekonomis.
- b. Non-materiil Insentif, alat motivasi yang diberikan itu bukan berupa barang/benda tetapi berupa kepuasan, (termasuk kepuasan rohani), penghargaan, piagam, dan lain-lain.
- c. Kombinasi Materiil dan Non-materiil Insentif, alat motivasi yang diberikan itu berupa materiil mungkin berupa uang atau penghargaan lain seperti medali atau cinderamata yang memenuhi nilai ekonomis dan juga kepuasan/kebanggaan rohani.

B. BMT DAN POTENSINYA

1. Pengertian BMT

Istilah *Baitul-Māl Wat-Tamwīl* (BMT) berasal dari dua suku kata yaitu *Bayt al-Maal* dan *Bait al-Tamwīl*. *Bait al-Māl* berasal dari dua kata, yaitu *Bayt* yang artinya rumah atau bangunan, dan *al-māl* yang berarti harta benda dan kekayaan. Namun demikian kata *baytul maal* sering diartikan sebagai perbendaharaan (umum atau negara)¹⁹ Adapun *Bayt al-Tamwil* dari derivasi akar yang sama, yaitu *Bayt* yang berarti rumah, dan *al-Tamwīl* merupakan bentuk masdar yang berarti pengumpulan harta. Jadi di sini dapat diartikan sebagai rumah tempat pengumpulan harta atau pada zaman sekarang dapat diidentikkan dengan bank.

Dalam konteks Indonesia, BMT memiliki makna yang berbeda yaitu kelompok swadaya masyarakat sebagai lembaga ekonomi rakyat, yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum berdasarkan prinsip syari'ah dan prinsip koperasi. BMT bertujuan untuk mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil dalam upaya pengentasan kemiskinan. Sedangkan kegiatan *Bayt al-Maal* menerima titipan *Baziz* dari zakat *Infaq* dan *shadaqah* dan menjalankan sesuai dengan peraturan dan amanahnya.²⁰

¹⁹ Secara *fihiyyah*, *bayt al-mal* sering didefinisikan sebagai lembaga atau badan usaha yang mengurus permasalahan kekayaan Negara, baik berkenaan dengan pemasukan dan pengelolaan maupun yang berhubungan dengan pengeluaran. Lihat Harun Nasution et al, 1992, *Ensiklopedis Islam Indonesia*, Jakarta, Jambatan, hal. 161. sejalan dengan pengertian ini, al-Nabhani memaknai *bayt al-maal*, berupa pos yang dikhususkan untuk semua pemasukan atau pengeluaran harta yang menjadi hak kaum Muslimin. Setiap harta yang menjadi hak kaum Muslimin, sementara pemiliknya yang asli tidak jelas, maka harta tersebut menjadi milik atau hak *Bayt al-Maal*, bahkan kalau pemiliknya jelas sekalipun. Lihat juga, Tqiyudin an-Nabhani, 1999, *Membangun Sistem Ekonomi Islam*, Penerjemah Moh. Maghfur Wachid, Surabaya: Risalah Gusti, hal. 253.

²⁰ PINBUK, *Pedoman Cara Pembentukan BMT*, Jakarta; PINBUK, hal. 2

Dalam perkembangannya, BMT dapat dikatakan sebagai salah satu pengembangan konsep ekonomi dalam Islam di bidang keuangan. Karakteristik BMT adalah sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya bersifat nirlaba (sosial), di mana sumber dana berasal dari zakat, infaq dan shadaqah, kemudian dana tersebut disalurkan kepada orang yang berhak menerimanya (*mustahiq*) atau untuk kemaslahatan masyarakat. Disamping kegiatan yang bersifat sosial, dapat juga diartikan, bahwa BMT adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana pada masyarakat yang bersifat *profit motive*. Penghimpunan dana diperoleh dari simpanan dari pihak ketiga (nasabah) dan penyalurannya dilakukan dalam bentuk pembiayaan atau investasi, yang dijalankan dengan prinsip syariah.²¹

Dengan demikian, BMT merupakan gabungan dari dua kegiatan yang bersifat *profit motive* dan nirlaba dalam satu lembaga. Namun dalam operasional kegiatannya tetap merupakan entitas/badan yang terpisah, BMT melaksanakan dua jenis kegiatan yaitu *Baitul Tamwil* dan *Baitul Maal*. *Baitul Tamwil* bergiat mengembangkan usaha-usaha produktif, investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan pengusaha kecil bawah dan kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan ekonomi, serta sektor riil lainnya. Sedangkan *Baitul Maal* menerima titipan zakat, infaq, dan shadaqah serta menjalankannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Yang terpenting dan paling mendasar di sini

²¹ Hertanto Widodo et.al, 1999, *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal wat Tamwil (BMT)*, Bandung: Mizan, hal. 81

adalah, bahwa seluruh aktivitas BMT harus dijalankan berdasarkan prinsip muamalah (ekonomi) sesuai ajaran Islam.²²

Keberadaan BMT cukup berarti di kalangan kelas bawah. Ketua Pusat Koperasi Syaria'ah (Puskopsyah) BMT Mitra Nugraha, M. Ridwan menilai peran BMT di Yogyakarta sudah sangat dirasakan manfaatnya. Sejak tahun 1995, sudah terbentuk 59 BMT dengan 134 ribu anggota yang tersebar di DIY dengan aset Rp 31,9 miliar²³, dan saat ini jumlah tersebut terus mengalami kenaikan sebagai contoh di wilayah Kabupaten Sleman sendiri tahun 2004 ada sekitar 40 BMT dengan aset Rp 26 milyar.²⁴

BMT diperlukan masyarakat dengan pertimbangan-pertimbangan:

- a. Masih terdapat kurang lebih 34,8 juta pengusaha kecil di Indonesia.
- b. Belum ada lembaga perbankan yang mampu berhubungan langsung dengan pengusaha kecil bawah dan kecil.

Lembaga-lembaga keuangan yang dapat berhubungan langsung dengan pengusaha kecil bawah dan kecil yang ada, bersifat profit oriented sehingga mereka selalu menjadi pihak yang dirugikan. BMT merupakan lembaga keuangan mikro dalam menjalankan kegiatannya dapat mengadopsi manajemen perusahaan, dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

BMT didirikan dari, oleh, dan untuk masyarakat setempat sehingga mengakar pada masyarakat dan perputaran dana semaksimal mungkin digunakan untuk masyarakat setempat. Sistem bagi hasil sudah merupakan tradisi masyarakat

²² Ibid.

²³ *Harian Kedaulatan Rakyat*, edisi 3 Maret 2005

²⁴ Hasil konfirmasi dengan ketua PUSKOPSYH FORMES Sleman.

Indonesia sehingga kehadiran BMT sesuai dengan kehendak dan budaya mereka. Kegiatan bisnis BMT bertujuan membantu pengusaha kecil bawah dan kecil dengan memberikan pembiayaan yang dipergunakan sebagai modal dalam rangka mengembangkan usahanya. Dengan kegiatan bisnis ini, usaha anggota dapat lebih berkembang dan BMT memperoleh pendapatan sehingga kegiatan BMT berkesinambungan secara mandiri.

2. Sosok dan sejarah BMT

BMT adalah kependekan dari *Baitul-Māl Wat-Tamwīl*, yang artinya rumah harta dan pengelolaan harta. BMT juga ada yang mengartikan singkatan dari Badan Usaha Mandiri Terpadu akan tetapi singkatan ini ternyata tidak setenar perpanjangannya, *Baitul-Māl Wat-Tamwīl*. Sementara itu dalam konsep *Baitul-Māl Wat-Tamwīl*, terdapat dua misi yakni misi sosial-keagamaan dan komersial. Hal itu terlihat dari pisahan kata-katanya, *Baitul-Māl* dan *Baitut-Tamwīl*. Yang pertama, susunan kata *Baitul-Māl* berarti sebagai suatu lembaga keuangan yang berdiri untuk menerima dan menyalurkan dana umat Islam yang bersifat non-komersial. Sumber dananya berasal dari zakat, infak, sadaqah, hibah, sumbangan, dan lain-lain. Dana tersebut disalurkan kepada orang-orang yang berhak (*mustahiq*) seperti: orang fakir, miskin, dan lain-lain. Menurut penjelasan yang tertera di atas, tampaknya sumber dana dan penerima dananya paling kuat dimengerti dari pengetahuan keagamaan, terutama hukum Islam lama.

Yang kedua, susunan kata *Baitut-Tamwīl* pada konsepnya merupakan suatu lembaga umat Islam yang usaha pokoknya menghimpun dana dari nasabah dalam

bentuk simpanan atau tabungan nasabah dan menyalurkan dana lewat pembiayaan usaha-usaha nasabah yang produktif dan menguntungkan dengan sistim bagi-hasil. Tegasnya, bagi-hasil dianggap menjadi dasar bagi sistim *Baitut-Tamwil*. Sementara juga digunakan sistim jual beli (*murābahah*), sewa (*ijārah*), dan titip (*al-wadi'ah*).²⁵

Dengan demikian, sesungguhnya BMT adalah suatu lembaga yang bersifat sosial-keagamaan sekaligus komersial. BMT menjalankan tugas sosialnya dengan cara menghimpun dan membagikan dana masyarakat dalam bentuk infak, zakat, dan sadaqah (ZIS) tanpa mengambil keuntungan. Di sisi lain, ia mencari dan memperoleh keuntungan melalui kegiatan kemitraan dengan nasabah baik dalam bentuk penghimpunan, pembiayaan, maupun layanan-layanan pelengkap sebagai suatu lembaga keuangan Islam.

Dilihat dari bangunan suatu kelompok, maka BMT tidak berbeda dari ormas Islam lainnya kecuali pada bidang gerakannya secara ekonomis dan bisnis keuangan. Mulai dari tujuan, asas dan landasan, visi dan misi BMT semuanya terlihat sebagai organisasi keuangan orang Islam pada umumnya. Tujuan BMT adalah meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.²⁶ BMT berasaskan Pancasila dan UUD 1945 dan berlandaskan keimanan, keterpaduan (*kāffah*), kekeluargaan (koperasi), kebersamaan, kemandirian, dan profesionalisme.²⁷ Visi BMT adalah semakin meningkatnya kualitas ibadah anggota BMT sehingga mampu berperan sebagai

²⁵ PINBUK, *Modul Pelatihan Pengelola Baitut Tamwil* (Jakarta: PINBUK, t.t.), hal. 15. Lihat juga PINBUK, *Peraturan Dasar dan Contoh AD-ART BMT* (Jakarta: PINBUK, t.t.) dan PINBUK, *Pedoman Cara Pembentukan BMT* (Jakarta:PT. Bina Usaha Indonesia, t.t.)

²⁶ PINBUK, *Pedoman*, *Ibid.*, hal. 2-3.

²⁷ *Ibid.*

wakil-pengabd Allah memakmurkan kehidupan anggota pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. Misi BMT adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil dan makmur berlandaskan syariah dan ridho Allah SWT. Di sini, BMT menempati fungsi lembaga usaha ekonomi kerakyatan yang dapat dan mampu melayani nasabah usaha mikro dan kecil-bawah.

Pada konsep pertamanya, BMT mempertegas ciri-ciri utamanya sebagai lembaga yang berorientasi bisnis dan bukan lembaga sosial. Akan tetapi ia bergerak juga untuk penyaluran dan penggunaan zakat, infaq, dan sadaqah; ditumbuhkan dari bawah berlandaskan peranserta masyarakat di sekitarnya; milik bersama masyarakat kecil-bawah dan kecil dari lingkungan BMT itu sendiri, bukan milik seseorang atau orang dari luar masyarakat itu.²⁸ Ciri khasnya meliputi etos kerja bertindak proaktif (*service excellence*) dan menjemput bola kepada calon anggota dan anggota; pengajian rutin secara berkala tentang keagamaan dan kemudian tentang bisnis.

Lebih jauh, pendirian BMT diliputi semangat dan keprihatinan: untuk menjangkau pengusaha kecil yang paling banyak tertinggal dalam menghadapi liberalisasi perdagangan dan globalisasi; lembaga-lembaga keuangan yang telah ada dianggap belum mampu mencapai pengusaha mikro atau pengusaha kecil-bawah yang jumlahnya lebih dari 32 juta, lembaga-lembaga perbankan belum mampu mencapai jumlah pengusaha kecil-bawah yang melebihi 32 juta; dipengaruhi keprihatinan bahwa bank dianggap terlalu sulit untuk melayani pengusaha kecil-bawah dalam jumlah besar itu oleh karena biayanya; lembaga-lembaga ekonomi

²⁸ *Ibid.*, hal. 4-5.

yang telah ada terbatas ruang lingkup kegiatannya baik secara konseptual maupun secara empirik; dalam kenyataan masyarakat bawah, pinjaman dana makin mengikat dan mencekik pengusaha kecil-bawah gara-gara kerja rentenir dan bank-bank keliling dengan bunga di atas 30% perbulan; adanya keadaan yang membahayakan kelestarian pembangunan nasional berupa kepemilikan sumber daya ekonomi yang tidak merata dan ketidaksamaan kesempatan untuk mengakses perbankan; belum siapnya masyarakat kita untuk menghadapi persaingan ekonomi global.²⁹

Di sisi lain, selama ini usaha mikro sangat sulit mengakses perbankan. Disamping sulit memenuhi persyaratan seperti karakter, kolateral, garansi/jaminan dan ongkos administrasinya dikenal sangat mahal. Bank lebih condong untuk melayani kredit perseorangan, kelompok, ataupun lembaga yang kuat dan layak dengan permintaan dana dalam jumlah besar, ketimbang melayani seribu orang dengan kredit masing-masing Rp 1 juta. Adanya lembaga keuangan mikro (LKM) menjadi harapan besar sebagai tumpuan pemenuhan kebutuhan para pengusaha mikro. LKM merupakan kelembagaan yang memfokuskan diri melayani para pengusaha mikro. LKM sebenarnya sudah lama ada di masyarakat, namun jumlahnya terlalu kecil bila dibandingkan kebutuhan para pengusaha mikro.

Menurut kategori Bank Indonesia, LKM ada yang berupa bank dan non-bank. Yang berbentuk bank seperti BRI Unit Desa, BPR dan BKD (Badan Kredit Desa). Sedangkan yang non-bank adalah koperasi simpan pinjam (KSP), lembaga dana

²⁹ Baihaqi Abd. Madjid (ed.), *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syariah: Perjalanan Gagasan dan Gerakan BMT* (Jakarta: PINBUK, 2000), hal. 186.

kredit pedesaan (LDKP), *Baitul-Māl wat-Tamwīl* (BMT), lembaga swadaya masyarakat (LSM), arisan, pola pembiayaan Grameen, pola pembiayaan ASA, kelompok swadaya masyarakat (KSM), *credit union*, dll. Sekalipun BRI dan BPR dikategorikan sebagai LKM, namun akibat persyaratan peminjaman menggunakan metode bank konvensional, pengusaha mikro kebanyakan masih kesulitan mengaksesnya. Jika lembaga keuangan mikro identik dengan penanggulangan kemiskinan, dengan demikian apakah kedua institusi tersebut masih melayani yang miskin? Perkara ini secara nalar memerlukan tanggapan dan penjelasan secara nyata dengan berbagai pendekatan seperti yang bercirikan sudut pandang, budaya, ekonomi, politik maupun pengetahuan yang berupa metodologi, misalnya.

Dalam pertumbuhannya, BMT mempunyai badan hukum bertahap mulai Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) hingga Koperasi. Ini terjadi sesuai dengan kemampuan usahanya. Akan tetapi atas dasar peraturan pemerintah (PP) no. 9 tahun 1995, maka badan hukum BMT setidaknya adalah badan hukum koperasi. Akan tetapi badan hukum tersebut dapat berubah dan meningkat sesuai dengan perkembangan selanjutnya. Pentahapan badan hukum BMT dapat diketahui dari penjelasan Departemen Agama RI bahwa BMT dapat melalui pentahapan badan hukum mulai sebagai Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang status badan hukumnya masih bersifat informal, Badan Hukum Koperasi hingga kepada Badan Hukum Lembaga Perbankan.³⁰ Tetapi sejauh ini, maka BMT mempunyai dua pilihan yang paling kuat. Pertama, BMT berbadan hukum koperasi sehingga harus

³⁰ Umi Pujiastuti, *Pendirian dan Pengelolaan BMT di Lingkungan Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag, 2000), hal. 6.

tunduk pada UU no.25 tahun 1992 tentang perkoperasian dan PP no. 9 tahun 1995 tentang pelaksanaan usaha simpan pinjam oleh koperasi.³¹ Lebih kuat lagi, pemberlakuanya dalam badan hukum koperasi dipertegas oleh Keppres no. 9 tahun 1996, surat keputusan Menteri Koperasi dan PPK nomor 226/KEP/M/V/1996 tgl 15 Mei 1996.³² Kedua, ia mengikuti bentuk lembaga perbankan, karena itu, ia mesti mematuhi ketentuan UU perbankan No. 7 tahun 1992 dengan ketentuan pelaksanaannya seperti PP No. 71 tahun 1992 tentang BPR serta PP No. 72 tahun 1992 yang mengatur mengenai bank dengan prinsip bagi-hasil. Kemudian UU No. 7 tahun 1992 tersebut telah diganti dengan UU No. 10 tahun 1998.³³

Dasar-dasar pengelolaan BMT dengan sistim syari'ah: tidak menggunakan bunga sebab bunga adalah riba. Komitmen ini berdasarkan pada pengertian mengenai Q.S. 2:278-279, 2:275-276, 3:130, 4:29, dan 30:39. Apalagi setelah MUI, dalam rakernas di Jakarta Desember 2004, menyatakan fatwanya bahwa bunga bank hukumnya haram sebab ia bunga bank adalah riba. Seiring dengan gagasan islamisasi perbankan, maka BMT pun mempedomani prinsip bagi-hasil sebagai pengganti sistim bunga.³⁴ Namun BMT juga memakai prinsip jual beli, sewa, dan titip yang telah dijelaskan di atas.

³¹ Baihaqi Abd. Madjid (ed.), *Paradigma, Ibid.*, hal. 85-91.

³² *Ibid.*, hal. 52.

³³ Umi Pujiastuti, *Pendirian*, hal.6

³⁴ Penegasan ini diketahui dari permulaan pendirian bank syariah dan kemudian BMT. Hingga sekarang ini, penilaian bahwa bunga adalah riba mungkin cenderung berkembang kepada pandangan bahwa riba itu adalah bunga. "Sistim bunga" dinyatakan mempunyai dampak buruk berupa: pertentangan dengan nilai akidah oleh karena perolehan keuntungan yang ditetapkan di muka tanpa mengindahkan untung atau rugi dari usaha yang dibiayai dengan uang pinjaman; pertentangan dengan nilai keadilan yang terjadi pada peminjaman baik produktif maupun konsumtif; penyebab kejahatan moral berupa terbentuknya sifat rakus kehartaan, egoisme atau individualisme, hilangnya persaudaraan sosial dan sifat saling mengasihi, dan

Dalam sejarah perbankan Islam di Indonesia, diketahui bahwa ia diakui adanya setelah ditetapkannya UU perbankan No. 7 tahun 1992 yang mencantumkan kebebasan penentuan imbalan dan sistim keuangan bagi-hasil dan kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1992 yang menegaskan bahwa bank diperbolehkan melakukan kegiatan usaha dengan berdasarkan prinsip bagi-hasil. Kemudian bermunculanlah Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, dan BMT. ICMI, MUI, dan BMI membentuk Yayasan Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (YINBUK) melalui akte notaris atas nama Ny. Leily Paripurno, SH dengan No. 05 tgl 13 Maret 1995. Tujuan Yinbuk adalah mengembangkan BMT secara meluas dan sehat. Kemudian YINBUK itu melaksanakannya melalui badan pekerja yang bernama Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK).³⁵

Selanjutnya, pencanangan gerakan BMT sebagai gerakan nasional dilakukan oleh presiden Soeharto pada pembukaan silaknas ICMI di Jakarta 7 Desember 1995.³⁶ Dalam beberapa tahun kemudian, BMT dibina dan dikembangkan oleh PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) yang merupakan badan pekerja dari YINBUK. Upaya itu dilakukan PINBUK dengan beberapa langkah kelembagaan, antara lain, berupa kerjasama dengan BI sejak 1995 melalui Proyek Hubungan Kerjasama (PHBK) dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).³⁷ Tidak

melemahnya etos kerja di sektor ril oleh karena pembungaan uang; penyebab kebencian dan permusuhan sesama; dan penyebab kejahatan ekonomi yakni penciptaan tingginya harga jual dan ekonomi biaya tinggi untuk pinjaman produktif dan penurunan daya beli masyarakat gara-gara pinjaman konsumtif dengan sistim bunga. Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul-Māl wa Tamwīl* (BMT) (Yogyakarta: UII Press, 2003), hal. 33-44.

³⁵ PINBUK, *Pedoman, Ibid.*, hal. 179.

³⁶ Baihaqi Abd. Madjid (ed.), *Paradigma, Ibid.*, hal. 222.

³⁷ *Ibid.*, hal. 256.

diduga, BMT tumbuh dan muncul di mana-mana bagai cendawan yang menemukan lahannya di musim hujan. Di DIY yang menjadi sasaran penelitian ini, menurut sumber data Depperindagprop DIY yang terakhir Juli 2005, ada 23 BMT yang telah resmi berbadan hukum Koperasi. ICMI atau PINBUK tidak lagi menjadi satu-satunya perintis dan pendukung pendiriannya. Ormas Islam atau lembaga keislaman juga mengambil peran mereka dalam memunculkan BMT-BMT itu. Ormas itu, antara lain, seperti ICMI, MUI, Universitas Islam Indonesia (UII), dan Muhammadiyah. Bahkan pada 2005 sekarang ini, pendirian BMT telah bergeser kepada perusahaan bisnis yang disokong oleh seorang investor kuat atau kelompok bisnis. Tanda-tandanya dapat dilihat dari kepemilikan dan kemunculan kantor kas-kantor kasnya dalam jumlah besar dan dalam waktu yang singkat. Pada sisi legalitasnya, terdapat pergeseran pengakuan kewenangan legalitasnya yang semula diberikan oleh PINBUK dengan bekerjasama dengan departemen koperasi dan PHBK BI beralih menjadi kewenangan sepenuhnya departemen koperasi sehingga yang bertanggung jawab membinanya secara legal tetaplah departemen koperasi.

2. Visi, Misi dan Tujuan BMT

Dari beberapa BMT yang ditemukan, walaupun bentuk kelembagaannya berbeda namun pada umumnya memiliki visi dan misi yang sama atau hamper sama, yakni menjadikan BMT sebagai lembaga perekonomian umat yang berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup umat (hususnya anggota) yang mampu berperan sebagai khalifatullah di bumi, serta memakmurkan dan mensejahterakannya baik lahir maupun batin. Sedangkan misi yang diembannya

adalah meningkatkan kualitas usaha ekonomi masyarakat kecil dengan system syari'ah, dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta membangun tatanan perekonomian yang berlandaskan pada konsep syari'ah dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur yang diridhaoi Allah SWT.

Dengan demikian BMT merupakan lembaga pendukung usaha ekonomi rakyat kecil dengan melakukan semua kegiatannya berdasarkan konsep dan system syariah.

3. Fungsi Dan Peran BMT

Fungsi BMT pada dasarnya sama dengan lembaga keuangan bank, khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu sebagai intermediary. Hal ini dikarenakan definisi Bank adalah sebuah lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai intermediary atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dan pihak yang kekurangan dana. Sebagai institusi yang sangat penting peranannya dalam masyarakat, bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.³⁸

Jadi BMT adalah suatu lembaga yang fungsinya menerima simpanan dalam bentuk uang dan memberikan kredit jangka pendek untuk masyarakat pedesaan. BMT tergolong lembaga keuangan informal, karena status hukumnya hanya sebagai

³⁸ Muhajir, Nong, *Kebijakan Fiskal dan moneter Dalam Ekonomi Islam*, Jakarta, Salemba Empat, hal.93

kumulasi orang-orang yang tidak memiliki badan hukum secara resmi seperti Bank, dan lebih pada bersifat seperti koperasi.

Sebagaimana visi, misi dan tujuan di atas, maka fungsi dan peran BMT adalah membangun dan mengembangkan ekonomi untuk meningkatkan keuntungan usaha ekonomi dan kesejahteraan anggota khususnya dan kemajuan lingkungan kerja pada umumnya. Untuk itu BMT harus berperan aktif dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) anggota sehingga menjadi lebih profesional dan Islami dalam usaha, serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat pada umumnya.

Selain dari pada itu, BMT juga berperan aktif dalam mengembangkan kelompok-kelompok usaha anggota untuk meningkatkan efisiensi, membentuk jaringan usaha antar anggota dan antar BMT, serta membentuk kepribadian (akhlak) Islami yang tangguh dalam menghadapi tantangan global.

4. Prinsip Dasar Operasional BMT

Dalam SK Menkeu RI Nomor 792 tahun 1990, dinyatakan bahwa Lembaga Keuangan Syariah adalah: “semua badan yang kegiatannya di bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana pada masyarakat, terutama guna membiayai investasi perusahaan”. Grand fungsi bank adalah sebagai mediator antara pihak surplus dana dengan defisit dana. BMT sebagai lembaga keuangan mikro secara riil memiliki fungsi sama dengan keuangan syariah lainnya, Cuma skopnya terbatas pada wilayah yang sempit setingkat kecamatan. Sehingga dalam

kegiatannya BMT memiliki empat fungsi utama yaitu: fungsi manajemen investasi, fungsi investor, fungsi layanan (pembiayaan) dan fungsi sosial.

Kegiatan yang dikembangkan BMT adalah:

- a. Menggalang dan menghimpun dana yang dipergunakan untuk membiayai usaha-usaha anggotanya. Modal awal BMT diperoleh dari simpanan pokok khusus para pendiri. Selanjutnya BMT mengembangkan modalnya dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela anggota.
- b. Untuk memperbesar modal, BMT bekerja sama dengan berbagai pihak yang mempunyai kegiatan yang sama seperti BUMN, proyek-proyek pemerintah, LSM, dan organisasi lainnya. Para penyimpan akan memperoleh bagi hasil yang mekanismenya sudah diatur dalam BMT.
- c. Memberikan pembiayaan kepada anggota sesuai dengan penilaian kelayakan yang dilakukan oleh pengelola BMT bersama anggota yang bersangkutan. Sebagai imbalan atas jasa ini, BMT akan mendapat bagi hasil sesuai aturan yang ada.
- d. Mengelola usaha simpan pinjam itu secara profesional sehingga kegiatan BMT bisa menghasilkan keuntungan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- e. Mengembangkan usaha-usaha di sektor riil yang bertujuan untuk mencari keuntungan dan menunjang usaha anggota. Misalnya: distribusi dan pemasaran; penyediaan bahan baku; sistem pengelolaan dan lainnya.

Sisi kegiatan sosial BMT yakni untuk membantu meringankan beban ekonomis anggota dengan tidak mengambil keuntungan finansial. Kegiatan ini untuk menunjang kegiatan bisnis. Kegiatan sosial ditempuh dengan:

- a. Memberikan bantuan berupa pinjaman untuk kegiatan nonproduktif seperti: berobat, biaya sekolah, dan lain-lain. Bantuan tidak komersial dibutuhkan oleh sebagian anggota BMT terutama pada tahap awal mereka menjadi anggota.
- b. Pembiayaan untuk belajar usaha diberikan kepada anggota yang sangat miskin dan mempunyai keinginan memulasi usaha. Sebagai pengusaha pemula, anggota ini belum mempunyai keterampilan dan pengalaman, sehingga belum layak menerima pembiayaan dari dana untuk bisnis.
- c. Pendidikan dan bimbingan usaha secara informal dan nonformal kepada anggota yang menerima pembiayaan agar mampu mengembangkan usaha dan bisa bertanggungjawabkan pembiayaan yang diterimanya.
- d. Pendidikan dan bimbingan pemanfaatan hasil usaha yang diperoleh anggota agar benar-benar bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam hal ini BMT harus mampu menanamkan keteguhan hati agar anggota membelanjakan hasil usaha itu sesuai dengan kebutuhan.
- e. Pendidikan dan penyuluhan moral serta peningkatan kesejahteraan yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana, seperti pendidikan tentang budi pekerti, penyuluhan kesehatan, kebersihan, pendidikan anak, keutuhan keluarga dan lain-lain.
- f. BMT sebagai wahana pengorganisasian dan pendidikan kelompok masyarakat dengan demikian juga memperkuat masyarakat.

Sebagai Lembaga Perbankan Islam³⁹ (Lembaga Keuangan Syari'ah), dalam menjalankan usaha komersialnya BMT mempunyai tiga prinsip operasional yang terdiri dari system bagi hasil, system jual beli dan system fee atau jasa.

1. Sistem bagi hasil

Konsep bagi hasil pada BMT merupakan konsep Bank Syari'ah di mana kebanyakan operasionalnya berada pada tingkat paling bawah, yaitu pada skup wilayah kecamatan, sehingga segmen pasar berada pada golongan ekonomi kecil, maka sesuai dengan misinya adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil, bekemakmuran dan berkelanjutan.⁴⁰

System ini meliputi tata cara pembagian hasil usaha antar penyedia dana dengan pengelola dana; baik anantara BMT dengan investor maupun antara BMT dengan anggota (nasabah) pengguna dana. Dalam system ini, pada dasarnya adalah pada penentuan proporsi berbagi keuntungan (profit sharing) pada saat akad dilakukan. Pelaksanaan pembagian keuntungan itu dilakukan pada saat keuntungan telah ada dan telah kelihatan menurut proporsi yang telah disepakati.

2. System jual beli

Sistem ini merupakan sistem yang menerapkan tatacata jual beli di mana BMT mengangkat anggota (nasabah) sebagai agen BMT untuk melakukan pembelian barang atas nama BMT. Kemudian BMT akan bertindak sebagai

³⁹ Karnaen Perwataatmaja dan Muhammad Syafe'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1992. h. 88

⁴⁰ PINBUK, *Buku Pedoman Cara Pembentukan BMT*, Surabaya, 1999, hal. 13

penjual barang tersebut kepada anggota (nasabah) dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan bagi BMT. Dalam sistem ini dapat dilakukan dengan membayar tangguh, yaitu pada saat benda/barang yang diperjual belikan itu telah dimanfaatkan dan telah menghasilkan uang untuk membayar sesuai dengan jadwal atas kesepakatan dan atas analisa usaha yang dilakukan.

3. System fee (jasa)

Sistem ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan oleh BMT. BMT merupakan Lembaga Keuangan non-bank, maka status keorganisasiannya berbentuk kelompok simpan pinjam (KSP) atau kelompok swadaya masyarakat (KSM).⁴¹ Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 7 tahun 1992, pasal 1, yang menyatakan: “setiap pihak yang melakukan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu wajib terlebih dahulu memperoleh izin usaha sebagai Bank Umum atau Bank Perkreditan Rakyat dari Menteri, kecuali jika kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dimaksud di atas dengan undang-undang tersendiri. Dengan demikian, maka KSM mempunyai hubungan dengan Bank Indonesia (BI) dalam bentuk Proyek Hubungan Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (PHBKBI). Bank Indonesia memberikan izin kepada Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM) tertentu yang telah disiapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim

⁴¹ Tim, *Pedoman Pengelolaan BMT*, Pustaka PKSP, Jakarta, tt. Hal. 5

Indonesia (ICMI) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang bernama Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) untuk membina KSM.

5. Produk-produk BMT

Secara fungsional, praktek operasional BMT sama dengan BPRS.

Yang membedakan hanyalah dari sisi lingkup wilayah dan struktur. Diliht dari fungsi pokok operasional BMT dalam kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat, yaitu fungsi pengerahan dana (*funding*) dan fungsi penyaluran dana (*financing*).⁴²

Dari dua fungsi tersebut, BMT sebagai Lembaga Keuangan Islam memiliki dua jenis dana yang dapat menunjang kegiatan operasional, yaitu dana bisnis dan dana ibadah. Dana bisnis sebagai input dana dapat ditarik oleh pemiliknya, tetapi dana ibadah sebagai input dana tidak dapat ditarik oleh pemiliknya, kecuali input dana ibadah untuk pinjaman. Sesuai dengan fungsi dan jenis dana yang dikelola BMT, selanjutnya menghasilkan beberapa jenis produkpengerahan dan penyaluran dana.

a. Produk Pengerahan Dana

Jenias akad yang erhubungan dengan penghimpunan dana di BMT ada dua, yaitu simpanan *wadi'ah* dan *mudharabah*.

- 1) *Akad wadi'ah* adalah akad penitipan barang atau uang oleh pemilik kepada BMT untuk dipelihara dan dijaga dengan semestinya dan mengembalikannya sewaktu-waktu oleh pemilik atau anggota dengan cara mengeluarkan surat

⁴² Karnaen A. Perwataadmaja, *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, PT. Tiara Wacana, bekerja sama dengan P3EI UII Yogyakarta, 1992, hal. 129, baca juga Istar Abadi, et., al., *Pedoman Pengelolaan BMT*, Pustaka PKSP, Jakarta, tt., hal. 25

berharga pemindahan atau transfer dan perintah pembayaran lainnya⁴³. Hal ini didasarkan pada QS. An-Nisa' [4] : 58 dan QS.al-Baqarah [2]: 283. pelaksanaan hubungan akad wadhi'ah dalam perbankan Islam termasuk BMT, harus mengacu pada penerapan prinsip keadilan, kebersamaan dan efisiensi. Maka pada akad ini harus memenuhi rukun wadhi'ah (mu'amalah), yaitu, a). Pemberi dan penerima amanah. b). barang atau uang yang diamanahkan, dan c) *Sighat* atau ucapan serah terima *Ijab qabul*.

Berdasarkan pertanggung jawaban atas barang yang dititipkan, wadi'ah dibagi dua, yakni *Wadi'ah Yadal Amanah* dan *Wadi'ah Yadal Dhamanah*.

a). *Wadi'ah Yadal Amanah*, didasarkan pada akadnya saling percaya mempercayai, dengan demikian penerima amanah tidak mengganti jika terjadi kerusakan barang yang dititipkan tersebut rusak atau hilang, kecuali ada unsure kelalaian di pihak penerima amanah.

hal ini didasarkan pada hadits:

“*barang ispa yang dititipi suatu titipan maka tidak ada tanggungan atasnya*”

(HR. Ibnu Majah; “*Tiada pertanggungan bagi penerima titipan, selain yang khianat*” (HR. Darulquthni); “*tiada tanggungan bagi orang yang diberi amanah*” (HR.Baihaqi).

Menurut Imam malik, bahwa “seseorang boleh menerima menitipkan barangnya kepada orang yang dipercayainya...dan tidak ada keharusan untuk menggantinya...”⁴⁴

⁴³ Muhammad, *Lembaga-lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, Yogyakarta, UII Press, 2000, hal. 18-20

⁴⁴ Ibnu Rusd, *Bidayatul Mujtahid*, (terjemahan) jilid 4, Pustaka Amani, Jakarta, 1995, hal. 468

b). *Wadi'ah Yaday Dhamanah*, adakalanya barang yang dititipkan itu mendatangkan hasil. Berhubung dengantuiadanya nash yang sharih mengenai hal ini, maka para mujtahid mengemukakan pendapatnya yangbebeda namun intinya sama yakni tiadanya keharusan penerima amanah mengembalikan jika barang yang dititipkan rusak atau hilang.⁴⁵

Berdasar pendapat dari para fuqaha' tersebut, sebagai upaya mempertahankan dan menjalankan misi BMT, maka dalam operasionalnya simpanan wadi'ah dikenakan biaya administrasi. Dana yang disimpan kemudian diputar oleh BMT, dan oleh BMT penyimpan dana dapat diberikan berupa bagi hasil sesuai dengan jumlah penyimpanan dana yang ikut berperan dalam pembentukan hasil bagi BMT.

2). *Akad Mudharabah*, adalah suatu akad antara pemilik dana (shahib al-mal) dengan pihak yang bertanggung jawab atas pengelola (mudharib), dalam hal ini BMT, dengan perjanjian bagi hasil pengelolaan usaha, dan manakala rugi shahib al-mal tidak mendapatkan imbalan. variasi simpanan mudharabah ini dalam praktek dapat dikembangkan menjadi beberapa produk, seperti: simpanan Idul Fitri, Tabungan Haji, Tabungan Qurban, Tabungan Pendidikan, Simpanan Kesehatan dan lain-lain.

⁴⁵ Imam Malik, al-Laits, Abu Yusuf dan sebagian fuqaha' menetapkan apabila penerima titipan menerima barang, maka keuntungan barang itu halal baginya, meskipun ia melakukan ghasab atas barang tersebut. Imam Abu Hanifah mengemukakan, bila penerima titipan itu memakainya dan dikembalikan dalam keadanseperti semula, maka ia tidak perlu memberi imbalan. Tetapi jika ia mengembalikan barang lain, meskipun nilainya sama, ia harus mengembalikan sehubungan dengan pemakaiannya. Karena penerima amanah mempergunakan barang tersebut untuk mengambil manfaatnya, pihak penanggunglah yang harus bertanggungjawab atas kerusakannya. Ibnu Rusyd, *Ibid*, hal. 469.

Selain kedua jenis simpanan tersebut di atas, BMT juga mengelola dana Ibadah berupa *zakat*, *infaq* dan *shadaqah* (ZIS), yang dalam hal ini BMT berfungsi/bertugas sebagai *amil*.

b. Produk Penyaluran Dana

Pinjaman dana kepada anggota atau pembiayaan, adalah fasilitas layanan dan sekaligus produk yang diberikan oleh BMT kepada anggotanya untuk menggunakan dana yang telah dihimpun oleh BMT dari anggotanya. Mengingat BMT merupakan lembaga keuangan selain ibadah adalah memiliki visi komersial bisnis dalam rangka memperbaiki perekonomian umat, dan ini ditentukan melalui akad atau perjanjian. Maka orientasi pembiayaan adalah untuk mengembangkan dan atau meningkatkan pendapatan anggota dan juga BMT. Sasaran pembiayaan ini adalah semua sector ekonomi yang ada di wilayah di mana BMT itu berada. Adapun jenis pembiayaan yang dikembangkan BMT ada dua jenis, yaitu akad perserikatan (*syirkah*) dan jual beli (*bai'u*). Dari kedua produk pembiayaan ini dikembangkan lagi oleh BMT sesuai dengan kebutuhan anggotanya, antara lain:

- 1). *Pembiayaan bai' bitsaman ajil* (BBA) atau akad jual beli, yaitu suatu akad perjanjian pembiayaan yang disepakati antara BMT dengan anggota/nasabah, di mana BMT menyediakan dananya untuk suatu investasi dan atau pembelian/pengadaan barang modal dan usaha anggotanya yang kemudian proses pembayarannya dilakukan secara cicilan atau mengangsur.⁴⁶

⁴⁶ Kamaen A, Perwataadmaja, *Berbagai Aspek...*, loc.cit, hal. 130

- 2). Pembiayaan Murabahah (MBA), yaitu suatu kesepakatan antara BMT sebagai pemberi modal dan anggotanya sebagai peminjam, dengan prinsip sebagai mana bai' bithaman ajil (dengan akad jual beli), hanya saja proses pengembaliannya dibayarkan pada saat jatuh tempo yang sudah disepakati.
- 3). *Pembiayaan Mudharabah* (MDA), yaitu suatu perjanjian pembiayaan antara BMT dan anggotanya di mana BMT menyediakan dana modal kerja sedangkan anggota sebagai pengelola dana tersebut untuk mengembangkan usahanya.
- 4). *Pembiayaan Musyarakah* (MSA), adalah penyertaan sebagai pemilik modal dalam suatu usaha bersama antara BMT dan anggota, yang antara satu pihak dengan pihak lain mempunyai kesempatan dan kebersamaan dalam menanggung resiko dan menerima keuntungan secara aberimbang (*profit and loss sharing*)
- 5). *Pembiayaan Qardul Hasan*, yaitu suatu perjanjian pembiayaan antara BMT dengan anggotanya, di mana dalam hal ini dilakukan khusus kepada anggota yang dianggap layak, dengan kegiatan yang dimungkinkan untuk diberikan pembiayaan yang terdesak dalam melakukan kewajiban-kewajiban non profit, dan BMT biasanya menggunakan dana dari sumber ZIS, karena kegiatan ini lebih pada bersifat social untuk menolong anggota yang mengalami kegagalan/musibah dalam usahanya.

6. POTENSI BMT

Prospek perbankan syariah di tahun 2004 dinilai sangat cerah. "Saya melihat sangat cerah. Mengapa? Karena tingkat kematangan masyarakat semakin meningkat,

terutama di kalangan rasional,"⁴⁷ saat ini sudah banyak pengamat ekonomi non-Muslim yang memandang ekonomi syariah bukanlah persoalan agama semata. Para pakar ekonomi dan tokoh masyarakat seperti Thoby Mutis (rektor Universitas Trisakti Jakarta), ataupun Kwik Kian Gie (Meneg PPN/Kepala Bappenas). "Mereka bilang, kita tidak ngomong agama, tapi kita ngomong sistem yang memang adil, tidak zalim, artinya universal,"

Sistem ekonomi syariah dengan pola bagi hasil (*profit sharing*) berlaku universal, tidak hanya dikenal dalam agama Islam dan sistem itu menciptakan keadilan, kearifan, dan transparansi, meskipun ia non-muslim, tetapi pihaknya sangat mendukung penerapan ekonomi syariah.

Sistem ekonomi syariah juga telah diterapkan dalam kegiatan perekonomian di negara-negara maju seperti AS, Canada, Australia, Inggris, dan negara-negara non muslim lainnya. Sedangkan di Australia, ekonomi syariah dengan pola bagi hasil banyak dipakai pada kegiatan koperasi di negara itu. Bahkan menurut HM Husnie Thamrin, selaku Pembina BMT Al Amin yang juga Wakil Ketua MPR-RI. "Kami melayani pelaku ekonomi di tingkat marginal dengan sistem ekonomi syariah dan Wapres sangat memberikan dukungan agar kegiatan ekonomi mikro ini dapat berkembang baik,"

Prospek lembaga keuangan syariah termasuk BMT cukup baik. Bahkan pada tahun lalu pertumbuhannya lebih pesat jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. "Ditinjau dari pertumbuhan volume usaha, dana pihak ketiga, dan kualitas aset, lembaga keuangan syariah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan,".

⁴⁷ Adiwarman Karim, *Optimisme Ekonomi Syariah 2004*, Republika, 05 Januari 2004

Peningkatan tersebut bukan hanya disebabkan oleh fatwa MUI tentang haramnya bunga bank, tetapi lebih dari itu bahwa masyarakat Indonesia khususnya umat Islam mulai merasakan manfaat yang diperoleh dari lembaga keuangan syariah ini.

Dampak dari fatwa MUI tersebut sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan lembaga keuangan syariah di masa mendatang. Sehingga prospek BMT semakin meningkat dan masyarakat semakin mengenal konsep perbankan syariah. Untuk kelembagaan dan jaringan kantor perbankan syariah kini telah menjangkau 20 propinsi, dan berada di kota-kota besar Indonesia. Untuk saat ini, sudah ada dua Bank Umum Syariah (BUS), delapan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan dukungan total 194 kantor layanan dan 84 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), dan 3.037 yang tersebar di seluruh Indonesia dengan total asset Rp 300 milyar.⁴⁸ saat ini perbankan syariah baru dapat memberikan sekitar 2,5 persen coverage pelayanan kepada masyarakat.

Adapun indikator keuangan perbankan syariah tahun 2003 yang meliputi total aset tumbuh sebesar 51 persen, dan pendanaan 40 persen. Hal ini mengindikasikan respon positif dari masyarakat, dan sesuai dengan hasil penelitian Bank Indonesia (BI) yang menunjukkan cukup besarnya pasar potensial perbankan syariah.

Indikator lainnya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 110 persen. Dan hal ini jauh lebih tinggi ketimbang *Load to Deposit Ratio* (LDR) bank konvensional yang hanya 52 persen. "Ini menunjukkan bahwa peran intermediasi bank syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional,". Sedangkan indikator lainnya adalah pangsa pasar.

⁴⁸ Andi Estetiono (*Perbankan Syariah BI*) "*mengawali gerakan BMT Nasional 2003*", *Harian Umum Republika*, (14 Juni 2005). Hal. 15.

Walaupun pangsa pasar bank syariah masih kecil, tapi melihat perkembangannya, kita yakin pangsa pasar lembaga keuangan syariah akan mendapat perhatian dari masyarakat luas. Kendala utama yang dihadapi oleh perbankan dan lembaga keuangan syariah termasuk BMT adalah sosialisai kepada masyarakat luas.

Pemahaman masyarakat tentang lembaga keuangan syariah dapat dilihat dari pangsa pasarnya. Saat ini pangsa pasar perbankan syariah kurang dari 1 persen dari keseluruhan pasar yang ada. Demikian juga dengan jumlah kredit yang diberikan oleh bank syariah sekitar Rp 7,5 triliun, sedangkan bank konvensional mencapai Rp 861 triliun.

Di sinilah lembaga keuangan syariah memiliki peluang untuk berkembang pesat, karena diakibatkan adanya booming masyarakat melihat bank konvensional, perbankan syariah harus dikelola secara benar dan profesional. Termasuk perbaikan kinerja dan sistem pengelolaan yang harus diperbaiki, Termasuk orientasi, motivasi dan komitmen perbaikan serta peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

POTRET BMT DI KABUPATEN SLEMAN

A. Mengenal Sepintas Kabupaten Sleman

1. Letak Dan Kondisi Geografis

Wilayah Kabupaten Sleman yang terbentang dari 107° 15' 03" sampai dengan 100° 34' 51" bujur timur dan mulai 7° 34' 51" sampai dengan 7° 47' 03" lintang Selatan, dengan luas wilayah 574,82 Km², terdiri dari 17 Kecamatan 86 Desa dan 1.212 Dusun, dengan batas-batas wilayah bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali Jawa Tengah, Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten Jawa Tengah, bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Kulaon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah.¹

2. Kondisi Demografi

a. Penduduk

Berdasar hasil registrasi penduduk tahun 2004 Kabupaten Sleman, memiliki jumlah penduduk sebanyak 889.629 jiwa 440.446 laki-laki dan 449.163

¹ Profil Kabupaten Sleman tahun 2005, Yogyakarta, CV. Putra Pratama, 2005, hal. 4-5

perempuan, dengan tingkat kepadatan yang berbeda antara daerah-daerah yang berada di perkotaan seperti Kecamatan Depok, Gamping dan Godean relatif lebih padat penduduknya. Dari data tersebut berarti kepadatan penduduk wilayah Kabupaten Sleman adalah 1.547 jiwa per km².

Dalam kurun waktu antara tahun 1999 sampai dengan 2003, jumlah penduduk Kabupaten Sleman meningkat dari 838.628 tahun 1999 menjadi 884.727 pada tahun 2003, yang berarti peningkatan rata-rata 1,35 % pertahun. Di samping itu, banyaknya pendatang di Kabupaten Sleman selama 5 tahun terakhir sebanyak 46.011 orang sedangkan yang pindah dari Kabupaten Sleman sebanyak 28.151 orang, sehingga terjadi migrasi masuk neto sebanyak 17.860 orang dan penambahan penduduk yang berjalan secara alami sebanyak 28.239 orang.²

b. Pendidikan Dan Mata Pencarian

Dari 889.629 jiwa penduduk Kabupaten Sleman, menurut catatan daftar pencari kerja di Dinas Tenaga Kerja setempat tahun 2004 sebanyak 24.868 orang dan sebagian besar berpendidikan SMU dan 11.440 sarjana dan hanya sedikit dari mereka (25 dan 603 orang) yang berpendidikan SLTP dan SD. Dari data tersebut sebenarnya dapat dikatakan bahwa di wilayah Kabupaten Sleman memiliki sumber daya Manusia yang cukup banyak dan potensial untuk dikembangkan atau disalurkan, di samping itu juga baik pihak pemerintah maupun masyarakat berusaha untuk menjembatani dan mengurangi pengangguran dengan berbagai usaha maupun kegiatan seperti pertanian, home

² Ibid. hal. 5

industri, perdagangan dan lain-lain, sehingga dari sekian pencari kerja itu dapat diberdayakan.

Kita tahu bahwa realita menunjukkan data dari tahun ke tahun selalu terjadi penumpukan jumlah pengangguran terdidik di negeri ini, tidak luput hal yang demikian di wilayah Kabupaten Sleman yang nota bene merupakan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan Kota Pelajar. Dan wilayah Kabupaten Sleman sendiri memiliki 530 SD dan Madrasah Ibtidaiyah, 102 SMP dan Madrasah Tsanawiyah, 98 SMU, SMK dan Madrasah Aliyah serta 6 Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta.³ Sementara sistem pendidikan yang ada di negeri ini belum mampu mencetak atau menghasilkan alumninya yang siap pakai.

Pada umumnya penduduk Kabupaten Sleman memiliki potensi ekonomi yang besar dan bervariasi, seperti: pertanian, perkebunan, peternakan, industri dan perdagangan, seni budaya, perhubungan dan transportasi, pariwisata, Koperasi dan usaha kecil menengah, dan lain-lain. Di samping itu ada juga diantara penduduk yang hanya bekerja sebagai buruh tani, tukang kayu, tukang batu (bangunan) dan kuli/tenaga angkut barang.

3. BMT Di Kabupaten Sleman

Semenjak bergulirnya BMT di Indonesia awal tahun 1995-an, bersamaan itu pula mulai tumbuh dan berkembang BMT di wilayah Kabupaten Sleman. Bermula dari lima BMT yang didirikan oleh beberapa tokoh masyarakat

³ Profil , ibid hal. 42-44

terutama aktifis Masjid dan TPA yang didukung dan difasilitasi oleh UII dalam hal ini LPM dan diresmikan oleh Rektor UII waktu itu, sampai dengan saat ini di wilayah Kabupaten Sleman ada sekitar 45s/d 50 BMT yang tersebar di setiap Kecamatan dengan aset sampai dengan tahun 2005 ini kira-kira 25 milyar rupiah.⁴ Dari BMT-BMT yang ada, 25 di antaranya merupakan BMT yang tergabung dalam Pusat Koperasi Syari'ah Forum Komunikasi Ekonomi Syari'ah (PUSKOPSYAH FORMES). Inilah BMT yang akan menjadi obyek penelitian sebagai dasar penulisan tesis.

Di wilayah Kabupaten Sleman ada beberapa lembaga keuangan/BMT sekunder yang telah eksis di masyarakat yang semisal dengan FORMES, seperti PINBUK, Forum Ekonomi Syari'ah (FES) yang didirikan oleh Dompot Dhuafa Republika Amratani Group (Primagama Group) dan lain-lain dan bahkan sekarang muncul yayasan-yayasan yang bergerak di bidang ini seperti Muamalat Center Indonesia (MCI) yang merupakan jaringan dari BMT-BMT. Secara umum BMT yang ada di wilayah Kabupaten Sleman sudah memiliki badan Hukum berupa Koperasi. Pada tataran praksis operasionalisasi BMT dalam rangka pengembangan dan juga memberikan pelayanan pada masyarakat serta pembentukan katrakteristik, dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu: pertama, dalam melakukan funding maupun landing, mengadopsi konsep bank murni dan sebagian menggunakan konsep syariah. Kedua, BMT yang ada di Indonesia pada umumnya berbadan hukum berupa koperasi yang berarti berada di bawah pengawasan dan lingkup kerja Dinas Koperasi, maka dalam praktek

⁴ Hasil wawancara dengan Pak Edy Aktifis BMT anggota Formes, 27 September 2005.

operasional harus mengacu pada undang-undang koperasi yang ada, sehingga praktis semua peraturan dan pola kerja termasuk dalam melakukan berbagai transaksi kegiatan juga harus mengacu pada prinsip dan aturan koperasi konvensional. Tipologi BMT yang ada dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, *pertama* BMT yang bersifat Koperasi ma'arif, yaitu BMT yang dalam melakukan praktek operasional mengacu sepenuhnya pada Anggaran Dasar dan peraturan koperasi. *Kedua*, BMT yang bersifat *double prinsip*, yaitu BMT yang secara Badan Hukum berupa Koperasi tetapi dalam melakukan berbagai kegiatan menggunakan konsep Syari'ah dan atau dalam hal tertentu mengacu pada konsep syaria'ah (misalnya dalam melakukan Rapat Anggota, dalam pengambilan keputusan, dalam transaksi dll.) dan dalam hal lain mengacu pada prinsip kerja koperasi, dan terakhir adalah BMT yang sepenuhnya baik pada Badan Hukum dan tata kerja sepenuhnya menggunakan konsep syari'ah⁵.

Dikatakan *double prinsip* karena selain harus mengacu pada peraturan yang ada pada koperasi, tetapi dalam operasional kegiatan juga menggunakan konsep-konsep perbankan Islam hal ini terutama dalam sistem penggalangan dana dan pembiayaan. Dengan demikian BMT yang mengadopsi sistem bank Islam juga merupakan salah satu subyek dari ekonomi Islam.

a. Prinsip Ekonomi Islam

Formula umum yang dapat disimpulkan dari prinsip-prinsip ekonomi menurut M.A. Mannan adalah sebagai berikut:

⁵ ibid

- 1) Ekonomi hanya sebagai sarana pembangunan dalam penataan Islam dan jihad fi sabilillah. Ekonomi bukan tujuan dan tidak boleh dicintai lebih dari mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya (QS. 18: 46, 3, 14, 28 dan 60; 33: 28,29; 9: 24 serta 11: 15-16)
- 2) Aktivitas dan praktek ekonomi harus terlepas dari riba dan dilakukan atas dasar kerelaan pihak-pihak yang terlibat (QS. 2: 275-279; 3: 130-132 dan 4: 16)
- 3) Penguasaan pembangunan dan pengembangan ekonomi harus dengan cara yang halal serta terlepas dari kedzaliman seperti menipu, korupsi dan lain-lain (QS. 2: 168, 172, 188; dan 5: 87-88)
- 4) Dalam mengejar keuntungannya tidak boleh melakukan eksploitasi dan monopoli dengan menggunakan kekuasaan atau kolusi (QS. 59:7)
- 5) Aktivitas dalam pembangunan ekonomi Islam hanya terbatas pada hal-hal yang berguna, halal dan bersih dari praktek kotor dan kesaksian palsu (QS. 6: 151-153; 7: 157; 22:30 dan 25: 72)
- 6) Harta dan kekayaan seseorang bukanlah milik pribadi. Di dalamnya terdapat hak fakir miskin, anak yatim dan kepentingan fi sabilillah (QS. 9:18, 103; 5:55; 7:156 dan 2:196)
- 7) Ekonomi Islam merupakan salah satu sarana dalam menggalang kerjasama (ta'awun) sesama muslim dalam rangka membangun umat dan meningkatkan taraf hidup (QS. 5:2 dan 8: 72-75)

- 8) Aktivitas perekonomian Islam harus didasari kejujuran dan tidak ada paksaan dengan menggunakan sistem manajemen dan administrasi yang baik (QS.2:282)

Landasan kerja ekonomi Islam berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits. Walaupun dalam pelaksanaannya kedua dasar yang paling asasi ini memerlukan kreativitas pemikiran manusia untuk diterapkan dalam realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan ijtihad dalam bidang ekonomi dengan kerangka dasar al-Qur'an dan al-Hadits. Produk dari ijtihad dan qiyas (analog), sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an dan al-Hadits.⁶

b. Daya Tarik Bank Islam

Salah satu yang menjadi daya tarik bank Islam adalah karena tidak memberikan imbalan bunga kepada penyimpan dana, namun bank Islam sebagai penyandang dana (shahibul mal) yang memadai kepada penyimpan dana. Oleh karena itu, bank Islam diharapkan dapat memberikan nisbah bagi hasil yang lebih besar dibandingkan dengan bunga di bank konvensional. Hal inilah yang menjadi daya tarik dari tersendiri dari Bank Islam.

c. Perbedaan pokok Antara Bank Islam dan Bank Konvensional

1) Perbedaan berdasarkan imbalan berupa bunga dan bagi hasil

Perbedaan sistem tersebut adalah:

- Pada bank konvensional, besarnya prosentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan, sedangkan pada bank

⁶ H. Karnaen Perwataatmaja dan H. Syafe'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam* (Yogyakarta:PT. Veresia Grafika, 1992), cet I, hal48-49.

Islam, besarnya rasio bagi hasil didasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.

- Pada bank konvensional, penentuan dibuat pada waktu akad tanpa pedoman untung rugi, sedangkan pada bank Islam besarnya rasio bagi hasil dibuat pada waktu akad berpedoman pada kemungkinan untung rugi.
- Pada bank konvensional, pembayaran bunga seperti yang telah dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak pengelola (nasabah) untung atau rugi, sedangkan pada bank Islam, bagi hasilnya tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Sekiranya tidak mendapatkan keuntungan, maka kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
- Pada bank konvensional jumlah bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungannya berlipat atau keadaan ekonomi sedang booming, sedang pada bank Islam, jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah keuntungan atau pendapatan.
- Pada bank konvensional eksistensi bunga diragukan (dikecam) oleh semua agama termasuk Islam, sedang pada bank Islam, tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.⁷

2) Perbedaan Operasional

Perbedaan operasional antara bank konvensional dan bank Islam adalah:

⁷ Ibid. hal.49

- Pada bank konvensional, pendapatannya berasal dari perangkat bunga, sedangkan pada bank Islam pendapatannya berasal dari marjin keuntungan.
- Pada bank konvensional, hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan antara kreditur-debitur, sedang dalam bank Islam hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan.
- Pada bank konvensional, investasi dapat berupa kegiatan halal dan haram, sedangkan dalam bank Islam investasi hanya pada kegiatan yang halal.
- Pada bank konvensional, tidak terdapat Dewan Pengawas dalam penghimpunan dan penyaluran dana, sedang dalam bank Islam pengerahan dan penghimpunan dana harus sepengetahuan dan sesuai dengan pendapat Dewan Pengawas.⁸

Ketiga, BMT yang berbadan hukum Syariah yaitu dengan nama Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS) atau Unit Jasa Keuangan Syari'ah (UJKS), kedua lembaga terakhir ini sepenuhnya menggunakan konsep syari'ah berdasar Surat Keputusan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Nomor 91/Kep/M.KUKM/IX/2004, dan menurut Peraturan Pemerintah nomor 351 tahun 2004 tentang Koperasi Syari'ah, semua BMT yang dulunya berbadan hukum Koperasi dan menggunakan Anggaran Dasar Koperasi konvensional, diperbolehkan/dapat merubah Anggaran Dasarnya dengan pola Syari'ah (Keputusan Menteri Koperasi Dan Usha Kecil dan Menengah Republik

⁸ Ibid, hal. 53

Indonesia Nomor 104/Kep/M.KUKM/XI/2002 tetnang Petunjuk Pelaksanaan Pembentukan, Pengesahan Akta Pendirian dan Perubahan Anggaran Dasar Koperasi), tentu hal itu melalui mekanisme atau prosedur yang ditetapkan yang antara lain adalah melalui keutusan Rapat Anggota;⁹ walaupun secara struktural masih berada dibawah Dinas Koperasi (P2KPM), yaitu Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS). Dalam hal ini, BMT yang ada di Kabupaten Sleman khususnya yang tergabung dalam PUSKOPSYAH FORMES ada dua BMT, yakni BMT Mentari dan Insan Mandiri. Sedangkna selebihnya menggunakan sistem campuran antara sistem bank dan Syari'ah. Sedangkan BMT yang berbadan Hukum Koperasi Syari'ah (KJKS) untuk di wilayah Kabupaten Sleman belum ada, sebab ini baru disosialisasikan dua atau tiga bulan yang lalu.

Dari segi kepemilikan BMT yang ada dapat dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu: BMT yang bersifat mandiri, akuisisi dan Kerjasama¹⁰. Mandiri, artinya jika ada masyarakat yang berkeinginan mendirikan BMT, kemudian ada suatu Yayasan atau lembaga sekunder yang memfasilitasi baik sarana maupun prasarana sehingga dapat berdiri sebuah BMT. Hal ini terjadi sebagaimana yang dilakukan oleh Yayasan/lembaga sekunder yang ada di Sleman seperti MCI (Muamalah Center Indonesia), Amratani Group dan lainnya.

Model Akuisisi. Yaitu biasanya terjadi pada BMT-BMT yang mengalami kegagalan atau stagnan bahkan macet atau mati/berhenti operasional, kemudian diambil alih oleh koperasi lain atau orang lain baik berupa Yayasan, lembaga,

⁹ Wawancara denagn Bapak Totok Suparwoto, Direktur MCI dan BMT MUI, 11 Oktober 2005

¹⁰ Hasil wawancara dengan Pak Edy, aktifis Dan pendiri BMT Mitra Usaha Insani dan Ketua divisi Pengembangan Jaringan Muamalat Center Indonesia (MCI), tanggal 11 Oktober 2005

sekelompok orang bahkan oleh perorangan. Hal ini terjadi seperti pada BMT Jogja Tama.

Model BMT dengan bentuk Kerjasama. Yaitu BMT yang dalam pendirian dan operasionalnya dilakukan oleh masyarakat setempat (di mana BMT itu berdiri) dan difasilitasi oleh lembaga atau yayasan lain yang berada di luar wilayah. Dan atau bisa juga berupa BMT yang merupakan jaringan dari BMT atau Lembaga /Yayasan lain.¹¹

Dari segi aktifitas, BMT yang ada di wilayah Kabupaten Sleman pada umumnya memiliki kegiatan yang hampir sama, yakni melakukan fungsi lembaga keuangan mikro yang menitik beratkan kegiatan pada penghimpunan dana dan pembiayaan. Dalam kegiatan penghimpunan dana, antara BMT satu dengan yang lain hampir sama, maksudnya ada di antaranya yang melakukan penghimpunan dana murni dari tabungan *Mudharabah Muthlaqah* dan *Mudharabah Berjangka*, simpanan *Wadhi'ah Yad Dhamanah*, kerjasama *Musyarakah* dan penitipan *Khiwalah* dan lain-lain. Pembiayaan berupa *Ijarah*, *Murabahah*, *Istisna*, *Musyarakah* dan lain-lain. Pada umumnya BMT yang ada di wilayah Kabupaten Sleman menggunakan pembiayaan *Murabahah*, *Istisna* dan *Mudharabah*; sedangkan yang berupa *Musyarakah* sangat kecil prosentasenya hal ini dikarenakan dalam praktek di lapangan sering mengalami kegagalan dalam usaha *Musyarakah*.

Adapun kegiatan *Baitul Mal*, adalah menerima dan menyalurkan dana dari Zakat Infaq dan Shadaqah (ZIS). Namun pada umumnya BMT-BMT tersebut

¹¹ Ibid

kurang mampu memberdayakan baik penghimpunan maupun penyaluran dana ini karena jumlahnya sangat kecil, sehingga pada umumnya mereka lebih konsen atau menitik beratkan pada kegiatan Baitut Tamwil-nya.

Dalam perjalanannya BMT-BMT yang ada senantiasa mengalami kemajuan dan pertumbuhan yang cukup pesat, hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah BMT yang diiringi dengan penambahan jumlah dana transaksi baik dalam pembiayaan maupun investasi yang dilakukan.

Setelah mengenal sosok BMT yang ada di Wilayah Kabupaten Sleman di atas, bisa diketahui bahwa pemberdayaan ekonomi umat harus ditegakkan dan diperjuangkan melalui lembaga ini untuk meminimalisir dan membatasi gerakan rentenir dan kelompok misionaris, dan tentunya menekankan akan pentingnya semangat untuk bekerja dengan cara yang halal. Pengertian mereka mengenai konsep keharaman bunga menjadi titik tekan dan perhatian, namun kadang masih terjadi kebimbangan atau kekeburan mengenai konsep bunga yang notabene adalah riba. Akar ketidakadilan di balik pelarangan riba tidak mampu dijelaskan dan dipahami oleh BMT.¹² Selain itu, seruan kedermawanan (*shadaqah*) yang menjadi lawan dari pelarangan riba juga tidak diperhatikan secara lebih oleh BMT. Tetapi kita bisa menerima kekurangan BMT itu sebab pada dasarnya BMT adalah lembaga terapan keuangan ekonomi Islam.

¹² Ketidakadilan ini secara jelas menjadi alasan (*illat*) utama pelarangan “riba”. Pada Q.S. 2:279, kita mengetahui melalui kata “*lā tazlimūna wa lā tuzlamūn*” bahwa tidak sepatasnya ada penganiayaan dan perilaku menyakiti mitra kerjasama dalam pinjam-meminjam. Lihat juga Q.S. 2:282. Lebih jauh, bahasa “keadilan” dan keadaan tidak menyakiti dan disakiti itu memerlukan pengamatan dan penelitian langsung terhadap kenyataan hidup sehari-hari. Penglihatan mengeniannya harus mampu diperankan BMT sebab persoalan itu terus-menerus ada sepanjang gerak dan perannya.

Di sini, tugas para para peneliti untuk menunjukkan pengertian adil dan tindakan aniaya sejauh yang dimiliki budaya suatu masyarakat. Sayangnya, penelitian ini tidak menaruh perhatian utamanya pada hal itu. Penerapan bagi-hasil dan pencarian segi-segi yang mempengaruhi tingkat penggunaannya adalah tugas pembicaraan pada bagian ini. Barangkali ada uraian sekitar keadilan tetapi hal itu mungkin sebatas perbincangan teoritis.

Perlu ditegaskan di sini bahwa keadaan serba kekurangan, kemiskinan, dan rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat kecil sangat mempengaruhi motivasi pendirian BMT. Memang kemiskinan dan kesenjangan Ekonomi telah menjadi persoalan besar di Indonesia.¹³ Karena itu sebenarnya telah banyak Unit Kegiatan Masyarakat di Indonesia sebelum kemunculan BMT yang mempunyai tujuan yang sama. BMT berdiri atas dukungan jumlah umat Islam yang mayoritas dan legalitas politik mulai dari fatwa MUI, gerakan dan dukungan ICMI, pengakuan Peraturan Pemerintah (Perpu), hingga Undang-undang. ICMI sendiri telah banyak menggelar kajian mengenai kemiskinan dan agenda pemberdayaan umat itu. Akan tetapi dukungan itu tidak akan berarti apa-apa dalam mencapai tujuan peningkatan ekonomi masyarakat bawah jika BMT sendiri tidak mempunyai konsep dan terapan yang jelas dan mudah diawasi untuk senantiasa mengupayakan pemberdayaan pendapatan lapisan pengusaha dan lapisan masyarakat lainnya yang tergolong lemah dan miskin. Diperlukan kedermawanan sosial dengan tetap terikat pada tujuan-tujuan bisnis bagi BMT.

¹³ Awan Setya Dewanta (dkk.), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1999).

Barangkali hal itu dapat diupayakan melalui penguatan kehandalan sistim bisnisnya sebagai lembaga keuangan Islam seperti dalam sistim bagi-hasilnya.

B. PROFIL PUSKOPSYAH FORMES (PUSAT KOPERASI SYARI'AH FORUM MITRA EKONOMI SYARI'AH)

1. SEJARAH

Pada awalnya Forum Mitra Ekonomi Syari'ah (FORMES) adalah sebuah BMT sekunder dan merupakan sebuah forum komunikasi BMT-BMT di Kabupaten Sleman. Forum ini didirikan oleh BMT-BMT alumni Diklat Manajemen BMT yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia pada tahun 1994, yaitu:

- a. BMT Mitra Usaha Mulia di Kecamatan Tempel
- b. BMT Mitra Usaha Insani di Kecamatan Ngaglik
- c. BMT Mitra Usaha Umat di Kecamatan Ngeplak
- d. BMT Mitra Reksa Bhakti di Kecamatan Pakem
- e. BMT Mentari di Kecamatan Turi

FORMES didirikan dengan semangat saling tolong menolong (*ta'awun*), kebersamaan, dan penuh kekeluargaan sehingga hubungan antar anggota begitu erat dan penuh persaudaraan. Melihat dan mengingat begitu banyaknya manfaat yang diperoleh menjadi anggota, maka dari waktu ke waktu, tahun ke tahun, BMT-BMT lain ikut bergabung menjadi anggota FORMES, sehingga sampai tahun 2005 sebanyak 23 anggota dan 3 calon anggota yang ingin bergabung dalam wadah FORMES.

PUSKOPSYAH FORMES sebagai BMT sekunder secara teknis tidak melakukan koordinasi apalagi intervensi terhadap praktek operasional BMT anggota, namun PUSKOPSYAH FORMES berusaha menjadi lembaga penjamin terhadap anggota yang mengalami likuiditas, artinya jika ada BMT anggota PUSKOPSYAH FORMES mengalami masalah likuiditas FORMES akan memberi bantuan dengan sistem bantuan lunak dengan tempo maksimal 10 hari dengan jumlah 4 x jumlah simpanan ditambah 10 % dari total modal sendiri, dan ini dapat diberikan maksimal rooling 2 kali.

Dari data yang ada di wilayah Kabupaten Sleman ada sekitae 45 BMT namun baru 25 BMT yang tyergabung damal PUSKOPSYAH FORMES, untuk itu bagi BMT yang belum menjadi anggota setiap ada pertemuan rutin FORMES, mereka diberikan undangan untuk hadir dalam rapat. Di sanalah waktu dan tempatnya melakukan sharring dan tukar informasi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dan solusi-solusinya terhadap liku-liku dan seluk beluk yang terkait dengan penmgelolaan BMT, seperti program pengembangan, tukar menukar data anggota bermasalah, sharring kegiatan, pelatihan-pelatihan dan lain-lain. Dan jika ada BMT yang tertarik untuk bergabung , barulah disampaikan syarat-syarat yang harus dipatuhi sebagai BMT anggota PUSKOPSYAH FORMES.

Dari semua BMT yang menjadi anggota PUSKOPSYAH FORMES kebanyakan berbadan hokum koperasi, maka pada tanggal 15 Maret 2002, 11 (sebelas) BMT anggota PUSKOPSYAH FORMES yang berbadan hokum koperasi membentuk lembaga sekunder yaitu Pusat Koperasi Syari'ah FORMES (PUSKOPSYAH FORMES) dengan No. Badan Hukum: 154/BH/DP/III/2002.

Sampai dengan Desember 2004, anggota PUSKOPSYAH FORMES sebanyak 25 BMT anggota, sebagaimana dalam table 1.

Semula Kantor PUSKOPSYAH FORMES berkedudukan di BMT Mitra Usaha Insani Ngaglik, yang beralamat di Gentan Jl. Kaliurang Km. 10 Sardonoarjo Ngaglik Sleman, telpon 883946, kemudian pada tahun 2002 berpindah di BMT Mitra Usaha Umat Ngemplak, dan sejak 1 Juli 2004 berkantor di BMY Usaha Mulia dengan alamat Jl. Turi Km. 1 Pasar Tempel Sleman Yogyakarta telepon (0274) 865403.

Tabel III.1. Profil Anggota Puskopsyah FORMES

No	Nama	Alamat	No. Badan Hukum	Telpon
1	Mitra Usaha Mulia	Kromodangan Lumbungrejo Tempel	03/BH/DK/VII/1998	865403
2	Mitra Usaha Insani	Gentan Jl. Kaliurang Ngaglik	65/BH/KWK-12/IV/1996	883946
3	Mitra Usaha Umat	Jangkang Wedomartani Ngemplak	13/BH/DK/X/1998	7491477
4	Mentari	Kerangan Wonokerto Turi	12/BH/DK/X/1998	081328382854
5	Mitra Reksa Bhakti	Pulowatu Purwobinangun Pakem	05/BH/DK/VIII/1998	897472
6	Bina Umat	Jl. Jae Sumantoro 24 Godean	151/BH/KWK-12/IV/1997	798868
7	Insan Mandiri	Murangan Triharjo Sleman	04/BH/DK/VIII/1998	865223
8	Surya Harapan Umat	Jetis Argomulyo Cangkringan	142/BH/DK/I/2001	7484420
9	Prima Artha	Pasar Ngino Margoagung Seyegan	06/BH/DK/V/1999	
10	Amanah	Jl. Monjali 12 Mlati	17/BH/DJ/VI/1998	624925
11	Budi Mulia	Jl. Piyungan No. 1 Bokoharjo Prambanan	218/BH/KWK-12/1997	497988
12	Citra Buana Syariah	Pasar SETAN Maguwoharjo Depok	149/BH/DK/IV/2001	081578702953
13	Mitra Sembada	Ngijon Sendangarum Minggir	13/BH/DK/IV/2000	7490772
14	Mlati Sejahtera	Cebongan Tlogoadi Mlati	139/BH/DK/X/2000	08122757708
15	Rizki Mulia	Jl. Nusa Indah 164 CC Depok	03/BH/KPTS/II/2002	881972
16	Surya Amanah	Pasar Colombo Ngaglik	160/BH/DP/XI/2002	886294
17	Al Ikhwan	Jl. Flamboyan 383 Perum ConCat Depok		883529
18	Ar-Raudhah	Babakan Selomartani Kalasan		081328821684
19	Artha Mulia Insani	Jl. Bandara Adisucipto Depok		489537
20	Dana Syari'ah	Jl. Kaliurang Km. 17 Pakem		895412
21	Mandiri	Ngetiran Sariharjo Ngaglik		865110
22	Mitra Muamalah	Pasar Gamping Gamping		081328704670
23	MMS	Jl. Cangkringan Kalasan Ngemplak		491235
24	Subulussalam	Jl. Magelang Km. 10 Ngancar Tridadi		867240
25	Agawe Makmur	Depan Pon-Pes Al-Ihsan Morangan		

Tabel III .2

No	Nama	Aset Per 31 /12/2004	Omzet th.2004	Tab. Angg. yg terhimpun	Jml Kar
1	Mitra Usaha Mulia	2.398.422.359	3.034.500.000	1.943.945.193	13
2	Mitra Usaha Insani	2.239.498.986	2.400.000.000	1.570.285.207	4
3	Mitra Usaha Umat	970.884.396	978.850.000	614.428.000	9
4	Mentari	270.747.065	375.600.000	159.329.430	4
5	Mitra Reksha Bhakti	273.321.150	403.000.000	161.930.200	4
6	Bina Umat	3.510.491.555	3.553.200.000	2.522.597.805	19
7	Insan Mandiri	407.462.609	360.000.000	119.787.138	4
8	Surya Harapan Umat	210.092.855	230.400.000	165.014.719	4
9	Prima Artha	336.986.609	525.900.000	240.049.151	8
10	Amanah	184.616.085	341.400.000	48.159.486	4
11	Budi Mulia	143.391.737	186.000.000	52.852.103	3
12	Citra Buana Syariah	173.524.110	309.750.000	133.641.415	5
13	Mitra Sembada	293.480.467	414.000.000	233.287.001	5
14	Mlati Sejahtera	347.520.128	422.500.000	287.201.617	5
15	Rizki Mulia	1.573.612.745	1.820.000.000	1.394.321.726	9
16	Surya Amanah	880.103.101	1.217.250.000	539.180.102	8
17	Al Ikhwan	511.671.111	906.000.000	293.887.759	4
18	Ar-Raudhah				
19	Artha Mulia Insani	675.805.370	1.022.400.000	412.052.858	6
20	Dana Syari'ah	1.383.949.334	1.122.000.000	1.207.206.555	6
21	Mandiri	621.575.573	962.400.000	551.156.686	5
22	Mitra Muamalah	267.011.735	372.000.000	225.687.616	5
23	MMS				
24	Subulussalam				
25	Agawe Makmur				
		17.674.160.312	20.684.150.000	12.877.001.589	134

2. PERAN BMT

BMT-BMT anggota PUSKOPSYAH FORMES telah secara nyata dan berkiprah dan mendukung jalannya perekonomian khususnya di wilayah Kabupaten Sleman yang meliputi berbagai aspek kegiatan perekonomian yang ada. Jika dilihat dari table 1 anggota PUSKOPSYAH FORMES selama tahun 2004 telah berhasil menyalurkan dana kepada masyarakat sebesar Rp 20.684.150.000,- (*duapuluh milyar enamratus delapanpuluh empat juta seratus limapuluh ribu*

rupiah).¹⁴ Dan sampai saat akhir bulan Agustus 2005 mencapai hamper 30 milyar¹⁵. Penyaluran dana tersebut terdistribusi pada sector perdagangan, home industri, jasa pertanian, peternakan, kerajinan, dan lain-lain dengan jumlah prosentase sebagaimana teresebut pada table 2 berikut.

Table III. 3. Distribusi Penyaluran Dana BMT PUSKOPSYAH FORMES

No	Sektor Usaha	Prosentase (%)
1	Perdagangan	70,50
2	Home Industry	3,44
3	Jasa	14,37
4	Pertanian	3,16
5	Peternakan	2,92
6	Kerajinan	1,26
7	Lain-lain	4,35
	Total	100

Sector perdagangan merupakan kegiatan ekonomi yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat sehingga mendapat perhatian dan prosentase terbesar yaitu 70,50 prosen, dan sector kerajinan ada pada bagian terkecil dari penyaluran dana yaitu hanya 1,26 prosen.

Beberapa sector produktif tersebut di atas adalah merupakan kegiatan yang dimiliki oleh para pengusaha kecil, dan rata-rata mereka hanya menerima penyaluran dana sebesar Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah), yang berarti setidaknya PUSKOPSYAH

¹⁴ Buku profil PUSKOPSYAH FORMES, 2004.

¹⁵ Informasi dari Pak Syamsul aktifis PUSKOPSYAH FORMES tanggal 5 Oktober 2005.

FORMES telah membantu penyediaan dana modal usaha kepada lebih dari 20 ribu orang pengusaha kecil. Selain itu dari table 1 tersebut di atas, dapat juga dilihat bahwa jumlah tenaga kerja yang bekerja di BMT-BMT anggota PUSKOPSYAH FORMES adalah sebanyak 134 orang, semuanya dari mereka adalah anak-anak muda yang berpendidikan sarjana atau setidaknya lulusan SLTA yang berarti BMT telah ikut berperan dalam mengatasi masalah nasional khususnya di Kabupaten Sleman yaitu menekan angka pengangguran terdidik.

Sampai dengan tahun 2004 BMT anggota PUSKOPSYAH FORMES mampu menghimpun dana dari anggota sebesar Rp 12.877.001.500,- (duabelas milyar delapanratus delapanpuluh tujuh juta seribu limaratus rupiah). Dana yang terhimpun tersebut hamper semuanya dikembalikan ke anggota (masyarakat) dalam bentuk pembiayaan, sehingga tidak ada atau terhindar dari pelarian modal (*capital flight*) yang akan merugikan perekonomian daerah yang hal ini banyak terjadi atau dilakukan oleh lembaga-lembaga keuangan lainnya.

3. VISI, MISI DAN TUJUAN

a. VISI

PUSKOPSYAH FORMES mempunyai visi sebagai kunci meraih kesuksesan dan merupakan cita-cita masa depan organisasi yaitu “Menjadi lembaga penjamin BMT dan Pembina manajemen dalam meningkatkan kinerjanya”. Visi ini dibangun dalam rangka menumbuhkan komitmen, memotivasi BMT anggota, menumbuhkan standar kerja yang prima dan

menjembatani/mejaga alur sejarah berdiri tumbuh dan berkembangnya BMT anggota PUSKOPSYAH FORMES.

b. MISI

- 1) Melakukan supervise ke BMT-BMT anggota dalam hal manajemen khususnya kinerja keuangan
- 2) Menumbuhkan dan mengemnbangkan BMT beserta jaringan antar koperasi BMT anggota
- 3) Bersama-sama dengan lembaga keuangan Syari'ah lain dalam menerapkan konsep-konsep syari'ah dalam bidang ekonomi

c. Tujuan

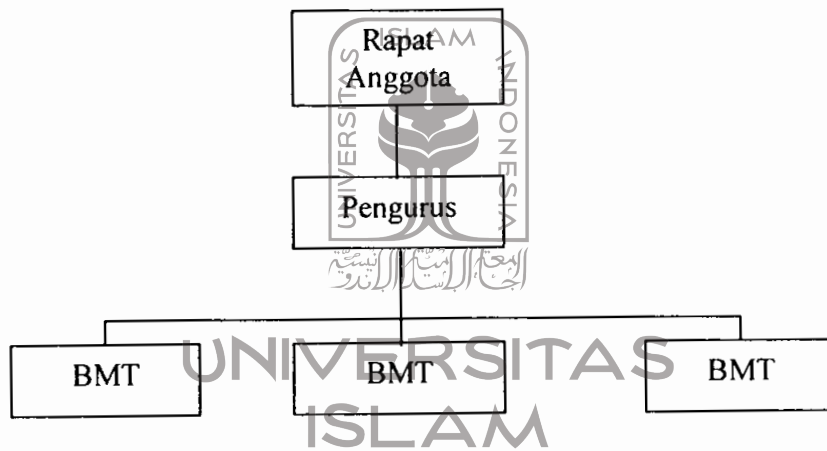
- 1) Memajukan kesejahteraan pada anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanman perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- 2) Menghindarkan BMT dari terjadinya kekurangan likuiditas yang dapat menyebabkan kekurang percayaan atau hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap BMT.
- 3) Memfasilitasi kerjasama BMT anggota dalam menjalin kerjasama dengan lembaga lain.
- 4) Meningkatkan komunikasi dan silaturahmi antar anggota.

4. WILAYAH KERJA

Sesuai Anggaran Dasar PUSKOPSYAH FORMES wilayah kerjanya meliputi seluruh wilayah hukum Negara Republik Indonesia namun sampai saat ini BMT yang tergabung menjadi anggota baru BMT-BMT yang berada di wilayah Kabupaten Sleman.

5. ORGANISASI DAN MANAJEMEN

a. Sturltur Organisasi



c. Susuna Personalia

Ketua : Madiyono (BMT MULia)

Sekretaris : Ismiyanto, A.Md. (BMT Dana Syari'ah)

Bendahara : Khuzaimah, S.Ag. (BMT Bina Umamah)

d. Pengawas

d.1. Pengawas Syari'ah

Drs.H. Khaliq Muchtar, MSi.

Drs.H. Sularno, M.Ag.

d.2. Pengawas Manajemen

Toto Suparwoto, S.Pd. (BMT MUI)

Agus Sulistyono, A.Md. (BMT MUU)

Prijono (BMT Mentari)

e. Pengelola

Manajer : M. Abdul Aziz, STP

Staf : Nurngajiono, ST

6. KEANGGOTAAN

Anggota PUSKOPSYAH FORMES dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Anggota Biasa

BMT dan LKMS yang telah memenuhi syarat keanggotaan, yakni membayar simpanan pokok sebesar Rp 1.000.000,-, simpanan wajib Rp 120.000,- per tahun, dan bersedia untuk menyetor simpanan likuiditas sebesar 0,5 % dari total asset atau sekurang-kurangnya Rp 2.500.000,-.

2. Calon Anggota

BMT dan LKMS yang belum menlunasi syarat untuk menjadi anggota yaitu simpanan wajib dan simpanan pokok.

7. STRATEGI

Untuk mewujudkan visi, misi dan mencapai tujuan yang telah dicanangkan, maka dilakukan langkah-langkah kebijakan sebagai berikut:

a. Jaringan.

Yaitu meningkatkan jaringan kerjasama dan komunikasi di antar anggota melalui silaturahmi dan pertemuan-pertemuan secara periodic. Untuk kelancaran komunikasi, telah ditugaskan kepada pengelola untuk melakukan upaya dengan system jempot bola terhadap kewajiban-kewajiban anggota.

b. Penguatan Kelembagaan

Yaitu upaya memperkuat struktur permodalan BMT anggota melalui kerjasama keuangan saling menguntungkan. Upaya penghimpunan dana dilakukan melalui produk penyertaan dan simpanan suka rela, sedangkan penyaluran dana dilakukan melalui produk pinjaman likuiditas dan pinjaman produktif (komersial)

c. Fokus

Yaitu konsentrasi PUSKOPSYAH FORMES pada upaya keuangan. Sedangkan pengembangan dan pembinaan SDM serta manajemen dilakukan kerjasama dengan LPM UII dan lembaga lain yang relevan.

d. Sinergitas

Yaitu upaya peningkatan kinerja BMT anggota dilakukan dengan prinsip kesetaraan, keterbukaan dan mutual dalam rangka *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah iqtishadiyah* (jamaah ekonomi), dengan tetap mengembangkan keunggulan dan kompetensi masing-masing BMT anggota.

8. KEGIATAN DAN PROGRAM

a. Kinerja keuangan tahun 2004

1) Pembiayaan likuiditas

Pembiayaan ini dimaksudkan untuk mendukung koperasi BMT anggota PUSKOPSYAH FORMES dalam pemenuhan dana penarikan simpanan anggota BMT sehingga anggota penyimpan terjamin dalam penarikan simpanannya.

Omzet pada tahun 2004 adalah sebesar Rp 138.000.000,- (*seratus tigapuluh delapan juta rupiah*)

2) Pembiayaan Komersial

Pembiayaan ini dimaksudkan untuk mendukung koperasi BMT anggota PUSKOPSYAH FORMES dalam pemenuhan pembiayaan anggota BMT.

Omzet pada tahun 2004 adalah sebesar Rp 102.000.000,- (*seratus dua juta rupiah*)

b. Pertemuan Rutin Bulanan

Semenjak didirikan Forum Komunikasi Ekonomi Syari'ah (FORMES) tahun 1996 sampai dengan saat ini dalam rangka menjaga kekompakan dan solidaritas sesama BMT anggota dan memperkuat jaringan, saling tukar menukar informasi dan menjaga keseragaman langkah terutama dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh masing-masing anggota maka pertemuan secara rutin dan berkala dirasa sangat diperlukan.

- 1) Pembinaan rutin kepada BMT anggota, terkait dengan permasalahan dan cara pemecahan yang dihadapi oleh BMT sekaligus memberikan informasi dan menangkap peluang-peluang yang ada.
 - 2) Berbagi pengalaman tentang pengelolaan BMT dan berbagi data baik keuangan maupun anggota.
- c. Menumbuhkembangkan BMT, bekerjasama dengan LPM UII dan pihak-pihak lain yang berkopentent
- 1) Mendirikan BMT, khususnya tempat-tempat atau wilayah yang belum ada atau ada BMT-nya tapi tidak atau belum berkembang.
 - 2) Mengadakan pelatihan-pelatihan manajemen pengelolaan BMT.
- d. Advikasi dan Hukum
1. Membantu BMT anggota yang belum memiliki legalitas hukum sehingga memiliki badah hokum.
 - 2) Melakukan kerjasama dengan instansi pemerintah terkait.
 - 3) Melakukan advokasi apabila ada BMT anggota, dan atau anggota dari BMT anggota yang menemui masalah yang berkenaan dengan hukum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Profil Umum Responden

Angket yang disebar pada penelitian ini sejumlah 20 angket kepada responden, yang terdiri dari 5 indikator yang dijabarkan dalam 30 item yaitu, identitas responden sebanyak 5 item, pernyataan responden tentang pengetahuannya pada BMT 5 item, penilaian responden terhadap BMT 6 item, alasan mendirikan BMT 9 item dan harapannya terhadap BMT yang didirikan sebanyak 5 item. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada responden dengan menggunakan *guiden questioner* yang terdiri dari 12 item pertanyaan..

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, bahwa untuk mengetahui pengetahuan para pendiri BMT sebelum mendirikan atau bergabung berpartisipasi mendirikan BMT, peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa wawancara dan angket (*questionare*).

Wawancara peneliti lakukan untuk mencari informasi yang terkait dengan penelitian dari responden (para pendiri BMT). Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai pemandu dan mengarahkan pada topik pembicaraan. Sedangkan angket atau *questionare* diberikan kepada responden untuk diisi sesuai dengan pengalaman mereka dengan cara memberi tanda silang atau melingkari salah satu alternatif jawaban yang telah

disediakan pada setiap item pertanyaan maupun pernyataan. Pada angket penulis memberikan petunjuk pengisian yaitu :

1. Pilih salah satu dan berikan tanda silang atau melingkari pada salah satu nomor abjad pada kolom jawaban terhadap pernyataan yang ada pada kolom pernyataan.
2. Untuk Kolom A, Silahkan diisi dengan memilih salah satu jawaban sesuai dengan data yang ada pada Bapak/Ibu atau mengisi titik-titik yang tersedia.
3. Untuk kolom B,C dan D silahkan diisi sesuai dengan kriteria jawaban:
 - a. Setuju, jika Bapak/Ibu sangat setuju atau betul-betul sesuai terhadap isi pernyataan yang ada pada kolom sebelah kiri
 - b. Kurang Setuju, jika Bapak/Ibu setuju terhadap sebagian pernyataan pada kolom pernyataan, dan atau Bapak/Ibu tidak setuju pada sebagian pernyataan yang lain pada kolom pernyataan
 - c. Tidak tahu, jika Bapak/Ibu memang tidak mengetahui atau tidak memahami terhadap pernyataan pada kolom pernyataan
 - d. Tidak setuju, jika memang Bapak/Ibu tidak sependapat atau tidak setuju dengan pernyataan pada kolom pernyataan, dan tolong dituliskan alasan singkat “kenapa Bapak/Ibu tidak setuju”

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode *purposif random sampling*, yang berarti dari 25 populasi yang ada dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu BMT besar, sedang dan kecil. Dan masing masing kelompok diambil 80 % untuk mewakili kelompoknya, yang berarti jumlah responden ada 20 orang. Sehingga diperoleh data yang merupakan

data utama, kemudian diolah dan didiskripsikan dari masing-masing variable untuk mengantar pada sebuah kesimpulan.

Pengurutan nomor, peneliti menggunakan huruf balok besar A, berisi data pribadi responden, dengan nomor urut 1 s/d 5; B. Pengetahuan responden tentang BMT, yang terdiri atas 5 butir variabel dengan nomor urut 6 s/d 10; C. Penilaian Pendiri tentang BMT, terdiri atas 6 butir variabel; D. Alasan mendirikan atau bergabung untuk mendirikan BMT, terdiri atas 9 butir variabel dan E. Harapan para pendiri mendirikan BMT, terdiri atas 5 butir variable. Adapun hasil tersebut adalah sebagai berikut:

Table IV. A.1
Variabel Pekerjaan Pendiri Selain di BMT

Nomor	Jenis pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	PNS	0	0
2	Pedagang dan petani	5	25
3	Karyawan/Pegawai	3	15
4	Wiraswasta	8	40
5	Lain-lain	4	20

Dari table di atas dapat diketahui, bahwa para pendiri BMT anggota FORMES memiliki kegiatan usaha atau pekerjaan lain selain bekerja untuk mengelola BMT, yaitu tergambar 5 orang atau 25 % sebagai pedagang; 8 orang atau 40 % dari sample, bekerja sebagai wiraswasta; 3 orang atau 15 % sample bekerja sebagai pegawai; 4 orang atau 20 % bekerja sebagai petani dan 4 orang atau 20 % bekerja selain empat jenis pekerjaan tersebut di atas.

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap keempat orang tersebut ternyata mereka tidak bekerja di manapun kecuali mengelola BMT yang mereka dirikan. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa 80 % dari pendiri BMT anggota FORMES mendirikan BNT bukan sebagai tujuan utama bekerja, terbukti mereka masih melakukan pekerjaan atau bekerja di tempat lain. Sedangkan 20 % dari sample mendirikan BMT dan bekerja BMT sebagai lahan untuk bekerja. Hal ini juga dikuatkan dengan data hasil pengisian mereka pada butir A. 2 tentang variable tempat bekerja para pendiri selain di BMT, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel IV.A.2
Variabel Tempat kerja para pendiri selain BMT

No	Tempat Kerja	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Instansi Pemerintah	3 Guru dan Penyuluh Agama	15
2	Kantor Swasta	4	20
3	Kantor Sendiri	8 (kantor jaringan BMT/MCI)	40
4	Lain-lain	5 (pedagang & Petani)	25

Dari data di atas diketahui bahwa rata-rata para pendiri BMT memiliki pekerjaan atau bekerja di tempat lain selain di BMT, yaitu di Instansi pemerintah baik sebagai pegawai negeri ataupun honorer/kontrak sebanyak 3 orang, kemudian yang bekerja sebagai pedagang dan petani sebanyak 5 orang, dan 8 orang lainnya bekerja di lembaga atau yayasan yang mereka dirikan sendiri yaitu lembaga jaringan BMT Muamalat Centre Indonesia (MCI), sedang 4 orang absten tidak mengisi. Ini dimungkinkan dia bekerja di BMT saja, dia tidak memiliki pekerjaan lain selain menekuni BMT yang ia dirikan sebagai tempat bekerjanya.

Para pendiri BMT rata-rata memiliki penghasilan yang cukup lumayan setidaknya di atas UMR, yaitu minimal antara Rp 300.000,- sampai Rp 500.000,- sebanyak 2 orang atau 10 % dari sample, bahkan di antara mereka memiliki penghasilan antara Rp 500.000,- sampai dengan 1 juta rupiah sebanyak 7 orang atau 35 % dan yang memiliki hasil lebih dari 1 juta rupiah sebanyak 11 orang atau 55 %, dan ternyata setelah dicocokkan dengan data di lapangan mereka yang memiliki penghasilan antara 300 ribu sampai 500 ribu adalah mereka yang BMT-nya masih tergolong kecil, dan yang berpenghasilan antara 500 ribu sampai 1 juta adalah mereka yang BMT-nya termasuk kategori sedang dan yang berpenghasilan di atas 1 juta rupiah adalah mereka yang BMT-nya masuk dalam kategori besar. Berarti ada pengaruh yang signifikan antara besar kecilnya BMT dengan penghasilan para pendirinya.



B. Pengetahuan Pendiri Tentang BMT

Orang yang melakukan sesuatu aktifitas pasti ada yang mendasarinya, sebaliknya orang yang diam (pasif) tidak melakukan sesuatu pasti juga ada alasannya. Seperti dikatakan oleh Mc. Cown dkk. (1996), salah satu aspek orang melakukan sesuatu adalah adanya alasan mengapa dia melakukannya¹. Aktifitas yang dilakukan itu biasanya didorong oleh adanya sesuatu yang ada pada diri seseorang termasuk di antaranya adalah pemahaman seseorang terhadap hal yang akan dilakukan, itulah yang disebut motif. Pemahaman itulah yang menjadi perangsang (*drive*) bagi seseorang untuk memenuhi tuntutan atau

¹ Alsa, A. dan santoso, F.H. 1997. "*Faktor-factor Op cit*

keinginan/kebutuhan (*need*) dirinya. Hal ini oleh Edwards dan Scannell, 1969 disebut *motive*.²

Apabila motif menjadi aktif, maka muncul gerakan melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan sesuai dengan motifnya. Aktivitas mencapai sesuatu tujuan berdasar motifnya ini disebut motivasi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ternyata pemahaman para pendiri BMT sebelum mendirikan BMT, diperoleh dari berbagai sumber seperti masmedia (cetak maupun elektronik) yaitu surat kabar, majalah, Televisi radio, tabloid dan media masa lainnya, melalui teman, kerabat, sanak saudara atau bahkan kenalan yang tanpa disengaja, kemudian sumber yang lain adalah melalui seminar atau diskusi dan berbagai forum termasuk pelatihan-pelatihan. Dari hasil penyebaran angket pada responden diperoleh jawaban yang sama, yaitu 100 % setuju terhadap pernyataan ini.³ Hasil ini didukung oleh penjelasan mereka ketika dilakukan wawancara, bahwa mereka selalu aktif hadir dalam berbagai seminar, pelatihan, dan diskusi di manapun tempatnya asalkan dengan biaya yang murah/gratis, dan selalu membaca dan mengikuti informasi tentang ke BMT-an.⁴

Selain daripada itu mereka pada umumnya selalu berusaha mencari tahu mengenai berbagai hal yang terkait langsung maupun tidak langsung hal-hal yang berhubungan dengan pengelolaan BMT seperti Manajemen pengelolaan BMT, Akutansi, dan berbagai upaya untuk meningkatkan BMT dengan belajar dari buku-

² Ibid

³ Hasil perhitungan dari kuesioner yang disebarkan pada item nomor B.1 mengenai pengetahuan pendiri BMT sebelum mendirikan BMT

⁴ Hasil wawancara dengan para aktifis dan pendiri BMT yang tergabung dalam Puskopsyah Formes (Bpk. Madiono, pak Edy, Pak Mufid, Pak Prijono, Pak Totok S dll.) tanggal 7 Oktober 2005

buku serta diskusi yang intensif sesama pendiri dan pengelola BMT.⁵ Hal ini mereka lakukan karena mereka meyakini bahwa tidak mungkin dapat melakukan sesuatu usaha tanpa memiliki pengetahuan tentang pekerjaan atau usaha yang dilakukannya, sebagaimana sabda Rasulullah saw. Yang dinukil kutip Imam al-Ghazali :

من أورد الدنيا فعليه بعلم ومن أورد الآخرة فعليه بعلم ومن أردهما فعليه بعلم. رواه مسلم

Artinya: “Barang siapa menginginkan dunia hendaklah dengan ilmu dan barang siapa menginginkan akherat hendaklah menggunakan ilmu dan barang siapa menginginkan keduanya hendaklah menggunakan ilmu”.

Selain itu mereka menyadari bahwa mencari ilmu adalah suatu kewajiban yang berarti juga ibadah. Dalam kaitan mencari ilmu, Ibnu Mas’ud pernah berkata “*kamu wajib memiliki ilmu karena tidak ada seseorang yang lahir sudah berilmu, tetapi ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar*”⁵ senada dengan itu Imam Syafi’I berkata bahwa “*mencari ilmu itu lebih utama daripada mengerjakan sunnah*”⁶, selain dari pada itu Nabi Muhammad saw. juga selalu mendorong umatnya agar senantiasa mencari ilmu walaupun harus bersusah payah pergi ke tempat yang jauh sampai negeri Cina. Dalam ungkapan lain dikatakan bahwa, mencari ilmu sepanjang hayat (*life long education*), menuntut ilmu itu sejak ayunan sampai liang lahat dll. Dengan demikian semua ilmu boleh dipelajari selama itu mendatangkan manfaat kemaslahatan bagi dirinya maupun orang lain/masyarakat.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil temuan dari data yang diperoleh dalam penelitian ini:

⁵ Ibid.

⁶ Imam Ghazali: *Ihya' Ulumuddin: Bimbingan untuk mencari tingkat Mu'min*, Muhammad Jamaludin Al asi Addimasyqi, terjemahan Moh. Abdai Rathmy Diponegoro, Bandung 1973, hal. 18-19.

Skor Pengetahuan Pendiri BMT sebelum Mendirikan BMT

No Responden	BUTIR KE					Total	SELISIH NILAI DARI RERATA
	6	7	8	9	10		
1	4	4	4	4	1	17	-0.1
2	4	1	3	3	1	12	-5.1
3	4	3	4	4	4	19	1.9
4	4	3	1	4	4	16	-1.1
5	4	4	4	4	4	20	2.9
6	4	3	4	4	4	19	1.9
7	4	4	4	4	3	19	1.9
8	4	3	4	4	3	18	0.9
9	4	4	4	4	1	17	-0.1
10	4	1	4	4	1	14	-3.1
11	4	4	4	4	1	17	-0.1
12	4	1	3	3	1	12	-5.1
13	4	3	4	4	4	19	1.9
14	4	3	1	4	4	16	-1.1
15	4	4	4	4	4	20	2.9
16	4	3	4	4	4	19	1.9
17	4	4	4	4	3	19	1.9
18	4	3	4	4	3	18	0.9
19	4	4	4	4	1	17	-0.1
20	4	1	4	4	1	14	-3.1
N = 10	80	60	72	78	52		

min	12	-5.1	0.6	(PROSENTASE PENGETAHUAN TTG BMT TERENDAH)
max	20	2.9	1	(PROSENTASE PENGETAHUAN TTG BMT TERTINGGI)
rerata	17.1		0.86	(PROSENTASE PENGETAHUAN TTG BMT RATA2)
STDEV	2.514			

Pada poin ini terdiri dari 5 butir variable, yaitu:

B.6. Variable Pendiri mengetahui BMT dari Masmadia, teman, pelatihan/seminar.

Dari data yang terkumpul, semua responden setuju dengan pernyataan pada variable ini. Terbukti 100 % mereka menjawab setuju.

B.7. Pengetahuan pendiri tentang seluk beluk BMT sebelum mendirikan BMT

Dari data yang terkumpul, diperoleh jawaban responden tentang pengetahuan mereka mengenai seluk beluk BMT sebelum mendirikan BMT, 40 % menyatakan

setuju. Artinya mereka sudah mengetahui tentang sberbagai permasalahan baik teori maupun teknis pengelolaan BMT. Sedangkan 40 % lainnya menyatakan kurang setuju dan 20 % dari mereka menyatakan tidak setuju bahwa mereka sebelum mendirikan BMT sudah banyak mengetahui segala seluk beluk baik teori maupun praktek pengelolaan BMT dengan alasan, mereka mengetahui seluk beluk BMT setelah mendapatkan pelatihan-pelatihan yang diikutinya, berdiskusi, membaca buku dan lain-lain.

B.8. Lembaga keuangan mikro yang sepenuhnya menggunakan prinsip Syari'ah

Dari data yang diperoleh, responden 80 % setuju bahwa BMT yang mereka dirikan sepenuhnya menggunakan prinsip syari'ah, sedang 10 % menyatakan kurang setuju, bahkan 10 % atau satu orang responden menyatakan tidak setuju dengan alas an tidak semua BMT sepenuhnya menggunakan konsep syari'ah karena terbukti BMT secara juridis menggunakan badan hokum Koperasi yang berarti harus mengikuti pola manajemen koperasi di satu sisi, dan menganut dual system antara koperasi dan bank serta prinsip syari'ah di sisi lain.

B.9. Semua akad (penghimpunan dana dan pembiayaan) dilakukan sesuai hukum muamalah yang ada dalam Islam

Variable ini mendapat respon yang baik bahkan sangat baik terbukti semua responden 100 % setuju.

B.10. Lembaga keuangan mikro syari'ah tetapi tidak menutup kemungkinan mengadopsi sistem perbankan konvensional.

Dari data yang terkumpul diperoleh jawaban yang sangat fariatif mengenai pengetahuan para pendiri tentang BMT sebagai lembaga keuangan mikro

syari'ah, tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan system bank konvensional. 40 % dari responden menyatakan setuju, sedangkan 20 % menyatakan kurang setuju bahkan 40 % lainnya menyatakan tidak setuju dengan alasan di BMT tidak ada istilah bunga, di BMT selalu mempertimbangkan prinsip syar'i, dan antara bank konvensional dengan BMT jelas berbeda sistemnya.

Analisa: Secara umum data tersebut diketahui bahwa tingkat pengetahuan mereka tentang BMT sebelum mendirikan BMT cukup tinggi dengan skor rerata 17,1 atau 86 % dari total responden, sedang yang memiliki pengetahuan terendah dengan skor 12 atau 6 % hanya 1 orang. Factor inilah yang menurut Chauhan (1978) menjadi motif penggerak yang kemudian menjadi motivasi untuk melakukan suatu aktivitas, yaitu: 1) *psychological motives*, yaitu motif-motif yang sangat esensial bagi kelangsungan hidup organisme; 2) *social motives*, yaitu motif yang dasarnya dari motif fisiologis kemudian muncul dan berkembang secara gradual sejalan dengan pertambahan usia individu melalui interaksinya dengan lingkungan sosial; 3) *personal motives*, yaitu motif khusus yang bersifat individual sesuai dengan struktur kepribadian masing-masing individu.

Factor yang berada di dalam diri dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau pengetahuan yang oleh Chauhan disebut faktor intrinsik.⁷

⁷ Duncan, W, *Organizational*, op cit, hal. 138

C. Penilaian Pendiri BMT tentang BMT

Pada poin ini terdiri atas 6 variabel, yaitu:

C.11. BMT memiliki banyak keunggulan atau kelebihan dibanding lembaga keuangan lain.

Variable ini mendapat respon yang baik bahkan sangat baik terbukti semua responden 100 % setuju.

C.12. Variable Nuansa Islam yang kental di BMT (sepenuhnya menggunakan prinsip Syari'ah).

Dari variable ini diperoleh data, pada umumnya responden menyatakan setuju dengan skor 18 responden atau 90 %, sedangkan 2 responden atau 10 % dari mereka menyatakan kurang setuju.

C.13. Semua akad baik dalam penghimpunan dana dan pembiayaan dilakukan sesuai hukum muamalah yang ada dalam Islam.

Dari variable ini juga diperoleh data yang sama, pada umumnya responden menyatakan setuju dengan skor 18 responden atau 90 %, sedangkan 2 responden atau 10 % dari mereka menyatakan kurang setuju.

C.14. Yang penting tidak ada yang dirugikan dan saling menguntungkan

Variable ini responden bervariasi dalam memberikan penilaian, yaitu 10 responden atau 50 % dari mereka menjawab setuju, 6 responden atau 30 % kurang setuju dan 4 responden atau 20 % tidak setuju dengan alasan pada aspek kejelasan akad dan faktor kehalalan menjadi bahan pertimbangan.

C.15. Secara kelembagaan bagus tetapi dalam praktek belum sesuai syari'ah.

Variable pernyataan butir ini, hanya 4 responden atau 20 % yang menyatakan setuju, artinya mereka menilai bahwa konsep yang dijalankan BMT belum sepenuhnya menggunakan prinsip syar'i; sedang 8 responden atau 40 % menyatakan kurang setuju dengan pernyataan butir ini, dan 8 responden atau 40 % sisanya menyatakan tidak setuju dengan alasan yang bervariasi, yaitu satu orang menyatakan sama sistemnya dengan lembaga konvensional, satu orang responden menyatakan harus disesuaikan dengan konsep syar'i, satu orang responden mengatakan hanya beberapa saja yang syar'i bahkan seorang lainnya tanpa alasan yang jelas.

C.16. Walaupun belum memiliki badan hukum yang kuat tetapi BMT sudah cukup berada di bawah Koperasi.

Pada variable ini responden 10 responden atau 50 % yang memberikan penilaian setuju terhadap pernyataan butir ini, sedangkan 8 responden atau 40 % menyatakan kurang setuju, dan hanya 2 responden atau 10 % yang tidak setuju dengan alasan tidak perlu ragu-ragu walaupun berada di bawah Departemen Koperasi, apalagi dengan adanya Surat Keputusan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Nomor 91/Kep/M.KUKM/IX/2004, dan menurut Peraturan Pemerintah nomor 351 tahun 2004 tentang Koperasi Syari'ah.

Analisa: Setelah para pendiri merasa cukup memahami tentang konsep ekonomi Islam dan lembaga keuangan mikro Islami secara umum dan BMT khususnya, mereka pada umumnya beranggapan bahwa konsep ekonomi Islam

harus ditegakkan dalam masyarakat Sleman khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kesimpulan ini diperoleh oleh para pendiri setelah mereka mempelajari dan mendalami konsep ekonomi Islam.

Dalam ekonomi Islam, kebutuhan (*need*) terbatas dengan sumber daya yang tidak terbatas, yang tidak terbatas bukan kebutuhan tetapi keinginan (*want*).⁸ Sedangkan pengertian ekonomi menurut ekonomi konvensional menyatakan bahwa ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari "kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas". Perbedaan penafsiran inilah yang menjadi perbedaan mendasar dari konsep ekonomi Islam dan konvensional⁹ dan menjadi dasar pemikiran para pendiri BMT anggota FORMES.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, tergambar bahwa penilaian mereka terhadap BMT sebagai lembaga ekonomi alternatif yang dapat dijadikan motor penggerak pencapaian kesejahteraan dan kemajuan perekonomian umat cukup tinggi, dengan rata-rata 80 %. Artinya mereka meyakini BMT sebagai lembaga keuangan yang memiliki banyak kelebihan dan keunggulan dibanding dengan lembaga keuangan lainnya, kelebihan dan keunggulan ini antara lain Nuansa Islam yang kental di BMT (sepenuhnya menggunakan prinsip Syari'ah), pada umumnya akad baik dalam penghimpunan dana dan pembiayaan dilakukan sesuai fiqh muamalah yang

⁸ Keinginan dalam hal ini sama artinya dengan nafsu. Nafsu atau nafs, walaupun dalam al-Qur'an menegaskan bahwa nafs berpotensi positif dan negative, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakekatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan. Lihat Quraisy Syihab, (1996) Wawasan al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Jakarta. Hal 228.

⁹ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (2003) cetakan ke II, Ekonesia, Yogyakarta. Hal. 11.

ada dalam Islam, dan hanya beberapa saja yang masih mengadopsi konsep konvensional, terutama dalam hal penghimpunan atau penggalangan dana. Menurut hasil wawancara dengan sebagian para pendiri diperoleh keterangan bahwa diantara BMT anggota FORMES menerima dana dari BUMN seperti Primisima diterima oleh BMT Mulia dan BMT Mitra Usaha Umat pada tahun 2000 sebanyak Rp 50.000.000,- (limapuluh juta rupiah) jangka waktu 5 tahun dengan bunga 0,5 s/d 0,7 % perbulan atau sekitar 6 s/d 8,4 % pertahun, dan dari Pertamina sebanyak Rp 35.000.000,- (tigapuluh lima jutarupiah). Selain itu kebanyakan mereka (BMT) mendapat dana dari Dana berguliris Syari'ah (DBS) masing-masing Rp 50 juta dari Pemda Kabupaten Sleman, P2KER (Dinas Koperasi) dan LP2MM (Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman) yang ketiganya akhirnya berupa dana hibah.¹⁰

Terkait dengan kelembagaan BMT, walaupun pada umumnya BMT yang ada saat ini masih menggunakan badan hukum Koperasi konvensional, namun umumnya dalam operasional kegiatannya sebagian besar menggunakan konsep syari'ah. Walaupun saat ini sudah ada BMT yang berbadan hukum Syariah yaitu dengan nama Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS) atau Unit Jasa Keuangan Syari'ah (UJKS), kedua lembaga terakhir ini sepenuhnya menggunakan konsep syari'ah berdasar Surat Keputusan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Nomor 91/Kep/M.KUKM/IX/2004, dan menurut Peraturan Pemerintah nomor 351 tahun 2004 tentang Koperasi Syari'ah, semua BMT yang dulunya berbadan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Pak Syamsul (BMT Mulia), Pak Agus (BMT Mitra Usaha Umat) dan Pak Mufid (BMT Mitra Usaha Insani). Tanggal 7 dan 11 Oktober 2005

hukum Koperasi dan menggunakan Anggaran Dasar Koperasi konvensional, diperbolehkan/dapat merubah Anggaran Dasarnya dengan pola Syari'ah (Keputusan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 104/Kep/M.KUKM/XI/2002 tetnatang Petunjuk Pelaksanaan Pembentukan, Pengesahan Akta Pendirian dan Perubahan Anggaran Dasar Koperasi), tentu hal itu melalui mekanisme atau prosedur yang ditetapkan yang antara lain adalah melalui keutusan Rapat Anggota,¹¹ walaupun secara struktural masih berada dibawah Dinas Koperasi (P2KPM), yaitu Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS). Namun dalam hal ini, BMT yang ada di Kabupaten Sleman khususnya anggota FORMES ada dua BMT, yakni BMT Mentari dan Insan Mulia Mandiri. Sedangkna selebihnya menggunakan sistem campuran antara sistem bank dan Syari'ah. Sedangkan BMT yang berbadan Hukum Koperasi Syari'ah (KJKS) untuk di wilayah Kabupaten Sleman belum ada, sebab ini baru disosialisasikan dua atau tiga bulan yang lalu¹².

D. Alasan Mendirikan BMT

Poin ini terdiri atas 9 variabel, yaitu:

D.17. Awalnya iseng/ikut-ikutan, dan ternyata menyenangkan dan berlanjut sampai sekarang.

Dari data yang terkumpul dari variabel ini, factor emosiaonal sangat dominan, terbukti dari data yang diperoleh dari pertanyaan butir ini hanya satu orang

¹¹ Wawancara dengan Bapak Totok Suparwoto, 11 Oktober 2005 Direktur MCI dan BMT MUI

¹² Hasil wawancara dengan pak Agus BMT Mitra Usaha Umat)tanggal 12 Oktober 2005

(5%) yang setuju, dan kebanyakan mereka kurang setuju jika dikatakan bahwa mereka mendirikan BMT karena iseng, dengan skor 8 responden atau 40 %, dan yang menolak sebanyak 11 responden atau 55 % dengan alasan, bahwa mereka mendirikan BMT dengan sungguh-sungguh dan diniatkan jihad atau dakwah melalui sector lembaga keuangan Islam dan komitmennya pada gerakana ekonomi yang berbasis syar'i.

D.18. Komitmen saya yang kuat untuk membesarkan lembaga keuangan Islam.

Dari data yang diperoleh jawaban responden membuktikan dan memperkuat butir variabel sebelumnya, bahwa kebanyakan mereka atau 90 % responden menyatakan setuju bahwa pendirian BMT yang mereka lakukan sebagai bentuk komitmen dan semangat dakwah Islamiyah. Sedangkan 10 % dari mereka yang kurang setuju dengan pernyataan butir ini.

D.19. BMT sangat prospektif/menguntungkan dan lebih tahan terhadap badai krisis dibanding lembaga keuangan konvensional.

Prosentase pada butir variable ini cukup tinggi yaitu 90 % dari responden menyatakan setuju, bahwa mereka mendirikan BMT atau bergabung untuk mendirikan BMT karena dinilai BMT sangat prospektif/menguntungkan dan lebih tahan terhadap goncangan badai krisis. Sedangkan 10 % dari mereka yang kurang setuju dengan pernyataan butir ini.

D.20. Berdakwah sekaligus berusaha mendapatkan keuntungan secara halal sesuai ajaran Islam

Pada butir variable pertanyaan ini 100 % atau semua responden menyatakan setuju dengan statemen bahwa mereka mendirikan BMT selain untuk lahan

mencari ma'isyah secara halal, sekaligus juga sebagai lahan berdakwah.

Data ini juga didukung oleh butir berikut.

D.21. Lebih sesuai dengan nurani saya untuk menjalankan syariat Islam dalam bekerja/berusaha.

Bahwa pada umumnya mereka para pendiri mendirikan BMT karena sesuai dengan panggilan hati nurani untuk menjalankan syari'at Islam dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam hal bekerja, butir ini mendapat skor prosentase 90 % setuju dari jawaban responden.

D.22. Mudah mendapatkan dukungan/pinjaman modal dengan bunga yang rendah.

Berbeda dengan butir pernyataan ini, dari variable pernyataan yang disodorkan pada responden, hanya dua orang atau 10 % yang setuju, sedangkan kebanyakan dari mereka yaitu 16 orang atau 80 % meragukannya dan dua orang atau 10 % yang lain tidak sependapat atau menolak bahwa alasan mereka mendirikan BMT, karena dirasa mudah mendapatkan dukungan dana atau pinjaman dengan bunga yang rendah. Sebab berdasar pada portofolio nisbah bagi hasil lebih tinggi dibanding bunga.

D.23. Lembaga ini bebas dari Maghrib (maysir, riba dan gharar) dan bunga.

Pada butir variable pertanyaan ini 100 % atau semua responden menyatakan setuju dengan statemen bahwa alasan mereka mendirikan BMT karena dalam prakteknya lembaga ini terbebas dari unsure-unsur riba, maysir dan gharar.

D.24. Lebih mudah diterima oleh masyarakat karena sebagian besar mereka beragama Islam yang masih tabu terhadap riba (bunga bank).

Data yang terkumpul dari jawaban responden terhadap variable ini sangat bervariasi, yaitu 10 orang atau 50 % menyatakan setuju, 8 orang atau 40 % menyatakan kurang setuju bahkan ada yang menjawab tidak tahu, walaupun persentasenya hanya rendah yaitu 10 %. Artinya keyakinan mereka terhadap ketidak tahuan (tabu) pemahaman masyarakat mengenai halal dan haramnya bunga bank karena riba, masih cukup kuat. Apalagi ketika menjawab butir pernyataan nomor berikutnya.

D.25. Lebih fleksibel dalam operasional karena mengadopsi antara system konvensional dan syariah.

Responden lebih bervariasi lagi, terbukti dari data yang diperoleh responden yang menjawab setuju hanya 8 orang atau 40 %, yang menjawab kurang setuju 6 orang atau 30 %, yang tidak tahu 2 orang atau 10 % dan yang tidak setuju ada 4 orang atau 20 %.

Analisa: Seseorang melakukan suatu pilihan tentu saja didasari pada suatu alasan yang kuat. Alasan itu juga yang disebut motif seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Apabila motif menjadi aktif, maka muncul gerakan melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan sesuai dengan motifnya. Aktivitas mencapai sesuatu tujuan berdasar motifnya ini disebut motivasi (Heresy dan Blanchard 1977).¹³ Motif akan berubah menjadi motivasi apabila ada stimulasi. Apabila sumber stimulasinya

¹³ Alsa, A. dan santoso, F.H. 1997. "Faktor-factor..... op cit

berasal dari dalam diri individu, maka motivasinya disebut motivasi intrinsik, seperti ingin mendapatkan kepuasan atau kesenangan dalam beraktivitas, kepuasan dalam melakukan hal yang baru, rasa ingin tahu, atau memiliki minat terhadap sesuatu obyek. Di sisi lain motivasi ekstrinsik terjadi apabila individu melakukan sesuatu karena alasan-alasan eksternal, seperti memperoleh *credit point*, untuk mendapat pujian, untuk mendapat penghasilan, dsb. Higiens dan Herzberg menyebutnya *Satisfiers*, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, ini merupakan kondisi yang mampu memuaskan dan mendorong seseorang untuk bekerja lebih giat lagi.¹⁴

Dari butir pertanyaan D.19 diketahui bahwa alasan pendiri mendirikan atau bergabung untuk mendirikan BMT bukan semata-mata karena BMT lebih prospektif dibanding dengan lembaga keuangan mikro konvensional dengan skor 90 %, namun juga tidak dipungkiri bahwa mereka mendirikan BMT juga merupakan suatu usaha untuk bekerja mencari ma'isyah (rizki) yang halal sekaligus berdakwah butir D.20, 100 % setuju. Dalam kaitannya dengan hal ini Dr. Yusuf Al-Qardawi mengatakan, bahwa Nabu Muhammad saw. Menetapkan semua amal duniawi yang dilakukan oleh manusia untuk kepentingan hidupnya, serta usaha yang dilakukan untuk kepentingan diri dan keluarganya, adalah termasuk aspek-aspek ibadah dan merupakan sarana pendekatan diri kepada Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. Yang dikutip oleh Yusuf al-Qardawi:

إن الله كتب الإحسان على كل شيء. رواه مسلم

¹⁴ Abraham H. Maslow, *Motivasiop cit*, hal 167.

Artinya: “*sesungguhnya Allah mencatat (menetapkan) amal yang baik atas segala sesuatu*”.¹⁵

Bahkan Allah SWT mensejajarkan orang yang bekerja mencari rizki dengan orang yang *jihad fī sabilillah*: Firman Allah SWT. dalam Surat al-Muzammil ayat 20:

وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “Dan yang lain akan bepergian di bumi mencari sebagian dari karunia Allah, dan yang lain (lagi) akan berperang di jalan Allah”

Para pendiri mendirikan BMT juga sebagai upaya untuk menjaga dan menanggulangi masyarakat agar tidak terjerat pada rentenir yang sering berkeliaran mencari peluang untuk mendapatkan keuntungan dari masyarakat yang nota bene mereka termasuk kalangan ekonomi lemah.

Beberapa alasan tersebut di atas cukup menjadi dasar yang kuat para pendiri BMT khususnya anggota FORMES mendirikan atau bergabung bersama teman-teman seperjuangan mendirikan BMT.

E. Harapan Pendiri Mendirikan BMT

Harapan merupakan perkiraan atau keyakinan tentang apa yang akan diterima. Pengertian ini didasarkan pada pandangan bahwa harapan merupakan standar prediksi, bahkan ada yang menggunakan harapan sebagai standar ideal.

Dalam teori harapan (*Expectance theory*), dikatakan bahwa kekuatan yang memotivasi seseorang untuk bekerja giat dalam beraktivitas tergantung dari hubungan timbal balik antara apa yang diinginkan dan dibutuhkan dari hasil

¹⁵ Yusuf Al-Qardawi, 1998 *Ibadah Dalam Islam*, Terjemahan Umar Fanani, Surabaya, Bina Ilmu. Hal. 97-98

pekerjaan itu, berapa yakinkah seseorang akan memperoleh hasil dari pekerjaan itu, dan akan diapakan. Suatu kesempatan yang diperoleh akan terjadi karena perilaku dan harapan positif menunjukkan kepastian bahwa hasil tertentu akan muncul mengikuti satu tindakan atau perilaku yang telah dilakukan. Selain itu, juga nilai yang merupakan akibat dari perilaku tertentu mempunyai ganjaran/martabat tertentu (daya atau nilai motivasi) bagi setiap individu yang bersangkutan

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, ada 5 item harapan yang menjadi salah satu penentu atau standar para pendiri mendirikan BMT di wilayah Kabupaten Sleman khususnya anggota FORMES, yaitu:

- a. Bertambahnya wawasan/pengetahuan hususnya tentang ekonomi Islam dan mengembangkan potensi diri.
- b. Mendorong berkembang/majunya masyarakat ekonomi lemah
- c. Untuk menciptakan/mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai ajaran Islam
- d. Menyelamatkan umat/masyarakat golongan ekonomi lemah dari rentenir
- e. Dapat memperbaiki ekonomi keluarga dengan cara yang halal,

Selain itu, mungkin masih banyak lagi harapan yang tidak tereksploitasi dari pernyataan di atas.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasar pada paparan bab III dan IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi pendiri BMT dalam mendirikan atau bergabung dengan orang lain untuk mendirikan BMT, adalah :

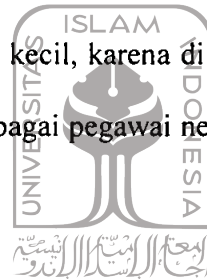
1. para pendiri sebelum mendirikan BMT sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai seluk-beluk baik teori maupun teknis operasional BMT.
2. BMT dinilai sangat prospektif/menguntungkan dan lebih tahan terhadap badai krisis dibanding lembaga keuangan konvensional, Karena BMT memiliki banyak keunggulan atau kelebihan dibanding lembaga keuangan lain.
3. Untuk menciptakan/mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai ajaran Islam, yang berarti membantu pemerintah mengurangi jumlah pengangguran, dan sekaligus berdakwah melalui jalur lembaga keuangan syari'ah.
4. Komitmen yang kuat para pendiri untuk membesarkan lembaga keuangan Islam, yang berarti juga *jihad fī sbīlillāh*.

Sedang faktor pendorong kuat sehingga mereka termotivasi mendirikan BMT, secara garis besar ada dua, yaitu:

1. Faktor internal dari dalam diri pendiri.

Motivasi dari dalam diri pendiri ini secara umum masih didominasi oleh alasan *emosional fanatisme religius*. Faktor-faktor ini antara lain: nuansa

keislaman yang kental dalam lembaga keuangan BMT, komitmennya yang kuat untuk membesarkan lembaga keuang yang berbasis syar'I, lembaga yang terbebas dari unsur-unsur *maysir*, *garar* dan *riba*, melakukan syi'ar/dakwah melalui lembaga keuangan atau ekonomi Islam. Hal ini merupakan alasan logis, Karena pada umumnya pendiri BMT yang anggota FORMES adalah orang-orang yang sejak awal sudah terbiasa berkiprah di bidang dakwah dan social keagamaan, yang berbasis pada agama seperti TPA, Remaja Masjid, dan ketakmiran Masjid. Memang ada factor lain seperti, untuk mendapatkan pekerjaan/ma'isyah, status social dll, namun ini sangat kecil, karena di antara mereka juga sudah memiliki pekerjaan, bahkan sebagai pegawai negeri atau wiraswasta dan juga tokoh masyarakat.



2. Faktor eksternal

Motivasi pendiri mendirikan BMT, selain alasan-alasan internal juga ada faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti: pengetahuan setelah menerima penjelasan dari pelatihan, Bertambahnya wawasan/pengetahuan khususnya tentang ekonomi Islam dan mengembangkan potensi diri, harapan untuk dapat mendorong berkembang/majunya masyarakat ekonomi lemah, menyelamatkan umat/masyarakat golongan ekonomi lemah dari rentenir dan yang lebih dominan adalah adanya harapan untuk berupaya melakukan perubahan masyarakat khususnya umat Islam dalam hal ekonomi melalui lembaga keuangan mikro yang berbasis Islam ini. Di samping itu juga upaya

menjaga kontinuitas perjuangan Islam dalam merealisasi visi dan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn* melalui BMT, atau kepedulian mereka terhadap pemberdayaan ekonomi umat, bukan semata-mata karena lembaga ini dipandang dapat menjanjikan keuntungan yang banyak (*profit oriented*) atau hal lain.

B. SARAN

Dalam rangka mempererat jaringan antar BMT anggota, FORMES sebagai lembaga sekunder kiranya perlu melakukan beberapa upaya sebagai berikut:

1. Harus senantiasa mengintensifkan komunikasi antear sesama anggota
2. Lebih aktif memantau perkembangan baik dan saling tukar informasi untuk kemajuan semua BMT anggota.
3. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang lembaga keuangan mikro syari'ah BMT, tidak usah takut bersaing dengan rentenir.
4. meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia, antar BMT anggota dengan cara selalu mengikuti berbagai latihan, kursus dan jika perlu harus dapat mensejajarkan jenjang pendidikan sampai tingkat sarjana dalam bidang ekonomi Islam.
5. Peran aktif menggandeng masyarakat terutama kalangan akademisi, dan juga mengaktifkan peran Dewan Pengawas Manajemen dan Dewan Pengawas Syari'ah, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap BMT lebih kuat.

Daftar Pustaka

- Abadi, Istar. et.,al., *Pedoman Pengelolaan BMT*, Pustaka PKSP, Jakarta, tt.,
- Alsa, A. dan santoso, F.H. 1997. "Faktor- factor pendukung dan penghambat bagi dosen Kelompok Ilmu Sosial-Humaniora dlam Melakukan Penelitian Melalui Lembaga Penelitian Gajah Mada". Jurnal Psikologi, tahun XXIV Nomor 1 Juni 1997
- Anung, Haryono. 1998, *Analisa Kebutuhan Pelatihan/Pembelajaran*, Program Pasca Sarjana UKI, Jakarta.,
- an-Nabhani, Taqiyyudin. 1999, *Membangun Sistem Ekonomi Islam*, Penerjemah Moh. Maghfur Wachid, Surabaya: Risalah Gusti
- Arifin, Zainul. 2000, *Memahami Bank Syariah: Lingkup, Peluang, Tantangn dan Prospek*, (Jakarta: Alvebet,)
- Arikunto, Suharsimi, 1995, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Baihaqi, Abd. Majid, Syaefuddin A. Rasyid. 2000, *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syariah: Perjalanan Gagasan dan Gerakan BMT di Indonesia*, (Jakarta: PINBUK,)
- Buku profil PUSKOPSYAH FORMES, 2004
- Co Well, Donald., 1985, *The Marketing of Services*, (London : Heinemann,)
- Duncan, W., Jack, 1981, *Organitational Behavior*, Houghton Mifflin Coy, Boston.,
- Estetiono, Andi. (Selasa, 13 Januari 2004), "mengawali gerakan BMT Nasional 2003" Harian Umum Republika, (*Perbankan Syariah BI*), Republika.
- Ghazali, Imam.: 1973, *Ihya' Ulumuddin: Bimbingan ungtuk mencari tingkat Mu'min*, Muhammad Jamaludin al-Ashiddimasyqi, terjemahan Moh. Abdai Rathmy Diponegoro, Bandung
- Hafidhuddin, Didin. (14 Juni 2005). *Membangun Kekuatan Ekonomi Syariah "* www.bmtlink.web.id

- H. Maslow, Abraham, 1984, *Motivasi dan Kepribadian, Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hirarki Kebutuhan Manusia*, (Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo,)
- Hasibuan, Malayu SP., 1999, *Organisasi Dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara,.
- Ibrahim, Yacob. 1998, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,)
- Karim, A. Adiwarmanto. "Permasalahan dan Konsep Syariah BMT"
- Kotler, Philip. 1997, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta, : Prenhallindo,)
- L. John, James Gibson I. Vancevich and H. Donnelly, 1985, *Organization Behaviour Structure Processes*, (Texas : Business Publication,).
- M. Amirin, Tatang , 1990, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press,)
- Mardalis, 1995, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara,).
- Martoyo, Susilo. 1996, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : BPFE,). Edisi III
- Masykurah, Elly. 2003, "*Penilaian Kesehatan BMT Berdasarkan Aspek Ruhiah keislaman Pada BMT di Kabupaten Ponorogo*" Tesis MSI UII,.
- Mangunegara, 2000, *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mualim, Amir. dkk, 2004 *Laporan Penelitian "Profesionalisme Praktisi BMT di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman"*
- Muhajir, Nong, *Kebijakan Fiskal dan moneter Dalam Ekonomi Islam*, Jakarta, Salemba Empat
- Muhammad, 2000, *Lembaga-lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, Yogyakarta, UII Press.
- Nasir, Moh. 1988, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,)
- Nawawi, Hadari. 1995, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres,)

Pareek, Udai. 1984, *Perilaku Organisasi, Pedoman ke Arah Pemahaman Proses Komunikasi Antar Pribadi dan Motivasi Kerja*, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta,

Perwataadmaja, H.,Karnaen. 1992, *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, PT.Tiara Wacana, bekerja sama dengan P3EI UII Yogyakarta.

----- dan Syafe'i, Antonio, H., 1992, *Apa dan Bagaimana Bank Islam* (Yogyakarta:PT. Veresia Grafika,), cet I

PINBUK, tt. *Modul Pelatihan Pengelola Baitut Tamwīl* (Jakarta: PINBUK, t.t.),

-----, tt. *Peraturan Dasar dan Contoh AD-ART BMT* (Jakarta: PINBUK, t.t.)

-----,tt. *Pedoman Cara Pembentukan BMT* (Jakarta:PT. Bina Usaha Indonesia, t.t.)

-----, 1999, *Buku Pedoman Cara Pembentukan BMT*, Surabaya,

Profil Kabupaten Sleman tahun 2005, 2005, Yogyakarta, CV. Putra Pratama,

Pujiastuti, Umi. 2000, *Pendirian dan Pengelolaan BMT di Lingkungan Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag,)

Reksohadiprojo, Sukanto dan T. Hani Handoko, 1986, *Organisasi Perusahaan*, (Yogyakarta : BPFE,)

Ridwan, Muhammad, 2003, *Manajemen Baitul-Māl wa Tamwīl* (BMT) (Yogyakarta: UII Press,)

Rusd, Ibnu. 1995, *Bidayatul Mujtahid*, (terjemahan) jilid 4, Pustaka Amani, Jakarta,

Setya, Awan Dewanta (dkk.), 1999, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media,).

Siagian, Sondang P., 1995, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta, PT Rineka Cipta., Cetakan II.

- , 1997, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Bumi Aksara,), cetakan VI
- Simposium Nasional I, 2002, *Sistem Ekonomi Islami*, prceedings, Yogyakarta,.
- S. Nasution, 1996, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Sudarsono, Heri. (2003) , *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, cetakan ke II, Ekonesia, Yogyakarta.
- Surahmat, Winarno. 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito,).
- Syihab, Quraisy. (1996) *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Permasalahan Umat*, Mizan, Jakarta.
- Tasmara, Toto. 1997, *Menjawab Tantangan Zaman II*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta
- Tim, tt. *Pedoman Pengelolaan BMT*, Pustaka PKSP, Jakrta.
- Wahjosumidjo, 1984, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Ghalia Indonesia, Jakarta,
- Widodo,Hartanto. et.al, 1999, *Panduan Praktis operasional Baitul Maal wat Tamwil (BMT)*, Bandung: Mizan
- Yusuf Al-Qardawi,1998 *Ibadah Dalam Islam*, Terjemahan Umar Fanani, Surabaya, Bina Ilmu..



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Fax. (0274) 523637; Website: www.msi-iii.net; E-mail: info@msi-iii.net

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 672/PS-MSI/IX/2005
 Lamp. : 1 (satu) bendel proposal
 Hal : Pengantar Permohonan
 Izin Penelitian

Yogyakarta, 19 September 2005

Kepada Yth.
Direktur FORMES
 di -
 Sleman

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Magister Studi Islam (S-2) Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta memberitahukan bahwa :

Nama : **Jamroni**
 No. Mhs : 03913017
 Konsentrasi : Ekonomi Islam

Adalah Mahasiswa Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul "MOTIVASI PENDIRIAN BMT (STUDI KASUS BMT ANGGOTA FORMES DI KABUPATEN SLEMAN)".

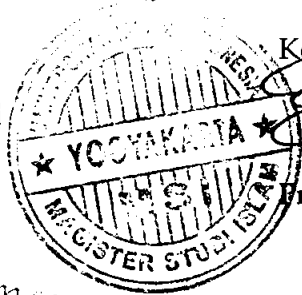
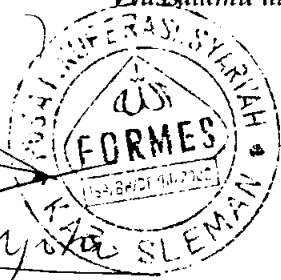
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian dan pendataan di wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



acc

Mardiyana
 ketua Puskop. Formes

1.B. Kepada BMT Anggota Pus kop Formes
 di harap y/ dpt memberikan Informasi yang
 di perlukan

Lampiran 1.

Kepada Yang Saya Hormati,
Bapak/Ibu Direktur BMT
di Tempat

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan surat ini, saya mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan data-data yang berkaitan dengan kejelasan:

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu sebagai pendiri mengenal BMT?
2. Mengapa Bapak/Ibu tertarik mendirikan BMT?
3. Tolong jelaskan kalkulasi bisnis BMT dibanding dengan usaha Anda sebelum menekuni BMT?
4. Keunggulan BMT dibanding usaha bisnis lain?
5. Tolong jelaskan kalkulasi bisnis BMT dibanding dengan bisnis lain?
6. Apakah langkah yang Bapak/Ibu tempuh untuk mewujudkan keinginan tersebut?
7. Bagaimana Sejarah berdirinya BMT di sini?
8. Bagaimana modal awal dan perkembangan penghimpunan dana serta pembiayaan dikelola?
9. Bagaimana konsep, prosedur, dan cara penyaluran dana/pembiayaan?
10. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dengan BMT
11. Pertimbangan-pertimbangan pemilihan lokasi
12. Bagaimana cara-cara penentuan resiko proyek?

Oktober, Oktober 2005

An. Mahasiswa Magister Studi
Islam
Universitas Islam Indonesia

Ds. Jamroni
NIM: 03913017

DAFTAR ANGKET

Kepada Yang Saya Hormati,
Direktur BMT
di Tempat

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan ini, saya mohon kepada Bapak/Ibu Pendiri BMT untuk memberikan data-data yang berkaitan dengan kejelasan sesuai dengan yang Bapak/ibu ketahui. Adapun tujuan pengambilan data ini semata-mata untuk kepentingan studi ilmiah, dan saya akan menjamin kerahasiaan pernyataan/jawaban yang Bapak/Ibu berikan.

Petunjuk Pengisian:

1. Pilih salah satu dan berikan tanda silang pada salah satu nomor abjad pada kolom jawaban terhadap pernyataan yang ada pada kolom pernyataan
2. Untuk Kolom A, Silahkan diisi dengan memilih salah satu jawaban sesuai dengan data yang ada pada Bapak/Ibu atau mengisi titik-titik yang tersedia.
3. Untuk kolom B,C dan D silahkan diisi sesuai dengan Kriteria jawaban:
 - a. Setuju, jika Bapak/Ibu sangat setuju atau betul-betul sesuai terhadap isi pernyataan yang ada pada kolom sebelah kiri
 - b. Kurang Setuju, jika Bapak/Ibu setuju terhadap sebagian pernyataan pada kolom pernyataan, dan atau Bapak/Ibu tidak setuju pada sebagian pernyataan yang lain pada kolom pernyataan
 - c. Tidak tahu, jika Bapak/Ibu memang tidak mengetahui atau tidak memahami terhadap pernyataan pada kolom pernyataan
 - d. Tidak setuju, jika memang Bapak/Ibu tidak sependapat atau tidak setuju dengan pernyataan pada kolom pernyataan, dan tolong dituliskan alasan singkat "kenapa Bapak/Ibu tidak setuju"

A. Keterangan Pribadi Responden		
01	Nama	
02	Alamat	
03	Pekerjaan selain di BMT	a. PNS b. Pedagang c. Karyawan/pegawai d. Wiraswasta e. Petani f.
04	Nama/lembaga tempat bekerja selain di BMT	a. Kantor instansi pemerintah b. Kantor Swasta c. Kantor sendiri d.
05	Penghasilan Bulanan	a. < Rp 300.000 b. Rp 300.000 – Rp 500.000 c. Rp 500.000 – Rp 1.000.000 d. >Rp 1000.000 e.

B. Pernyataan Pengetahuan Saudara tentang BMT			
6.	Saya mengetahui BMT dari Masmedia, teman, pelatihan/seminar	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
7	Sebelum mendirikan saya sudah banyak tahu tentang seluk beluk BMT	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
8	Lembaga keuangan mikro yang sepenuhnya menggunakan prinsip Syari'ah	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
9	Semua akad (penghimpunan dana dan pembiayaan) dilakukan sesuai hukum muamalah yang ada dalam Islam	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
10	Lembaga keuangan mikro syari'ah tetapi tidak menutup kemungkinan mengadopsi sistem perbankan konvensional	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan



C. Pernyataan Penilaian Saudara tentang BMT			
11	BMT memiliki banyak keunggulan atau kelebihan dibanding lembaga keuangan lain	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
12	Nuansa Islam yang kental di BMT (sepenuhnya menggunakan prinsip Syari'ah)	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
13	Semua akad baik dalam penghimpunan dana dan pembiayaan dilakukan sesuai hukum muamalah yang ada dalam Islam	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
14	Yang penting tidak ada yang dirugikan dan saling menguntungkan	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
15	Secara kelembagaan bagus tetapi dalam praktek belum sesuai syari'ah	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
16	walaupun belum memiliki badan hukum yang kuat tetapi BMT sudah cukup berada di bawah Koperasi	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan

B. Pernyataan Pengetahuan Saudara tentang BMT

6.	Saya mengetahui BMT dari Masmedia, teman, pelatihan/seminar	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
7	Sebelum mendirikan saya sudah banyak tahu tentang seluk beluk BMT	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
8	Lembaga keuangan mikro yang sepenuhnya menggunakan prinsip Syari'ah	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
9	Semua akad (penghimpunan dana dan pembiayaan) dilakukan sesuai hukum muamalah yang ada dalam Islam	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
10	Lembaga keuangan mikro syari'ah tetapi tidak menutup kemungkinan mengadopsi sistem perbankan konvensional	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan

C. Pernyataan Penilaian Saudara tentang BMT

11	BMT memiliki banyak keunggulan atau kelebihan dibanding lembaga keuangan lain	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
12	Nuansa Islam yang kental di BMT (sepenuhnya menggunakan prinsip Syari'ah)	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
13	Semua akad baik dalam penghimpunan dana dan pembiayaan dilakukan sesuai hukum muamalah yang ada dalam Islam	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
14	Yang penting tidak ada yang dirugikan dan saling menguntungkan	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
15	Secara kelembagaan bagus tetapi dalam praktek belum sesuai syari'ah	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
16	walaupun belum memiliki badan hukum yang kuat tetapi BMT sudah cukup berada di bawah Koperasi	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan

D. Alasan memilih bergabung /ikut mendirikan BMT

17	Awalnya iseng/ikut-ikutan, dan ternyata menyenangkan dan berlanjut sampai sekarang	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
18	Komitmen saya yang kuat untuk membesarkan lembaga keuangan Islam	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
19	BMT sangat prospektif/menguntungkan dan lebih tahan terhadap badai krisis dibanding lembaga keuangan konvensional.	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
20	Berdakwah sekaligus berusaha mendapatkan keuntungan secara halal sesuai ajaran Islam	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
21	Lebih sesuai dengan nurani saya untuk menjalankan syariat Islam dalam bekerja/berusaha	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
22	Mudah mendapatkan dukungan/pinjaman modal dengan bunga yang rendah	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
23	Lembaga ini bebas dari Maghrib (maysir, riba dan gharar) dan bunga	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
24	Lebih mudah diterima oleh masyarakat karena sebagian besar mereka beragama Islam yang masih tabu terhadap riba (bunga bank)	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
25	Lebih fleksibel dalam operasional karena mengadopsi antara system konvensional dan syari'ah	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan

E. Harapan memilih bergabung /ikut mendirikan BMT

26	Bertambahnya wawasan/ pengetahuan hususnya tentang ekonomi Islam dan mengembangkan potensi diri	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
27	Mendorong berkembang/majunya masyarakat ekonomi lemah	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
28	Untuk menciptakan/mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai ajaran Islam	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
29	Menyelamatkan umat/masyarakat golongan ekonomi lemah dari rentenir	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan
30	Dapat memperbaiki ekonomi keluarga dengan cara yang halal	a. Setuju b. Kurang Setuju c. Tidak tahu	d. Tidak Setuju, alasan

Lampiran 2

No	Nama	Alamat	No. Badan Hukum	Telpon	Aset Per 31/12/2004	Omzet th.2004	Tab. Anggota Yang terhimpun	Jml Kar
1	Mitra Usaha Mulia	Kromodangan Lumbungrejo Tempel	03/BH/DK/VI/1998	865403	2.398.422.359	3.034.500.000	1.943.945.193	13
2	Mitra Usaha Insani	Gentan Jl. Kaliurang Ngaglik	65/BH/KWK-12/IV/1996	883946	2.239.498.986	2.400.000.000	1.570.285.207	4
3	Mitra Usaha Umat	Jangkang Wedomartani Ngemplak	13/BH/DK/X/1998	7491477	970.884.396	978.850.000	614.428.000	9
4	Mentari	Kerangan Wonokerto Turi	12/BH/DK/X/1998	81328382854	270.747.065	375.600.000	159.329.430	4
5	Mitra Rekha Bhakti	Pulowatu Purwobinangun Pakem	05/BH/DK/VIII/1998	897472	273.321.150	403.000.000	161.930.200	4
6	Bina Umat	Jl. Jae Sumantoro 24 Godean	151/BH/KWK-12/IV/1997	798868	3.510.491.555	3.553.200.000	2.522.597.805	19
7	Insan Mandiri	Murangan Triharjo Sleman	04/BH/DK/VIII/1998	865223	407.462.609	360.000.000	119.787.138	4
8	Surya Harapan Umat	Jetis Argomulyo Cangkringan	142/BH/DK/II/2001	7484420	210.092.855	230.400.000	165.014.719	4
9	Prima Artha	Pasar Ngino Margogagung Seyegan	06/BH/DK/V/1999		336.986.609	525.900.000	240.049.151	8
10	Amanah	Jl. Monjali 12 Mlati	17/BH/DJ/VI/1998	624925	184.616.085	341.400.000	48.159.486	4
11	Budi Mulia	Jl. Piyungan No. 1 Bokoharjo Prambanan	218/BH/KWK-12/1997	497988	143.391.737	186.000.000	52.852.103	3
12	Citra Buana Syariah	Pasar SETAN Maguwoharjo Depok	149/BH/DK/IV/2001	81578702953	173.524.110	309.750.000	133.641.415	5
13	Mitra Sembada	Ngijon, Sendangarum, Minggir	13/BH/DK/IV/2000	7490772	293.480.467	414.000.000	233.287.001	5
14	Mlati Sejahtera	Cebongan Tlogoadi Mlati	139/BH/DK/X/2000	81222757708	347.520.128	4.225.000.000	287.201.617	5
15	Rizki Mulia	Jl. Nusa Indah 164 CC Depok	03/BH/KPTS/II/2002	881972	1.573.612.745	1.820.000.000	1.394.321.726	9
16	Surya Amanah	Pasar Colombo Ngaglik	160/BH/DP/XI/2002	886294	880.103.101	1.217.250.000	539.180.102	8
17	Al Ikhwan	Jl. Flamboyan 383 Perum ConCat Depok		883529	511.671.111	906.000.000	293.887.759	4
18	Ar-Raudhah	Babadan Selomartani Kalasan		81328821684				
19	Artha Mulia Insani	Jl. Bandara Adisucipto Depok		489537	675.805.370	1.022.400.000	412.052.858	6
20	Dana Syari'ah	Jl. Kaliurang Km. 17 Pakem		895412	1.383.949.334	1.122.000.000	1.207.206.555	6
21	Mandiri	Ngetiran Sariharjo Ngaglik		865110	621.575.573	962.400.000	551.156.686	5
22	Mitra Muamalah	Pasar Gamping Gamping		81328704670	267.011.735	372.000.000	225.687.616	5
23	MMS	Jl. Cangkringan Kalasan Ngemplak		491235				
24	Subullussalam	Jl. Magelang Km. 10 Ngancar Tridadi		867240				
25	Agawe Makmur	Depan Pon-Pes Al-Ihsan Morangan						
					17.674.160.312	20.684.150.000	12.877.001.589	134

SCORE MOTIVASI PENDIRIAN BMT YANG TERGABUNG DALAM FORMES

Nomor Responden	scor dari tiap butir item																														Total Score
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	pertanyaan data pribadi responden																														84
2																															83
3																															85
4																															87
5																															96
6																															89
7																															93
8																															89
9																															78
10																															90



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Skor Pengetahuan Pendiri BMT sebelum Mendirikan BMT

No Responden	BUTIR KE					Total	SELISIH NILAI DARI RERATA
	6	7	8	9	10		
1	4	4	4	4	1	17	-0.1
2	4	1	3	3	1	12	-5.1
3	4	3	4	4	4	19	1.9
4	4	3	1	4	4	16	-1.1
5	4	4	4	4	4	20	2.9
6	4	3	4	4	4	19	1.9
7	4	4	4	4	3	19	1.9
8	4	3	4	4	3	18	0.9
9	4	4	4	4	1	17	-0.1
10	4	1	4	4	1	14	-3.1
11	4	4	4	4	1	17	-0.1
12	4	1	3	3	1	12	-5.1
13	4	3	4	4	4	19	1.9
14	4	3	1	4	4	16	-1.1
15	4	4	4	4	4	20	2.9
16	4	3	4	4	4	19	1.9
17	4	4	4	4	3	19	1.9
18	4	3	4	4	3	18	0.9
19	4	4	4	4	1	17	-0.1
20	4	1	4	4	1	14	-3.1
N = 10	80	60	72	78	52		

min	12	-5.1	0.6	(PROSENTASE PENGETAHUAN TTG BMT TERENDAH)
max	20	2.9	1	(PROSENTASE PENGETAHUAN TTG BMT TERTINGGI)
rerata	17.1		0.86	(PROSENTASE PENGETAHUAN TTG BMT RATA2)
STDEV	2.514			

Pada poin ini terdiri dari 5 butir variable, yaitu:

B.6. Variable Pendiri mengetahui BMT dari Masmadia, teman, pelatihan/seminar.

Dari data yang terkumpul, semua responden setuju dengan pernyataan pada variable ini. Terbukti 100 % mereka menjawab setuju.

B.7. Pengetahuan pendiri tentang seluk beluk BMT sebelum mendirikan BMT

Dari data yang terkumpul, diperoleh jawaban responden tentang pengetahuan mereka mengenai seluk beluk BMT sebelum mendirikan BMT, 40 % menyatakan

20	Berdakwah sekaligus berusaha mendapatkan keuntungan secara halal sesuai ajaran Islam	10	0	0	0
21	Lebih sesuai dengan nurani saya untuk menjalankan syariat Islam dalam	9	1	0	0
22	Mudah mendapatkan dukungan/pinjaman modal dengan bunga yang rendah	2	7	0	1
23	Lembaga ini bebas dari Maghrib (maysir, riba dan gharar) dan bunga	10	0	0	0
24	Lebih mudah diterima oleh masyarakat karena sebagian besar mereka beragama Islam yang masih tabu terhadap riba (bunga	5	4	1	0
25	Lebih fleksibel dalam operasinal karena mengadopsi antara system konvensional dan	5	3	0	2
26	Bertambahnya wawasan/ pengetahuan hususnya tentang ekonomi Islam dan mengembangkan potensi diri	8	2	0	0
27	Mendorong berkembang/majunya masyarakat ekonomi lemah	7	2	0	1
28	Untuk menciptakan/mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai ajaran Islam	8	2	0	0
29	Menyelamatkan umat/masyarakat golongan ekonomi lemah dari rentenir	8	1	0	1
30	Dapat memperbaiki ekonomi keluarga dengan cara yang halal	8	2	0	0

Curriculum Vitae

1. Nama : Drs. Jamroni, MSI

2. Tempat Tgl. Lahir: Bantul, 17 April 1864

3. Alamat : Jl. Nakula A-37 Griya Saka Permai Rt. 02 Rw. 29 Tegaylik, Clemen
Telp. 0274 7410348, 081 5680 3149

4. Pendidikan :

- a. SDN Tulasan I, Bantul
- b. M Ts.N Pundong Bantul
- c. Madrasah Aliyah Negri I Bantul
- d. S1 Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- e. S2 Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Konsentrasi Ekonomi Islam.

5. Kegiatan :

- Staf Pusat Bimbingan dan Dakwah Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam UIN.
- Aktif sebagai pembimbing dan penyuluhan Agama Islam pada masyarakat
- Aktif memberikan training zakat, manajemen organisasi dakwah, Khotib, kajian umum, dll.
- Dosen Agama Islam di Fakultas Teknik Sipil, Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia